

**SYAIR BURUNG BAYAN
DENGAN BURUNG KARUANG**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SYAIR BURUNG BAYAN DENGAN BURUNG KARUANG

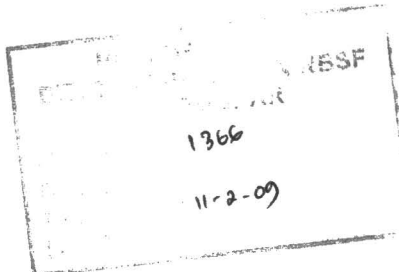


Pengkaji:

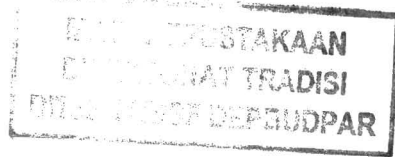
Drs. H. Ramli Nawawi (Ketua/Anggota)
H. Yohana (Anggota)
Nurhasinah, B.A., (Anggota)

Penyempurna:

I Made Purna



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan yang berjudul Syair Burung Bayan dengan Burung Karuang isinya membicarakan tentang watak dan kehidupan manusia yang pelakunya diperankan oleh berbagai jenis burung.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kemasyarakatan, tidak sombong, nilai kasih dan lain-lain nilai-nilai sangat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberi sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terma kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Syair Burung Bayan Dengan Burung Karuang**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka pengalihan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
Bab 1. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Maksud dan Tujuan	5
3. Ruang Lingkup dan Sumber Data	5
4. Metode Pengkajian	8
5. Pertanggungjawaban Penulisan	9
Bab 2. Alih Aksara	11
Bab 3. Alih Bahasa	71
Bab 4. Kajian/Pengungkapan Nilai Tradisional dari Isi Naskah	129

Bab 5. Relevansi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	140
Bab 6. Kesimpulan dan Saran	147
1. Kesimpulan	147
2. Saran	148
Daftar Pustaka	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh Indonesia. Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan, hal ini jelas tentang di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keaneka ragaman kebudayaan daerah dapat dipadu untuk mewujudkan

satu kesatuan budaya nasional. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak monopluralistik Kebudayaan Nasional Indonesia yang beraneka ragam, tetapi pada dasarnya adalah satu Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya ialah naskah-naskah kuno atau buku lama. Naskah-naskah kuno atau buku lama itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Sebagai sumber informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah, naskah-naskah kuno atau buku lama memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno adalah salah satu unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah-naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan.

Di berbagai daerah di Indonesia penulisan naskah kuno menggunakan bermacam-macam bahan, seperti Tal (ronta), bambu, daluang (kertas yang dibuat dari kulit kayu) dan bahan kertas biasa. Penulisannya semuanya dengan ditulis tangan. Sedangkan aksara yang dipakai bermacam-macam seperti aksara Jawa, Bali, Bugis, Rencong. Khusus di Kalimantan Selatan umumnya naskah kuno ditulis menggunakan huruf Arab dan memakai bahasa Melayu Banjar.

Ditinjau dari isinya naskah-naskah kuno atau buku lama tersebut mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, usada, kesenian, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat bersangkutan. Para pujang-

ga terdahulu setiap berkarya tidak saja berkarya hanya berdasarkan fenomena yang lugas, imajinatif, dan fiktif yang diwujudkan lewat puisi dan prosa semata-mata, namun juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan itu maka upaya penelitian, penerjemahan dan pengkajian naskah-naskah kuno tersebut mutlak perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sesungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah kuno, ada yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan, maupun merupakan koleksi pribadi yang ada dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagian dari naskah baik yang terdapat di dalam negeri maupun di luar negeri tersebut telah ditransliterasikan ke dalam huruf Latin, dan banyak juga yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa asing.

Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisaan. Selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan stereotipe yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk. Yang menjadi permasalahan ialah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang diadopsi dari budaya asing, dan semakin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya, untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Dalam hal ini, naskah-naskah kuno selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan untuk pendewasaan mental yang dapat menjadi penangkal terhadap eksese-eksese yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir dan batin. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan obyek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan naskah kuno sampai dewasa ini, yakni:

- a. Masih banyak naskah yang sekarang masih disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang-orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah tersebut umumnya terbuat dari bahan yang mudah rusak dimakan bubuk, maupun rusak oleh suhu udara. Lama kelamaan akan semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi.
- b. Jumlah orang yang bisa menulis naskah dan membaca secara tradisional kian berkurang dan pada akhirnya akan habis. Tradisi pernaskahan di daerah akan mati, sedangkan sebenarnya dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan tinggi nilainya. Ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.
- c. Jumlah ahli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lambat dan tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat umum. Di daerah-daerah umumnya minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang pernaskahan juga sangat kecil.

- d. Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang sangat tinggi. Dalam hal ini, pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud kegiatan melakukan alih aksara dan alih bahasa serta pengkajian terhadap naskah kuno ini adalah agar hasil karya peninggalan masa lalu yang umumnya tidak dipahami isinya oleh masyarakat tersebut bisa diketahui, sehingga berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Sementara itu kegiatan penulisan naskah ini bertujuan dapat melestarikan naskah-naskah kuno yang terdapat di masyarakat. Kalau hal ini tidak segera dilakukan maka akan terjadi nilangnya informasi yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, karena naskah-naskah ini umumnya tidak terpelihara dengan baik, sehingga umumnya diancam oleh kerusakan atau hilang.

Tujuan lainnya agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional selaku lembaga pengelola yang berada di pusat serta Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional yang ada di daerah dapat menyediakan data informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

1.3 Ruang Lingkup dan Sumber Data

Propinsi Kalimantan Selatan yang luasnya 37.660 km persegi saat ini menurut sensus tahun 1990 berpenduduk 2.597.572 jiwa. Penduduk yang dominan terdiri dari orang Banjar tersebut umumnya beragama Islam. Agama Islam yang secara resmi menjadi agama masyarakat sejak awal abad ke-16, yakni sejak lahirnya Kerajaan Banjar di bawah Sultan Suriansyah, banyak mewariskan perkembangan budaya yang bernapaskan atau berciri-

kan keislaman. Perkembangan Islam di daerah ini pula yang memberikan kemampuan menulis yang pertama dengan menggunakan huruf Arab. Ajaran Islam yang dikembangkan berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang dipelajari di pengajian, namun bahasa Arab tidak banyak berkembang dan masyarakat seperti halnya aksara Arab yang umumnya dikuasai terutama untuk kemampuan membaca. Hal ini juga banyak berkaitan dengan tuntutan dalam Islam agar pemeluknya dapat membaca Al Qur'an.

Sejak adanya kemampuan baca tulis di masyarakat dengan menggunakan aksara Arab tersebut, diduga sejak itulah mulai lahir tulisan-tulisan berupa naskah kuno di daerah ini. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, seperti:

- a. Semua naskah kuno yang terdapat di daerah ini ditulis dalam aksara Arab. Umumnya menggunakan bahasa Melayu-Banjar dan hanya khusus untuk kitab-kitab agama yang menggunakan bahasa Arab.
- b. Ceritera naskah yang ditulis termasuk pula tentang kerajaan dan kehidupan raja-raja yang berkuasa sebelum Islam di daerah ini. Hal ini merupakan upaya penulisan ceritera yang diwariskan turun temurun selama beberapa generasi secara lisan. Akibat pewarisan dengan lisan inilah, sehingga kemudian berkembang versi-versi yang ada perbedaan untuk masing-masing daerah dalam menggambarkan kehidupan kerajaan dan raja-raja yang sama dalam beberapa naskah yang terdapat di daerah ini. Ini salah satu bukti bahwa naskah-naskah tersebut ditulis lama sesudah kerajaan dan raja-raja tersebut berlalu. Contohnya tentang naskah Hikayat Banjar atau naskah Hikayat Lambung Mangkurat.
- c. Isi naskah kuno dari Kalimantan Selatan umumnya tentang kehidupan dalam Islam, falsafah atau pandangan sofi Islam dalam melihat kehidupan masyarakatnya.

Banyaknya naskah kuno di daerah ini yang sudah dapat diinventarisir sudah berjumlah 50 buah lebih. Sebagian besar sudah disimpan di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru.

Semuanya ditulis dalam dengan aksara Arab dalam bahasa Melayu—Banjar. Sebagian dari naskah tersebut sudah tidak lengkap lagi lembar halamannya, atau hilang pada bagian akhirnya.

Khusus ruang lingkup materi tentang naskah kuno yang dibahas ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Judul naskah adalah Syair Burung Bangau dengan Burung Karuang. Nama judul tersebut diambil dari Daftar Naskah Kuno Koleksi Museum Negeri Lambung Mangkurat Banjarbaru Kalimantan Selatan. Sedangkan pada naskahnya sendiri tidak mencantumkan atau tidak terdapat judulnya.

Tim pengkajian naskah memilih Syair Burung Bangau dengan Burung Karuang untuk dibahas saat ini terutama karena naskah ini lembarannya masih lengkap. Tidak sangat tebal seperti naskah lainnya, sehingga sepadan dengan waktu penggarapan yang tersedia.

Penulis naskah maupun pemiliknya yang pertama tidak diketahui. Terakhir naskah ini menjadi milik Museum Negeri Banjarbaru yang didapatkan dengan jalan memberikan ganti rugi sekedarnya kepada orang yang menyerahkannya (nama tidak tercatat). Naskah ini sekarang ditempatkan di salah satu ruangan khusus bersama-sama dengan naskah-naskah lainnya yang menjadi tanggung jawab Seksi Koleksi.

Naskah kuno yang diberi judul Syair Burung Bangau dengan Burung Karuang ini tercatat sebagai koleksi dengan Nomor 4898. Menurut jenisnya maka naskah ini ditulis dalam bentuk puisi, yakni berupa syair.

Ada data-data tentang naskah ini yang tidak dapat diketahui, seperti kapan tanggal atau waktu penulisannya. Tentang ini tidak terdapat baik pada kulit naskah maupun dalam kalimat atau kata-kata yang terdapat dalam isi naskah. Demikian juga tentang tempat di mana naskah ini ditulis tidak ada catatan atau petunjuk yang terdapat dalam isi naskah.

Ukuran naskah syair ini terdiri atas panjang 20,5 cm, lebar 16 cm dan tebal kurang lebih 1 cm. Jumlah halaman naskah ada

71. Sedangkan jumlah baris rata-rata pada setiap halaman ada 15 baris termasuk halaman pertama, kecuali halaman akhir hanya terdiri atas 7 baris. Jenis tulisan atau aksara yang dipakai adalah aksara Arab. Panjang baris pada setiap halaman berkisar antara 12 cm hingga 14 cm. Alas tulis yang dipakai adalah kertas. Ditulis tangan dengan menggunakan mata pena dengan tinta warna hitam. Naskah ini tidak ada hiasannya. Demikian juga tentang kertas yang dipakai tidak ada petunjuk tentang cap kertas yang dipakai, juga tidak terdapat garis tebal dan garis tipis.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa jarak antara baris pertama dengan baris terakhir dalam satu halaman ada 17 cm, nomor halaman seluruhnya terdapat di bagian tengah atas menggunakan angka Arab. Tidak terdapat nomor halaman tempat hiasan dan tidak ada tanda-tanda pemandu untuk petunjuk tempat baris. Sementara kesan umum tentang keadaan naskah adalah tulisannya masih jelas, hanya kertasnya sudah berwarna agak kekuning-kuningan. Catatan lain yang dapat dicantumkan bahwa naskah ini sudah menjadi milik Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru, dan naskah ini tercatat dalam sebuah buku Daftar Naskah Kuno Daerah Kalimantan Selatan.

1.4 Metode Pengkajian

Metode pengkajian yang digunakan adalah metode analisa isi. Sehubungan dengan ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimulai dengan mengumpulkan berbagai macam naskah, kemudian sesuai dengan kepentingannya menetapkan naskah mana yang perlu digarap lebih dahulu. Sebagai tolok ukur untuk menetapkan pentingnya sebuah naskah dapat dilihat apakah naskah tersebut belum pernah digarap atau diteliti; isinya bermanfaat untuk diketahui masyarakat; serta diperhitungkan juga tentang tuanya naskah, lengkapnya naskah dan jelasnya huruf-huruf dalam naskah tersebut.

Selanjutnya melakukan translit kehuruf Latin, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Barulah me-

lakukan pengkajian dan penganalisaan meliputi latar belakang dan isi naskah, dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang terdapat dan berkembang di masyarakat.

1.5 Pertanggungjawaban Penulisan

Langkah pertama yang dilakukan Tim untuk penggarapan naskah ini adalah mengadakan kunjungan ke Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru untuk mendapatkan data tentang naskah kuno yang ada di Museum. Dari koleksi yang terdapat di Museum tersebut dapat disimpulkan bahwa semua naskah kuno yang berjumlah tiga puluhan itu semuanya ditulis dalam aksara Arab dengan bahasa Banjar (Melayu) lama. Umumnya naskah-naskah tersebut ditulis dalam bentuk syair. Ada beberapa naskah yang sudah dialihaksarakan dan dialihbahasakan. Hal itu dilakukan lebih dahulu, karena isinya tentang hal-hal ajaran Islam atau ceritera tentang sejarah daerah.

Naskah-naskah tersebut banyak yang sudah tidak lengkap lagi halamannya. Ada juga yang tulisannya sudah kabur, sehingga memerlukan kejelian dalam membacanya.

Pertimbangan Tim memilih Syair Burung Bangau dengan Burung Karuang dalam kegiatan pengungkapan nilai budaya dari naskah kuno ini, adalah di samping naskah ini belum pernah diteliti atau dialihaksarakan dan dialihbahasakan, juga merupakan salah satu naskah yang halamannya lengkap serta mempunyai jumlah halaman yang tidak terlalu tebal juga tidak terlalu tipis dan hanya terdiri atas satu jilid/satu naskah saja. Demikian juga penulisannya, walaupun ditulis tangan tetapi penulisan huruf-hurufnya jelas sehingga lebih mudah membacanya.

Urutan kegiatan selanjutnya sesudah pemilihan naskah tersebut, maka Tim melakukan alih aksara dari tulisan Arab ke tulisan Latin. Selanjutnya melakukan kegiatan pengalihan bahasa dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia. Kegiatan-kegiatan dimaksud dilakukan secara bersama oleh Tim penulis, yakni

setiap anggota tim telah melakukan kegiatannya sesuai dengan tugas masing-masing, namun dalam melaksanakan kegiatan tersebut selalu melakukan konsultasi sesama anggota Tim. Apabila terdapat hal-hal yang meragukan atau ada tulisan yang sulit dipecahkan atau dipahami, maka hal-hal tersebut selalu didiskusikan.

Khusus bagi Ketua Tim maka di samping mengatur penugasan kegiatan yang harus dilakukan dan mengkoordinasikan semua kegiatan penulisan, juga bertanggung jawab atas penyelesaian tentang kajian isi naskah serta masalah relevansi dan peranan isi naskah kajian ini dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya.

Di samping itu, mengingat bahwa dalam kajian naskah ini banyak terdapat istilah-istilah bahasa daerah Banjar lama yang sudah terasa asing karena sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat, maka Tim juga melibatkan para ahli bahasa Indonesia yang banyak mengerti bahasa Banjar lama dalam kegiatan perjemahan hasil aksara naskah tersebut ke bahasa Indonesia.

Selanjutnya tentang hal-hal lain berupa kegiatan yang tidak disebutkan dalam rangka pengkajian dan penulisan naskah ini, semuanya dikerjakan oleh para anggota Tim baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Akhirnya ucapan terima kasih kepada Kepala Museum Negeri Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan yang telah bersedia memberikan informasi dan data-data kenaskahkunoan yang menjadi koleksi museum tersebut. Terima kasih pula kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Jakarta tahun 1991/1992 yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengerjakan penulisan naskah ini.

BAB II

ALIH AKSARA

- (1) Si burung sungsang lalu-lalu
Kalau cari pinggir tapih kau
Dari pada raminya orang barwayang
Nonton banyak bukan kepalang
Orang banyak tiada terkira
Dan bujang dan dara-dara
Hari hampir kan siang
Kandi di atasku dipangku dibuang
Habis berbunyi agung gamelan
Sekalian banyak datangan
Si raja anggung sigra berperi
Gamelan dipalu dengan lestari
Gamelan dipalu orang
Tontonan banyak tiada terbilang
Sakalian burung persidangan
Si burung punai bangun di istana
Burung putih lalu menjapai kasau
Semuanya kukuriak tiupkan suling
Sarubung panuh tiada yang lapang
Terhimpun segala belantara

Gemuruh seperti terompet sugara
 Lalu berhenti orang bawayang
 Gamelan yang ada dipalu orang
 Didengar jamaah lemah lembutnya
 Banyak tiada lagi kabilangan
 adanya sekalian menteri
 Kita main bar rami-rami
 Ramainya bukan alang kapalang
 Sarobong jajallah pulang
 Hasilnya bilal pangulu tuan

- (2) Habis terhimpun segala burung
 Ada berkata ber barung-barung
 Lalulah turun si raja anggang
 Mamakai sabuk seperti berjamang
 Pegang tiap raja bestari
 Membuang senyum ka kanan dan kiri
 Lalu benigal si raja anggang
 lalulah si burung halang
 Halang berigal terlalu bingking
 Utas bersirat jari kelingking
 Halang berigal sangat pandainya
 Elok majlis barang lakunya
 Tersebut sekalian orang
 Ia berigat kanan kiri
 Sudah penuh di dalam serobong
 Gemuruh seperti mega manggulung
 Parigal tamahir mamandang
 Perkeris tanduk malang di pinggang
 Ia baigal menari nari
 Gemuruh suara kakanan kiri
 Undurlah ia pada sekarang
 terlalu patuh juga dipandang
 Mamakai sabuk dan bersumping
 Lakunya seperti bertopeng
 Membuang senyum ka kiri kanan
 Tuntung berigal undurlah ianya

Ada yang rabah tertalantang
Berlenggang lenggok kanan dan kiri

- (3) Sekalian burung sang gagak lagi
Mangga nti pula paruh batakauk
Sekalian burung pada bersorak
Pambakal palung mengganti pula
Dengan melata bersila-sila
Turun ber igal burung belibis
Lakunya patuh elok di majlis
adapun akan si cuncuruak
Elok majlis lakunya segala
Ia ber igal terlalu laju
Setengah gila membawa laku
Melihatlah ia burung kakatua
Di dalam batu talu dan dua
tatkala orang bersorai itu
Banyaklah kena bujang dan balu
Sesudah tuntung undurlah ia
Ia ber igal sing kujuk-kujuk
Bukan kapinggir lalu manampik-nampik
Mamakai kopiah atas kepala
Laungnya merah atas kepala
Ia ber igal terlalu ceplis
Kiri kanan tangkis menangkis
Berigallah ia dengan seketika
Sekalian burung memandang murka
Berlenggang lenggok memacah gulu
Ber igal sambil maulu-ulu
Anak itu sigera membawa
Handak manawak Cuncuruah
Kakatua melamar untuk buatku
Serobung berlenggang orang baharu
- (4) Kita bergembira bukan terkira-kira
Ada yang terkana anak dara-dara
Geger gempar bukan seperti

Tumbak menusuk ganti berganti
 Adapun makan si cuncuruak
 Orang subalah banyaklah luka
 Si Cuncuruak sangat berani
 Kemari bersuduk siapa wani
 Adapun akan burung pialing
 Iapun bukan berkeliling-keliling
 Larilah pula sikakatupi
 Kepalanya bincul japai menjapai
 Adapun akan burung pialau
 Punai tanah inilah ngarannya
 Ada ber undur ada bermara
 Tontonan setengah berhati lara
 Tumbur bukahan para dan sunyi
 Banyak yang luka ada yang mati
 Membalas ia dengan seketika
 kalah-nasib dengan belungka
 Ia membalas kasana kasini
 Tiada berpilih tamparku menganai
 Membawa ilmu terpaling-paling
 Lalu bersembunyi dirapun paring
 Dengan barunak bukah tarambahi
 Lalu bersembunyi dibawah kumpai
 Iapun lari bardadahulu
 Melindungi dirinya se aman-amannya

- (5) Panawak orang kedusun raya
 Si burung putih membawa anak
 Iapun bukah tiada bermandak
 Adapun akan pembakal palung
 Kehulu kehilir lawan pamangkung
 Halang sangat namanya halang
 Ia bertingkah tiada berselang
 Halang Tambunaw yang satu lagi
 Ilmunya, besar tak mau rugi
 Adapun pikakah itulah ngarannya
 Halat mahalat ta heran-heran

Adapun akan pikakah tua
 Hendak bertangguh tiada kawa
 Bertangguh jua seboleh-boleh
 Tiadalah orang mau baampih
 Terkena batu tiada heran
 Dengan kuntotor berdansanak
 Sebabnya takut kena tawak
 Berdua dengan dibini tiung
 Katanya kemari takut mamangkung
 Itulah panglima sangat terbilang
 Kiri dan kanan tendang menendang
 Itulah panglima orang bahari
 Ia bertangguh dengan destari
 Ia bertangguh saling nyamannya
 Tangkap menangkap kiri dan kanan
 Dengan takut menurut berdua
 Setelah manggah dimapa jua
 Tangkap menangkap alih beralih
 Hinggalah paluh juga maleleh

- (6) Pikakah tuha inilah mauk
 Tangkap menangkap sudahlah tuhuk
 Pikakah itulah sangat amarah
 Mencabutlah tangan sabalah
 Tiadalah orang mau berhenti
 Tikam menikam ganti berganti
 Segeralah turun si raja anggang
 Kataku ini dengarlah garang
 Si burung anggang raja bestari
 Kataku ini engkau dangari
 Orang kalahi itu ampihan
 Orang tontonan naikkan pulang
 Dangar palu pada sekarang
 Ia baigal menari-nari
 Ia terlalu sibuk
 Mencabut badik handak menyuduk
 Mukanya putih terbeliak marah

Badik ini meminta darah
 Geger gempar bukan seperti
 Banyaklah luka ada yang mati
 Berkata sambil memandang
 Baik berhenti pada sekarang
 Berkata sambil berdiri
 lakas berhenti engkau kelahi
 Mendengar titah anggung bangsawar
 Sepuluh mantuk sepuluh datang
 Turun baigal si kala liang
 Baigal yang sacara bahari

- (7) Membuat lambat kanan dan kiri
 Raminya tiada lagi bangaran
 Masing-masing membawa kalakuan
 Tatkala sumbangan itupun datang
 Terpandang galuh karuang sekarang
 Meminang itu berbicara
 Memikat segala bala bentara
 Sumbangan itu hati tiada senang
 Hati didalam tiada tanang
 Anggang itu panjang gulunya
 Didalam serobong banyak orangnya
 Berkata pula burung pialing
 Sadang dipasak didalam dinding
 Berkata pula si burung palung
 Muka dipandang sangat mencorong
 Sudahlah tuntung undur lestari
 Ia bar igal saling gantian
 Gemuruh suara kiri dan kanan
 Terpandang kepada galuh karuang
 Rasanya sudah handak maminang
 Terpandang segala yang tuha-tuha
 Bicara jangan menjadi cidara
 Tiada keruan barang dipandang
 Tercinta kepada galuh karuang
 Segala Tontonan dipandanginya

Hanya keruang ketuju hatinya
 Siapakah itu terlalu bingking
 Samalamah rasaku tiada terguring
 Anak siapakah yang tinggi galung
 Jakanya parak pasti ku gendong

- (8) Cuncuruak berkata pulang
 Dimana tempat dimanakah gerang
 Berkata pula sikakatupi
 Dipandang lenyap patut sekali
 Berkata pula sikakatupi
 Kemakai bunil lagi barlipai
 Burung begal duduk menyarun
 Memandang orang banyak terhimpun
 Adapun akan burung pialing
 Mamandang terlalu karuang bingking
 Burung santar berkata pulang
 Terlalu patut lamun dipandang
 Amas murah kasuma ratu
 Jaka taparak lawan diaku
 Berkata siburung suwit
 Siapakah itu gerangan
 Siapakah itu galuh karuang
 Anak siapakah itu panjang rapi
 Jika parak aku takuni
 Anak siapakah berkalung batatai
 Jaka parak patut kujapai
 Sambil barundur kapinggir watun
 Hatiku sudah rasa diruntun
 Kasitu kamari sing kakarihing
 Mukanya seperti raja toping
 Siapakah itu berbaju habang
 Balukah ia atau bujang
 Terlalu bimbang rasa hatiku
 Pasti kujapai roh cahayaku
 Meminta sirih barang sadikit

- (9) Meminta gambir barang sedikit
 Halang malam duduk tarpakur
 Tapihnya berkunir mengibur
 Datanglah merpati maura-ura
 Teriakan hati anak dara-dara
 Sangat pandainya si dalang merpati
 Ia pun jangan meminum kasini
 Sangat ramainya orang berwayang
 Akan arjuna dipinggir seberang
 Lakunnya berluca bersungguh hati
 Berhenti dayang-dayang dan satwa
 Semar dan Bagong berhati pusang
 Katanya kemari ratu seberang
 Tengah malam hari ini sudah
 Yang punya gawi berhati gundah
 Pakai tatamba mata yang sakit
 Matanya kalat memandang kabur
 Memakai badik berhulu haur
 Terlalu harum bunyi suara
 Siapa mendengar berhati lara
 Ia nyindin merawankan sanubari
 Terkejut mendengar merawankan sanubari
 Burung marpati pandai mandalang
 Serikandi dibawanya terbang
 Kehilangan mas biduri di perigi
 Semar dan Bagong turun kelahi
 Kedua itu turun berperang
 Inilah bernama belah sihirang
 Serobong rubuh serambi rabah
 Tuntunan banyak gugur katanah
- (10) Tonggak tungkat banyak yang tanggal
 Gugur ketanah bertumburan
 Ada sapolih kuriakan
 Lain pekerti si tapai-tapai
 Lalu terlihat siburung punai
 Adapun akan si burung putih

Lalu terlihat si burung cenderawasih
 Adapun akan bayan terbilang
 Bergeraklah hatinya pada sekarang
 Bayan memandang lalulah handak
 Sekalian burung rata bersurak
 Hati bayan terlalu sakit
 Tubuh menyandang rasanya marait
 Bayan berkata dengan isteri
 Bagaimana juga pikirku ini
 Orang tuntunan semuanya gempar
 Gigir gempar kadengaran
 Anaknya banyak bertangisan
 Ia membungun dibawah rambai
 Ia menyasah tertinggi
 Turun kebatang handak bakamih
 Lalu menangkap kapinggir tapis
 Ia terpandang pada karuang
 Ruh sumangat rasanya hilang
 Memukul agung lalu termandak
 Mengatakan bayan hati rusak
 Kepada karuang sudah merikit
 Lalu memanggil pada serindit
 Aduh kakanda serindit padi
 Rasanya tiada tertahani

- (11) Sarindit manyahut dengan perlahan
 Sabarkan dahulu hati dandaman
 Bayan tiada menaruh senang
 Tiada senang malam dan siang
 Tersebut pula suatu kabar
 Barulih ia mendengar kabar
 Kalalawar itu hendak tuntunan
 Anaknya banyak bertangisan
 Anaknya itu sangat kecilnya
 Ia tentu yang dibawanya
 Setelah sampai ketengah jalan
 Katanya berhenti orang bangsawan

Sepanjang jalan ia kelahi
 Bininya sangat memusuhi
 Ia kalahi tampar bertinjak
 Aduh adiku siburung bayan
 Tiadalah hilang karuang bangsawan
 Tercinta kepada galuh karuang
 Rasanya tiada akan tersandang
 Akan ceritera si kalalawar
 Pucuk pisang si kalalawar
 Hendak berjalan seperanakan
 Tuntunan urang berbangsawan
 Ada yang belum tanggal pusatnya
 Lalu di gendong oleh umanya
 Bertemu lawan burung Manbangan
 Kalalawar bulik manangah jalan
 Pisuh mamisuh ganti berganti
 Radung membalas dua kali
 Anak kampung anak napanak

- (12) Bininya menyumpah berkukuriak
 Ia bertampar tiada bermandak
 Sepanjang jalan berhantak
 Tuhuk kelahi tiada terperi
 Badung membadung berpuluh kali
 Tiadalah lagi kami sebutkan
 Ia kelahi berserakan
 Tersebut pula bayan bestari
 Tercinta karuang muda perlente
 Galuh karuang kekasih cinta
 Sedang mencari sejagat mata
 Gundah hatinya bertambah rawan
 Pikiran tiada lagi karuan
 Hatinya bayan tiadalah senang
 Siang dan malam masih terganang
 Ia kelahi lalu bersorak
 Habis terbalik lanjung iwak
 Ia kelahi berjajak anak

Tunjuk menunjuk ganti berganti
 Batisnya benjol balawi-lawi
 Akannya tingkah dan kalakuan
 Sebabnya itu hendak tuntunan
 Tunduk menangis kusur suri
 Bayan berpangsar sebegini mati
 Persis seperti tulisan nyata
 Karuang juga di mata-mata
 Berhampas-hampas di dalam peraduan
 Tercinta karuang emas tempayan
 Sebab tercinta galuh karuang
 Rasanya tiada berumur panjang

- (13) Cinta bayan sudah terikat
 Meski berbagai penawar obat
 Karena akan galuh karuang
 Persis seperti bulan yang terang
 Kecil molek tubuhnya tipis
 Anak rambutnya melantik wilis
 Elok majlis patut dipandang
 Gulunya lengkung laksana wayang
 Cahaya amas intan parimata
 Rasanya hancur segala anggota
 Ia ini tiada karua pikir
 Dibawa berjalan hulu dan hilir
 Subhanallah untungku tuan
 Tercinta akan karuang muda perawan
 Rasanya hilang ruh sumagat
 Pada karuang muda yang capat
 Jangankan senang bertambah melarat
 Terlalu patut lamun dipandang
 Matanya landap seperti bintang
 Bahunya bidang pinggangnya kurus
 Mukanya seperti bulan sehiris
 Tangannya lantik bagai dikerang
 Sirih dimakan berbayang-bayang
 Tumbuhlah abdi yang lata

Dari pada sangat menaruh cinta
 Ternyata untung kedatangan takdir
 Dangau air mana juga mengalir
 Bergantikah juga berlawanan
 Rasanya hilang nyawa dibadan
 Lemah segala tulang dan urat

- (14) Tercinta karuang kesuma ningrat
 Jikalau begini sepanjang-panjang
 Sangat tercinta kepada galuh karuan
 Cih Cih emas kesuma ratu
 Jika tiada sopan dan malu
 Bayan tiada karuan malam dan siang
 Tiada lama satumat barang
 Ya Allah emas hatiku rindu
 Manis seperti sakira madu
 Ya Allah karuang orang berbangsa
 Seumur hidup tiadalah bisa
 Jika umpama pudak dan pandan
 Ditimbang-timbang dipermainkan
 Sakitnya hati bukan sebagai
 Bukannya kurang makan dan pakai
 Pastilah diri jadi mudharat
 Diri rasanya tiada tersandang
 Baiklah mati diriku gerang
 Sebegini belah rasa hatiku
 Pasti kubawa pada penghulu
 Mudahan berjudoh wan karuang
 Sebab nian sudah tersebut orang
 Emas dipandang yang dipinandu
 Mudahan hingga lakas berjudoh
 Hamba yang hina bimbanglah rasa
 Mudahan mati terkena siksa
 Galuh karuang muda perawan
 Dipeluk dicium atas ranjangan
 Urat dan tulang rasanya rakai
 Sebab nian maksud balumkan sampai

- (15) Bayan berpikir di dalam hati
 Hendak berdatang sopan sendiri
 Aduh saudara akan sarindik sungsang
 Tiada akan lama barang sekarang
 Aduh saudaraku sarindit padi
 Bawakan rupiah sepuluh bigi
 Jikalau kakanda kasubarang tentu
 Kepada karuang kasuma ratu
 Sarindik sigera menyahut kata
 Gampang sekali membuang harta
 Serindit melayang kesubarang
 Lalulah naitu kemuka lawang
 Keruang berkata dengan perlahan
 dengan serindit berhadapan
 Galuh karung menjulung puan
 Tergenang karuang muda perlente
 Jadi memanggil serindit padi
 Tuanku pinjam akan kasubarang
 Manakuni akan galuh karuang
 Galuh karuangkiranya sudi
 Tanda mengikut kata yang pasti
 Unjukkan rupiah sepuluh buku
 Tanda mau lawan diaku
 Ditanyai saja supaya nyata
 Kakanda dahulu mendengar pata
 Membasuh muka singgah dibayang
 Cigera ditagur oleh karuang
 Duduk kemasi apalah tuan
 Suratlah lalu menjulung puan
 Mengenang serindit mengenang tuan
- (16) Sirihnya kering tiada karuan
 Serindit mengangkat pada sekarang
 Sirihnya hidup lagi bergagang
 Perkata pula kalalawar karuang
 Adakah gawi kakang berilang
 Sigera menyahut sarindit padi

Bukannya ada yang beta cari
 Galuh karuang hatinya heran
 Datang kemari bersuruhan
 Sarindit menyahut sambil mengenang
 Manakuni akan galuh karuang
 Sarindit sangat pandai berkata
 Lemah lembut barang cerita
 inilah maksud bayan bestari
 Jikalau tuan kiranya sudi
 Kapur katuyung tolong bungkusan
 Jangan begitu kata pun kakang
 Gambirnya wangi kapurnya larang
 Apakah kerja kemari datang
 Boleh katakan pada sekarang
 Datang kemari besanlah gawi
 Beta disuruh bayan bestari
 Apakah maksud kakanda bayan
 Apakah tuan yang kekurangan
 Bayan menyuruh pada pun kakang
 Kalaunya mau boleh berdatang
 Harum manis membawa sabda
 Karena hendak meminta perhamba
 Hendak meminta perhambakan diri
 Pahalaran pakai membasuh kaki

- (17) Inilah maksud bayan bangsawan
 Jikalau sudi adinda tuan
 Tuan pikirkan di dalam kalbu
 jikalau sudah kiranya mau
 Bayan berkirim minta sampaikan
 Jikalau kiranya tuan berkata
 Karuang berangkat dengan lestari
 Aku tiada hendak berlaki
 Karuang berkata berulang-ulang
 Baiklah aku membari kucing
 Karuang lari tapih disingsing
 Dalas kusalai ku garinting

Mengapa bayan begitu laku
 Rupanya jahat seperti hantu
 Bayan naini jangan kata begitu
 Hendak meminta perhambahan badan
 Jangan kiranya salah ambilan
 Akan cerita patik begitu
 Inilah rupiah sepuluh buku
 Kepada Karuang muda bangsawan
 Tetapi jangan saling gusaran
 Sarik bermamai dan menuduhi
 Bayanpun jahat seperti babini
 Lalu berangkat serta menjalin
 Aku tak suka berlaki maling
 Katanya itu seperti anjing
 Tiada perduli mambarah karing
 Bayan tiada bandinganku
 Tiadalah patut lawan diaku
 Bencinya sangat rasanya aku

- (18) Rupanya itu jahat terlalu
 Karuang berkata terlalu benci
 Aku tak mau mengambil laki
 Burung sarindit terlalu malu
 Serindit merasa akan dirinya
 Patuknya bayan membalit dagu
 Dibajah karuang sangat malunya
 Serindit sangat malunya sudah
 Berjajak ditangga batis sabalah
 Serindit datang berpelukan
 Ditegur oleh siburung bayan
 Serindit berkata dimuka lawang
 Dikatakannya patuk sama tang
 terlalu sangat malunya sudah
 Patuk membalit kebawah dagu
 Jalan sarindit angkuh kembali
 Batuk nya kait seperti taji
 Mandangar karuang kata begitu

Memotong saja lawan diaku
 Dangannya bayan mematuknya
 membajah bayan membajah dirinya
 Bayan mantuk tiada berpadah
 Kepada bayan handak berpadah
 Hatinya amarah bertambah sopan
 Serindit menyahut dengan perlahan
 Kita pun ini mendapat berang
 Sama membalit kebawah wihang
 Karuang menampik serta membajak

- (19) Serindit sangat malu sudah
 Berjajak ditangga batis sebalah
 Serindit datang berpelukan
 Ditegur oleh siburung bayan
 Ia membajak sangat terlalu
 Tambahan patuk membelit dagu
 Itulah kata burung karuang
 Dikatakannya engkau orang terbuang
 Burung karuang ia tak mau
 Membari supan sangat terlalu
 Bayan itu hatinya gundah
 Air matanya cucurlah sudah
 Bayan barabah kaatas tilam
 Pikirannya bayan sebagai karam
 Bangunlah bayan pada sekarang
 Ia pun mantuk tiada berpadah
 Kepada bayan hendak berpadah
 Hatinya amarah batambah supan
 Serindit menyahut dengan perlahan
 Diserupakannya anjing dengan hantu
 Tiada berkata rasanya aku
 Disamakan anjing dengan binatang
 Tiada pantas diambil tunang
 Berganti-ganti membajah kamu
 Membajah engkau membajah aku
 Naik kedalam bertengabah

Sapu tanganku satu habislah basah .
 Tunduk tingadah mata berpajam
 Rasanya hancur hati didalam
 Menjaemput carasmin jualan wangkang

- (20) Lalu berduduk dari lalung kang
 Habis dilihat seluruh badan
 Salahnya patuk ada labihan
 Tubuhnya dipandang semuanya habis
 Putih kuning pinggangnya laris
 Serindit berkata malunya aku
 Janganlah diam dirimu itu
 Akupun malu bukan kepalang
 Dihadapan tunjuk orang berilang
 Serindit itu orang budiman
 Janganlah kiranya dirasa kan
 Berkata pula siburung pipit
 Kiranya bayan orang prajurit
 Uangnya banyak tiada terkira
 Tiadalah pantas karuang Mawada
 Ditating caramis semuanya terang
 Sedikit tiada berperbedaan
 Tetapi sudah nugraha tuhan
 Seperti gambar baru ditulis
 Dihampas carasmin lalu menangis
 Membajah engkau seperti hantu
 Supaya terbalas supan dan malu
 Demikian katanya burung karuang
 Muka rasanya kadap dan tarang
 Patut sekali barang kalakuan
 Karena sangat terdapat sopan
 Aku pun malu jua sedikit
 Tambahan banyak baisi ringgit
 Seribu mas semuanya ada
 Dengan bayan samalah muda

- (21) Karena sebab asalmulanya
 Tatkala sudah diparainya
 Burung karuang bercucuburan
 Laginya asal permulaan
 Bayanpun malu bukan kepalang
 Sebab selurong lagi sebatang
 Bayan berpikir didalam hati
 Malunya sangat bukan seperti
 Malunya ini sepanjang-panjang
 Akan budi sasanya sedang
 Inilah sudah untung diriku
 Karena patih orang piatu
 Bayan berpikir didalam hati
 Bercampur lara berat hati
 Bayanpun sangat hatinya sakit
 Burung karuang patut katanya
 Ia tak mau kemudiannya
 Kepada bayan orang bangsawan
 Tiada pantas yang demikian
 Dibajah oleh burung karuang
 Menjadi bayan mestilah berang
 Bagaimana jua diriku pasti
 Mudahan jangan terbawa mati
 Didangar oleh sekalian orang
 Sekarang tiada derita orang
 Sekarang ini mendapat malu
 Patut karuang tiada akan mau
 Berdiri duduk tiada berhenti
 Biarpun hidup rasanya mati
 Terdengar katanya burung serindit
- 22) Malunya basar bukan sedikit
 Ya ilahi tuhan Rabbul Izzati
 Malunya tiada lagi tertahani
 Aduh saudaraku sarindit sungsang
 Membalas malu pada karuang

Lalu berkata si kala liang
 Kamaluan adinda bukan sembarang
 Berkata pula burung keladi
 Ikam apakah lagi karuang cari
 Menyahut kata burung belatuk
 Karena bayan sikait patuk
 Apakah juga panglihat karuang?
 Tetapi bayan janganlah goyang
 Mun karena karuang yang bijaksana
 Bayan bangsawan tiada berguna
 Rsanya gugur di atas langit
 Bagaimana jua halnya diri
 Mudahan karuang menjadi isteri
 Bagaimana juga akalku kakang
 Supaya ia datang seorang
 Mencari ilmu janganlah kurang
 Sampai kiamat tiadakan hilang
 Aku mendengar terlalu benci
 Bayan pun sugih lagi pengaji
 Kepada bayan datang menunduk
 Kepada aku tiada mematuk
 Maka demikian membajah orang
 Kamaluan itu terbalas pulang
 Aku mendengar sangat tarima
 Berat lagi diri yang hina

- (23) Menyahut kata burung pihulu
 Jika karuang membajah diaku
 Berkata pula siburung palung
 Jika tiada diingat kampung
 Adapun akan siburung pipit
 Pingking pariente lagi prajurit
 Dirumahnya banyak yang muda
 Ada yang menyungkit bertenun renda
 Sekalian burung mendengar kata
 Karuang memberi malu semata
 Bayan prajurit bingkingnya sedang

Benar berbini cakap membuang
 Jika umpama bayan pangulir
 Lawan kadang-warga pikirnya mungkir
 Sekadar bayan orang piatu
 Mendengar kabar malunya aku
 Rumahnya kutuken lawan halu
 Sambil merangut rupanya murung
 Rumahnya kutawak lawan puntung
 Dengan bayan rumah bagapit
 Bisa menyulam bisa mengungkit
 Bujang dan balu samuanya ada
 Sapalih menyulam sambarada
 Berhawasan terang kadangan nyata
 Menampik bayan urang baharta
 Mukanya elok sedang orang
 Mengapa ditampik oleh karuang
 Ia berjalan-kehulu dan kehilir
 Pantas ditampik ditimbang buhir
 Tempat kediaman nyata bertentu

- (24) ~~Pikir bicara~~ semua nya tahu
 Karena bayan orang artawan
 Banyak berisi talam sasanggan
 Berkata pula burung kakatua
 Jika kaya, diaku bayan bermara
 Menyahut pula burung barunak
 Segenap teluk bergantung ancak
 berkata pula si damak-damak
 Jakanya bayan diaku hendak
 Menyahut pula siburung jujuk
 Lawan diaku maka bertuhuk
 Berkata pula si burak-burak
 Mesti barlaki akupun sarak
 Datanglah pula burung galatik
 Ia berjalan sing latik-latik
 Tiada pantas dibikin begitu

Galuh karuang salah ambilah
 Dengan kulawarga sangat ramahan
 Mendengar kabar demikian pula
 Ku ulahkan tilam tinggi seasta
 Jikanya bayan diaku hendak
 Pastilah tulusan barang sakahandak
 Barang haja aku pun serasa agak
 Peluk dan cium sekahandak
 Badakat bayan ia naini duduk
 Aku tak heran pinggang manggaripuk
 Jakanya bayan diaku hendak
 Tiada perduli menjulung anak
 Bertapih rukuh kakamban batik
 Seperti kembang baru diputik

- (25) Gelatik itu duduk berparak
 Ujar kabar tu burung barunak
 Menyahut kata burung kuldi
 Berluputan saja yang ditanyai
 Asam pauh widara pandan
 Burung bayan beroleh sopan
 Semuanya burung berkumpulan
 Kepada bayan yang kerindangan
 Burung gelatik berkata pulang
 Burung bayan yang sangat rindang
 Menyahut kata kalalayangan
 Rasanya hati karindangan
 Demikian lakunya sehari-hari
 Burung kakatua dan katutupi
 Sekalian burung semuanya datang
 Apakah kabar orang yang banyak
 Bayan beroleh malu bertindak
 Engkau ini salah pekerti
 Dagarlah tuan kami berperu
 Asalnya jangan widara padi
 Berdua dengan serindit padi

Ia berpantun saling gantian
 Jadi berkata yang demikian
 Bungas kanda dengan melati
 Salah tatamba membawa mati
 Adalah pauk tumbuh ditaluk
 Rasa ditampuh kambing randuk
 Burung gelatik burung keladi
 Puas berpantun inya beraksi
 Kerumah bayan inya bailang

- (26) Burung katutut dan pipit hirang
 Serindit berkata dengan lestari
 Ilmu pitua adalah dicari
 Jikalau bayan hendak meminta
 Karena sidin tiada berdusta
 Janganlah engkau berdiam diri
 Tiada terganang kamu kemaluan diri
 Berkata bayan dengan perlahan
 Didalam hati buta dan panpan
 Sibarang apa tuan padahi
 Akal dan pikir didalam hati
 Berkata sambil bertangisan
 Beberapa sudah dan sopan
 Serindit berkata dengan lestari
 Ilmu pitua baik mencari
 Burung titikusan burung tiung
 Bayanpun jangan berdiam diri
 Pakai membalas kemaluan diri
 Kini paragam dapati nyata
 Dilain banyak sudah tercoba
 Tiada berguna memakan nasi
 Sehingga menangis setiap hari
 Aduhai tuan yang sekalian
 Barang suatu tiada pikiran
 Karena hamba bodoh sekali
 Banar pun hidup sebagai mati

Dangan serindit berhadapan
 Dibajah oleh siperempuan
 Jangan engkau berdiam diri
 Janganlah sayang rupiah satali

- (27) Bayan berangkat dengan sigeranya
 Terbang mencari paragam nininya
 Serindit berkata dengan lestari
 Badik sebilah yang melompoti
 Bayan pun terbang para kahulu
 Tempatnya paragam yang dituju
 Bayanpun terbang amat tangkasnya
 Menconto ilmu yang sebenarnya
 Bayanpun terbang dengan lestari
 Ketempat paragam datanglah pasti
 Bayan itu datanglah tantu
 Paragam memandang berdiri kalbu
 Hidup cucunda beroleh malu
 Katanya paragam aduh cucuku
 Aduh cucuku bayan yang indah
 Membawa sabilah bakal parangnya
 Mencari ilmu yang sebenarnya
 Aku ini sopan ekali
 Badik pusaka peninggal nini
 Hatinya gundah sangat terlalu
 Ilmu paragam hendak diconto
 Rumah paragam yang ditujunya
 Membawa sabilah bekal parangnya
 Tiada menoleh kanan dan kiri
 Beroleh sopan ulun pun naini
 Kepada paragam menundukkan gulu
 Apakah sakit engkau gucuku
 Karuang mambajah sangat terlalu
 Janganlah gundah didalam kalbu
 Engkau juga berhati gundah

- (28) Kita berpegang kepada Allah
 Aduh cucuku bayan lestari
 Tempat perempuan didalam diri
 Itulah sangat terbilang ilmu
 Cobalah tuan pakai ilmuku
 Ilmu jangan jauh mencari
 Tempatnya sangat sukar dicari
 Aduh cucuku muda utama
 Jikalau dipakai selama-lamanya
 Engkau pikirkan didalam kalbu
 Jahat dan baik boleh tentu
 Bayan menyahut aduh niniku
 Jikalau tiada terbalas malu
 Aduh cucuku bayan yang indah
 Sekalian maksud didalam musnah
 Jodomu itu kusangka mudah
 Engkau jangan berhati ngeri
 Tilik oleh mu dilambung kiri
 Engkau jangan bersakit kalbu
 Sudah tercoba lagi dahulu
 Tempatnya ada didalam diri
 Kepada orang boleh tanyai
 Ilmuku itu sangat sayangnya
 Niscaya kasih orang selamanya
 Semuanya ilmu ada disitu
 Tetapi rukun saja dahulu
 terlalu sakit didalam kalbu
 Dibawah perempuan sangat terlalu
 Engkaupun jangan berhati gundah
 Perempuan itu pandai berserah
- (29) Mamadahakan ilmu berbisik-bisik
 Bayan membawa sabilah badik
 Batunya lagi pula kupinta
 Engkau memakai jangan sembarang
 Batu lagi kupinta pulang

Bayan menyahut sambil memandang
 Meski dua rial ditambah pulang
 Terlalu malu ulun pun naini
 Kalau tiada menjadi bini
 Peragam berkata pada sekarang
 Jikalau madam cucuku hilang
 Hadang dahulu cucuku pergi
 Tanda peragam engkau tinggali
 Mahalarat cucuku jangan tiada
 Ilmu ditujukan yang tiga batik
 Supaya ilmu bertambah baik
 Dua rial uang salaka
 Jangan berpadah kepada orang
 Dua rial mas uang
 Diriku jangan berhati goyang
 Asalnya malu rupanya hilang
 Dibajak oleh sibini-bini
 Ukurannya hilang dinegeri ini
 Cucuku jangan berhati goyang
 Baik dibunuh galuh karuang
 Janganlah handak membuang diri
 Malu tiada terbawa mati
 Tikar putih carinya ada

- (30) Cucuku jangan suka sangka
 Bayan itu mudah mendapat
 Serta bernasi dan berhalarat
 Sekalian ilmu dipadahaka
 Sedikit jangan salah ambilan
 Paragam maajar bersungguh-sungguh
 Asalnya perempuan didalam tubuh
 Sumangatnya digaduh malam dan siang
 Cucuku jangan berhati goyang
 Semuanya habis dipadahanak
 Akan sumbunya lilin lalawangan
 Bayan kembali pada rumahnya

Serta mandi dari badannya
 Setelah bayan tatkala mandi
 Baik kedalam berminyak wangi
 Supaya ilmu menjadi tanda
 Mengaji ilmu akan ma'rifat
 Sekalian ilmu mudah didapat
 Kepada bayan disalinakan
 Kepada nafas kita himpulkan
 Cucu jangan berhati gopoh
 Semangatnya itu yang gaduh
 Marifatnya itu jangan goyang
 Tempat perempuan ada disaorang
 Engkau memulainya malam senayan
 Di muka lawang engkau hadapkan
 Mangusuk pinggang dengan kakinya
 Menyatu ibu pada ibunya
 Selain tilasan tapih barganti
 Barsurui rambut surui dibeli

- (31) Bayan masuk kedalam peraduan
 Tercinta karuang muda perawan
 Sampailah waktu tengah malam
 Tercinta karuang terlalu dandam
 Kilatpun mancar sambung-sambungan
 Ujan ribut perlahan-lahan
 Sampailah waktunya dimata hari
 Melikis lilin panjang sejari
 Lilin dipusing kebelakang
 Lalu berpasan pada umbayang
 Aduh saudara kuyang seri
 Galuh karuang tidur sendiri
 Setelah sudah yang demikian
 Berbagi bagi tingkah dan kelakuan
 Tersebut pula perkataan
 Berkaliling seorang orang badan
 Elok seperti perimata intan

Berbunyi guntur mandarasaang
 Rasanya hancur hati didalam
 Guruh jauh sahut-sahutan
 Turunlah angin masuk kabadan
 Bangunlah bayan wajah berseri
 Mengeluarkan umbayang didalam diri
 Umbayang turun kemuka lawang
 Minta ambilkan roh karuang
 Engkau kupinjam untuk karung ini
 Kedalam tubuhnya engkau masuk
 Burung bayan muda bangsawan
 Adatnya orang bercintaan
 Burung karuang kami sebutkan

- (32) Didalam peraduaan seorang badan
 Karuang tidur malam sanayan
 Perambung-ambung ada sekilan
 Karuang tidur malam selasa
 Terkejut terambung lebih seasta
 Mimpi kasiang tiada taguring
 Berdiri lalu rabah terpalang
 Tiadalah ia rasa-rasaan
 Memeluk pinggang mencium badan
 Lagi membujuk kata yang manis
 Badan rasanya handak menangis
 Karuang sangat berhati rawan
 Makan dan minum tiada karuan
 Tersandar pingsan galuh karuang
 Badan berjalan rasa umbayang
 Umbayang masuk menyerupai bayan
 Umbayang masuk kedalam badan
 Bermimpi dililit naga sakataran
 Umbayang masuk kedalam dada
 Dibelit ular dan sawa
 Burung bayan rasabersanding
 Lalu mamakai pipilis dikaning

Nyata kakanda bayan bangsawan
 Serta maandakan atas rabaan
 Seluruh tubuh dijapai habis
 Bayan pun bilang seperti iblis
 Tercinta kepada siburung bayan
 Berdiri kalu rabah kepingsan
 Dari pada sangat berhati pusang
 Roh sumangat sebagai hilang

- (33) Galuh karuang duduk terpakur
 Hati didalam sebagai hancur
 Jikalau begini diriku sekarang
 Lemah segala urat dan tulang
 Badannya sebagai kembang yang layu
 awaknya uyuh kepala ngalu
 Susah pikiran galuh karuang
 Lalu memanggil sitinjau garang
 Tinjau pun datang dengan bestari
 Apakah beta dipanggil kemari
 Karuang berkata dengan perlahan
 Mimpiku itu minta tangguhkan
 Galuh karuang sigra bersabda
 Limbah bermimpi dibelit naga
 Seumur hidup tiadalah bisa
 Tiada karuan laku dan tutur
 Rasanya tiada landanglah urur
 Tentu rasanya diperbuat orang
 Talam dijajak rasa berlenggang
 Dari pada sangat menaruh rindu
 Kakanda bayan sangat terlalu
 Bersakit hati malam dan siang
 Kemari jua hampir sekarang
 Kepada karuang ia hampiri
 Adakah warta disuruh cari
 Cobalah akupun mehabarkan
 Bermimpi dibelit naga gumbara

Dangarlah aku bercerita ada
 Hatiku sakit tiada berhingga
 Tidur bermimpi dibelit naga

- (34) Tinjau menyahut dangan bersigra
 Lalu berkataburung kakatua
 Tiada lawan yang aku dawa
 Burung pialau menyahut sudah
 Bermimpi dipatuk ular tanah
 orang berdayung tiada tertentu
 Harganya itu dua riyal sasuku
 Nuri menyahut sambil tertawa
 Pakai sangu madam karimba
 Menyahut kata siburung jujuk
 Bahu dan pinggang ada manggarupuk
 Galuh karuang tunduk tingadah
 Hati didalam terlalu gundah
 Berkata pula siburung nuri
 Jikalau tidur malam dini hari
 Orang berdatang tentulah ada
 Aku bermimpi dililit sawa
 Tiada jauh disitu jua
 Aku bermimpi tiga malam sudah
 Orang berdatang tiada kurinah
 Sudah menjahit bekal kelambu
 Muat berdua dalam nya ini
 Injam kalambu muat bardua
 Batahur hajat hendak berdewa
 Bardewa jangan terlalu mabuk
 Rasa ditampuh kambing randuk
 Suatu tiada menyahut madah
 Makin sehari makin bertambah
 Karuang jangan berdiam diri
 Bantal digandah tiga kali

- (35) Niat hati mau manapak dadanya
 Betul-betul ma'rifatnya
 Pikiranku sikuncang kirap
 Hatinya bayan rasa terkirap
 Itulah ilmu urang bahari
 Tetapi aku meminta cari
 Ringgit sasuku pakai pikaras
 Karena aku terlalu maras
 Burung bastari seraya bersabda
 Didalam cawan minyakku ada
 Minyakku tiada sebarang-barang
 Siapa meminta memberi parang
 Menyahut kata si damak-damak
 Lamun dipakai di urang banyak
 Adapun akan tinjau Papidatoan
 Jikalau tidur menggarak badannya
 Inilah tuan pakai doanya
 Bantalku masgandawari
 Badannya datang kemari
 Engkau jangan berhati peri
 Ringgit sasuku ikam membari
 Serta segantang membari baras
 Melihat engkau kurus dan kalas
 Aduh karuang bangsawan muda
 Peninggalan oleh arwah bunda
 Buluh perindu tanggungan halang
 Kalau terpalit menjadi pusang
 Akupun ada baisi minyak
 Siapakah melihat tentulah hendak
 Kehulu hilir mekabarakan
- (36) Kepada burung yang sekalian
 Sekalian burung mendangan kabar
 Kepada bayan orang pendekar
 Tersebut pula murai dan nuri
 Burung putar burung kaladi

Burung bestari burung siwayang
 Katutupi tinjau dengan halang
 Sigera berkata siburung putar
 Kami banyak bertekun kabar
 Lalu keluar galuh karuang
 Ia berkata sambil memandang
 Berkata pada siburung binti
 Apakah mulanya gerang diri
 Siburung pipit seraya bersabda
 Apakah sakit didalam dada
 Menghabar karuang karindangan
 Galuh karuang hatinya gamar
 Terkena guna si ampar tikar
 Berkawan-kawan terbang menari-nari
 Karumah karuang datang bestari
 Kepada karuang ia berilang
 naiklah ia pada sarang
 Mengapa karuang tiada kaluar
 Galut ada bicara sukar
 Dilihatnya banyak orang bailang
 Katanya duduk sekalian kakang
 Aduh karuang muda parlente
 Kurun kalas badan kakanda ini
 Aduh karuang bangsawan muda
 Maka nian kalas muka kakanda

- (37) Karuang menyahut suaranya merdu
 Tolonglah kakang sekalian itu
 Galuh karuang rupanya tentu
 Adinda ini mendapat malu
 Garing berpilu tiga malam sudah
 Sambil menangis tunduk tengadah
 Asalnya rusak tiada tertentu
 Menjadi demikian rasa hatiku
 Didalam hati terlalu pusang
 Sekalian burung balas memandang

Burung nuri berkata pula
 Karena ini itu kelak adatnya
 Janganlah engkau berdiam diri
 Naik senja dibawa mandi
 Perkata burung galuh bayan
 Sekarang ini mendapat malu
 Terlalu sakit didalam kalbu
 Aduhai . . . kakang saudaraku
 Siang dan malam garing berpilu
 Selama kami ada membajah
 Pastilah bayan empunya tingkah
 Hancur luluh didalam kalbu
 Pastilah bayan orang berilmu
 Suatu tiada berhati senang
 Melihat lakunya burung karuang
 Aduh karuang bangsawan muda
 Engkau rawa jangan tiada
 Karindangan itu engkau kurangi
 Serta bertudung daun kaladi
 Aku bahari ada karindangan

- (38) Dibawa mandi kaburit jamban
 Lalu berpantun merak dan nuri
 Burung karuang muda bestari
 Orang ingga berjual kain
 Bukannya karuang gila dilain
 Benteng komandan dari kandang
 Jikapun kami yang karindangan
 Karuang itu pula bersabda
 Tolong apakah kiranya adinda
 Kalau ada ilmu tuanku
 Kepada bayan yang jahat laku
 Nuri berkata menyahuti
 Inilah orang sangat pengaji
 Coba sini tuan bertakun
 Karena inya orang patakun

Baharu Jua rasanya nyaman
 Tergenang tempo lagi bahari
 Dangarlah tuan kami berperi
 Dibeli oleh anak Belanda
 Gila kepada si bayan muda
 Anak Belanda komandannya
 Kami mencari tatambanya
 Aduhai kakang mana yang ada
 Membalas malu didalam dada
 Pakai membalas supan dan malu
 Boleh gunakan supaya tentu
 Ada kepada siburung binti
 Bangun kadatu sampai kanini
 Sekarang ilmu sudah terhimpun
 Seberapa tamu sudah tersantun

- (39) Menyahut kata sidara kuku
 Cama bar ajar lagi dahulu
 Huri berduduk lalu berkisar
 Kaina dibawa selebar tikar
 Dara kuku berkata pada sekarang
 Harganya isu terlalu larang
 Burung keladi menyahut madah
 Keris sebilah tiada akan susah
 Berkata pula siburung siter
 Siapa meminta memberi panjar
 Menyahut pula sicendrawasih
 Siapa meminta membawa tapih
 Berkata pula burung barunak
 Namanya itu sibuang anak
 Ujar umanya peninggal ayah
 Lawan diaku nyata saguru
 Tetapi mendapat dahulu aku
 Kepadamu aja kami berajar
 Serta ditambah sabilah pancar
 Tiada mendapat demikian garang

Keris sebilah beras segantang
 Kepada aku terlalu murah
 Asal memberi segantang uyah
 Minyakku ada aturan diajar
 Ratu terpilih pasti maunjir
 Aku ada baisi pakasih
 Orang memandang tantulah kasih
 Aku ada baisu minyak
 Kalau terpilih pastilah handak
 Tak dapat memakan nasi arwah

- (40) Kemudian jangan menjapai kipayah
 Berkata pula sikalaliang
 Tatkala pipikau aruh berwayang
 Hujungmata sing kakarujut
 Itu makanya diputing sudut
 Burung buak pula berkata
 Inilah aku maajari sumpahan
 Terang bulan empat belas hari
 Cahayaku sebaik matahari
 Inilah sumpah orang bahasi
 Tetapi aku meminta ciri
 Burung pipikau menyahut pula
 Kalau berminyak ini dikata
 Sumpah ini baik sekali
 Tetapi aku minta ciri
 Memutuskan harap kepada Allah
 Aku bahari adalah rindang
 Rasa merujuk hujung pamantang
 Sebab nini ada membajah bubut
 Hati di dalam rasa kusut
 Aduh Karuang bangsawan rinda
 Kalu berminyak ini dikata
 Terang sampai kedini hari
 Rupaku seperti bidadari
 namanya sumpah matahari

Kupiah sabuku ikan membari
 Aku ada baisi sumpah
 Lagi anum rahat tercuba
 Sudah terpakai lagi bahari
 Seringgit perak ikam memberi

- (41) Pipikau menyahut dengan sigranya
 Sumbaga angui berbalik
 Jikalau salah kita memilih
 Tinjau berundur kepinggir watun
 Biar tiada jadi bertahun
 Menyahut pula sidarakuku
 Apa kehendak di dalam hatimu
 Ilmu yang lain tiada berguna
 Berbuang-buang duit pikirannya
 Cobalah tuan yang mendangari
 Jikalau bertemu si laki-laki
 Ilmuku itu rahat tercuba
 Kapur dan sirih jangan tiada
 Burung curiak sigra menyahut
 Berluputan aja yang ia sebut
 Sumbaga angui itu ngarannya
 Rupanya jahat panglihat baik
 Lamun mati menjadi warik
 Menjadi warik kada lah hakun
 Patutlah ia menjadi ampun
 Kepada aku banyakkah ilmu
 Meski beroleh belah seribu
 Tiup dan tari tiada paedahnya
 Coba mencari yang satu nama
 Ilmu ku sangat kusayangi
 Ditanggap pasti menjadi laki
 Tatkala jaman aku lagi muda
 Cobalah tuan kalunya dusta
 Sidara kuku saat mengaramput
 Kami tiada hendak menurut

- (42) Menyahut pula si tukun-tukun
Ditangkap lamunnya hakun
Laki-laki asalnya anamuk
Meski tiada berisi ilmu
Ada sepasal ilmu ku tuan
Tetapi memakai bersuci badan
Kain putih tilasan mandi
Limbahnya itu membuang nasi
Inilah ilmu yang sebenarnya
Tetapi ikam sangat rukunnya
Haripun sudah hampirlah petang
Burung nuri dengan tiwayang
Adapun burung si kalayangan
Kalu begini lebatnya ujan
Sekalian burung banyak pikiran
Ia berduduk di pinggir watun
Kalau dipisuhinya meluluh simpun
Lamun ditangkap ia kujuk
Sebab ditangkap jadi berjudo
Terlalu baik pakai keanuman
Kain putih pakai tilasan
Naik sesudah bersuci diri
Akan saratnya pirak dan besi
Orang pun kasih sekaliannya
Sama rupiah matan peraknya
Sekalian burung handaklah pulang
Katataguk siburung dandang
Handuk mantuk kahujanan
Dimana jua akal menentukan
Ada mematuk daun tebanan
- (43) Tiada kuasa menaruhkan
Burung pipikau meminta suluh
Ujannya lebat angin mangguruh
Adapun akan siburung jujuk
Minyaknya habis setengah mangkuk

Setelah burung habis mantukan
 Burung katutut dan kalayangan
 Galuh karuang tinggal sendiri
 Tergenang Bayan wajah berseri
 Galuh karuang hatinya pusang
 Burung bayan juga terganang
 Gundahnya hati bukan kepalang
 Janganlah lipur bertambah pulang
 Karuang tidur seorang diri
 Bayan rasanya dihiga kiri
 Karena jauh perjalanan
 Sebab jalannya selalu jauh
 Rasa ku lambat mahadang taduh
 Beroleh juluk seperti tunjuk
 Ia melikit lalulah mantuk
 Burung bantiung dan titikusan
 Burung nuri dan bubut utan
 Susah pikirnya di dalam hati
 Rasanya hendak mendatangnya
 Tiada karuan malam siang
 Roh sumangat rasanya hilang
 Tidur dan makan tiada senang
 Sangat terlalu durhakanya orang
 Tiada berteman dikasur seri
 Rasanya panas higa pipi

- (44) Galuh karuang rusaklah badan
 Dikapur sirih disuapakan
 Dipeluk dicium bantal ruguling
 Siang malam tiada terguring
 Karuang menangis ber kusur-kusur
 Tikar dan bantal habis terhambur
 Ia menangis tiada terperi
 Terpandang bayan wajah berseri
 Siang dan malam bertangisan
 Hendak mengunjir rasanya supan
 Tersandar pingsan galuh karuang

Karuang berpikir tunduk tangadah
 Sebab terkenang ada membajah
 Tamatlah pikir galuh karuang
 Pengrasaan duduk berdekot bayan
 Tesuapi bantal tutumpangan
 Pengrasaan ia bayan nang bingking
 Tiada lepas bantal dibanting
 Berurai rambut berhunjur-hunjur
 Hatinya di dalam sebagai hancur
 Siang malam tiada berhenti
 Penglihat nyata di dalam mimpi
 Sangat tercinta si burung bayan
 Berdiri lalu rabah bertangisan
 Dari pada sangat berhati pusang
 Di dalam hatinya terlalu gundah
 Baiklah aku berkirin warkah
 Ia lalui duduk dari lulungang

- (45) Dengan segeranya menyurat kakang
 Galuh karuang duduk menyurat
 Sebarang apa ada pengingat
 Aluh karuang terlalu patut
 Kalam dan dawat segera dijumpit
 Tersebut pula bunyinya layang
 Kebawah pangkat bayan terbilang
 Karuang menyurat beberapa ragam
 Dirinya sembah dengan salam
 Sembah sujud hamba yang hina
 Dibaca jangan diam saja
 Inilah sembah adinda datang
 Mudahan sampai pada sekarang
 Jikalau kiranya kakanda sudi
 Sambil berpikir ia mengarang
 Di dalam tamsil dengan barat
 Tetapi hati masihlah hirat
 Membuat kata yang lemah lembut
 Di dalam warkah habis tersebur

Minta perhambaan diri karuang
 Tetapi harap dibalas pulang
 Di dalam tamsil dengan gurindam
 Ta'zim wattakrim asubalatu wassalamu
 Mendapatkan bayan yang bijaksana
 Kalau menjadilah banyak rencana
 Dia dangan tarabang melayang
 Kepada kakanda persis gemilang
 Haraplah ampun bayan bestari

- (46) Haraplah ampun gusti pangeran
 Menahankan sehat garing-garingan
 Adinda garing terlalu lawas
 Mencari dudukan sudah puas
 Tiada bertemu dudukan sakti
 Kalau kakanda ada mengaji
 Obat tatamba kalu nan ada
 Seboleh-boleh diharap juga
 Permintaan tiada bolehkan sabar
 Harap diconto obat penawar
 Itulah maksud abdi tuanku
 Tiadalah bisa membawa laku
 Kakanda ampun yang amat limpah
 Kepada kakanda ada membajah
 Jangan menjadi risau nan tuan
 Meminta tatamba adinda tuan
 Mehilangkan penyakit di dalam badan
 Badanpun jadi kurus dan kalas
 Membuang penyakit supaya waras
 Membuang penyakit di dalam diri
 Adinda minta tatambai
 Menghilangkan penyakit di dalam dada
 Supaya waras badan adinda
 Supaya adinda lekaslah sigar
 Terlampir salah pada sebentar
 adinda ini terlalu bodo

Sembarang adat tiadalah tahu
 Perkataan patik banyak yang salah
 Jangan kiranya menjadi marah
 Kadar sedikit perkataan

- (47) Saluh dialah yang damikian
 Seperti cerita orang bahari
 Saat disiksa kalu inya mari
 Gunung ringgit sukalah carai
 Sakit pula dandan terkurung
 Orang jawa dipelayaran
 Sakit menanggung lara kasmaran
 Mendua hari memangku tuan
 Kamipun datang menghadap tuan
 Ikam bertungap di bawah sampan
 Meminta ampun barang kesalahan
 Kalau sulasih sepinggan dua
 Lamun ini kasih minta tatanda
 Jikalau kakanda pergi kemurung
 Lamunnya banar dandam terkurung
 Lamunnya mati berpanjangan
 Maulah orang demikian perkerti
 Tetapi kakanda sudah mengerti
 Ketiga puluh bekirtangan
 Selama tiada berpapandangan
 Berlayar tiada dengan pedoman
 Dibawa tidur makin ta'nyaman
 Ikam bertungap di bawah sampan
 Meminta ampun barang kesalahan
 Menahan memangku tuan
 Pada kakanda bayan bangsawan
 Bunga sukundi diujung paru
 Supaya adinda lekaslah sigar
 Tukarkan adinda peti berantai
 Maksud adinda harap sampai

- (48) Peti berantai minta tukarkan
 Jikalau sampai maksudnya tuan
 Kalau mandi tidak pikir capat
 Jikalau sungguh kiranya kasih
 Lemah lembut perkataan
 Mudahan kiranya disampaikan
 Ia menyurat sudahlah tamat
 karena sangat pandainya cepat
 Alamat ini surat minta sampaikan
 Dengan lakas-lakas itu pekerjaan
 Karuang memanggil sisinjaw karang
 Tiada ikan lama barang sekarang
 Layang ini engkau yang bawa
 Padahakan bangsa datang dijiwa
 Layang anjurka dangan bestari
 Jualan oleh anak paruan
 Dunia akhirat ta' kabalasan
 Turunlah mandi kedingar batat
 Kakanda datang membawa akat
 Memohonkan ampun apalah tuan
 Kepada kakanda gusti pangeran
 Dengan sigra lalu dilipat
 Di luarnya pula ada alamat
 Dangan sigranya mudah-mudahan
 Kebawah pangkat bayan bangsawan
 Engkau kusuruh kasubarang
 Kepada sibayan anjurkan layang
 Janganlah lambat sekarang jua
 Kepada kakang utama jiwa
 Kepada kakang yang baik budi
- (49) Tiada yang lain diharapkan lagi
 Habislah sudah diwakilkan
 Iapun terbang dengan perlahan
 Tinjaupun datang dangan sigranya
 Bayan menegur dangan bestari
 Apakah kerja adinda ini

Gawipun basar bukanlah mudah
 Disuruh orang membawa warkah
 Tinjau menjulung surat kiriman
 Kartas kuning berkakambangan
 Bayan berkata jangan perlahan
 Seperti laut punya bikinan
 Inilah kiriman galuh karuang
 Kiranya seperti buatan palembang
 Bayan barduduk dari lulunggang
 Menanti kasih kakanda gusti
 Kepada tinjau jadi suruhan
 Lakunya manis mambari rawan
 Membawa bingkisan itu dirinya
 Naiklah tinjau duduk kemasi
 Tinjau menyahut basarlah gawi
 Kepada bayan burung yang indah
 Kepada kakanda mengaturkan sembah
 Bayan menyahut dengan perlahan
 Dawatnya emas girap-girapan
 Surat apakah yang demikian
 Bakuncir emas berkakambangan
 Lipatan seperti cerebon semarang
 Baharu ini aku memandang
 Membaca surat seorang orang

- (50) Lalu dipanggil sarindit sungsang
 Bayan membaca surat kiriman
 Dangan sarindit berhadapan
 Atur sembah diri yang hina
 Berkirim warkah dikertas cina
 Inilah sembah hamba yang hina
 Galuh menjadi banyak rencana
 Sembah sujudku dangan takzim
 Disuruh mahadap muda alim
 Akan surat abdi lata
 Disuruh mehadap atas juwita
 Pikiran sudah tulus dan ihlas

Disuruh mehadap paduka emas
 Diri hina dipersembahkan
 Safaat nabi achirin zaman
 Dangarlah surat galuh karuang
 Di dalamnya banyak perkataan
 Membari bimbang hati yang rawan
 Kepada bayan bijaksana
 Harapkah ampun bayan laksana
 Membaca jangan diam haja
 Fitnah banyak bawarna-warna
 Bi inayatullah rabbir Rahim
 Suatu tiada ada tanda pakirim
 Tempo menyurat rindu tercinta
 Menarangkan maksud supaya nyata
 Jadi membuat sepotong kertas
 Boleh terang didangar lakas
 Dangan takdir chaligur rahman
 Kakanda beroleh karuniaan

- (51) Sembah sujud adinda tuan
 Sampaikan Allah mudah-mudahan
 Kakanda tuan orang berdosa
 Tiadakah takut akan berdosa
 Karena adinda terlalu bodo
 Sekarang adat tiadalah tahu
 Inilah mulanya adinda karang
 Menjadi mimpi berkirim layang
 Suatu lagi sembah adinda
 Jikalau maksud kiranya ada
 Karena adinda bersakit hati
 Kakanda tuan ampun pekerti
 Dapat sangsara tiada terperi
 Obat tatamba sukar dicari
 Anak baginda membeli kain
 Kepada kakanda muda bangsawan
 Dengan sepenuh-penuhnya pengharapan
 Sedikit kada menimbang rasa

Mudahan mati terkena siksa
 Tiadalah bisa membawa laku
 Kakanda jangan menjadi pilu
 Tersalak mimpi pada sekarang
 Tiada kuasa tidur seorang
 Pada kakanda bangsawan muda
 Jangan ditaruh di dalam dada
 Siang dan tiada berhenti
 Baik dibunuh supaya mati
 Penyakit masuk ke dalam diri
 Menanti sebab kakanda gusti
 Orang cian yang menjuali

- (52) Pukannya gila lawan lainnya
 Kerahkan jua kota Malaka
 Jikalau tulus sejuar sekata
 Tiada yang lain dia angan-angan
 Adinda turut barang perkatran
 Adinda serahkan badan dan nyawa
 Umpama dibawa ke negeri jawa
 Adinda mengikut tiadalah enggan
 Sakitnya sangat tiada tertahan
 Aduh kakanda bayan bestari
 Janganlah lambat beri lestari
 Diri adinda sangat piast
 Tiada senang orang sesifat
 Hendak mendapat barang sekarang
 Kakanda jangan berhati berang
 Gila kakanda yang menggunainya
 Kapan di jawa saya tarahkan
 Menanti kasih kakanda tuan
 Mana perintah tiadalah enggan
 Maski setia kemana kakanda bawa
 Adinda tuan mengikut jua
 Asal kiranya waraslah badan
 Salah tatamba jadi lantaran

Obat tatamba bawa kemari
 Supaya jangan rusaklah diri
 Kalau tiada diberi obat
 Dengan kakanda hendak berapat
 Dengan kakanda persis gemilang
 Tiada berumah ditanah orang

- (53) Apakah guru bayan bestari
 Dipohonkan jangan berhati ngeri
 Inilah niat hambanya ini
 Jikalau sungguh si laki-laki
 Itulah niat hamba yang miskin
 Dinihari waktunya dingin
 Tamatlah layang sudah sibaca
 Beriak-beriak bunyinya kata
 Sigera berkata burung belatuk
 Aku ta'rigi berbau buruk
 Tinjau menyahut sambil merangut
 Miski berbau di bawah parut
 Belatuk itu menyahut pulang
 Apakah bahan itulah karang
 Belatuk itu berkata pulang
 Meminta obat tiada membari
 Janganlah takut membuang diri
 Kakanda tuan sudah mengerti
 Janganlah takut luka sejari
 Tidur tinda beralas kain
 Tambahan pula ditiup angin
 Olehnya bayan bangsawan muda
 Tamjatu obat larang barangnya
 Jalan tinjau ikan mantuk
 Dibawah pusat bunyi manggaluruk
 Belatuk ini sangat mengaremput
 Selawar yaitu terlalu lanjut
 Aduhai jing ditinjau karang
 Di bawah perut muka berlobang
 Aduhai tinjau umanya siamang

- (54) Lawan diaku maukah garang
 Tinjau berkata bermangkal-mangkal
 Cerita ikan tiada berakal
 Tinjau pun lari tapih disingsing
 Anak tapatuk anak anjing
 Belatuk menyahut dengan lestari
 Baik dibawa kahutan sunyi
 Belatuk berkata sambil melucu
 Siang dan malam di dalam kelambu
 Tinjau itu hatinya menyasak
 Baik aku berlaki siburak-burak
 Belatuk berkata sambil barparak.
 Tantu sulbimu rasa menyasak
 Karena burak-burak orang pendekar
 Baiklah guring kepalatar
 Marilah kita ke bawah pisang
 Muka belatuk ini anak kampung suadal
 Muha belatuk pinda bakal
 Terlalu jua anak siguntung
 Biar kusalai ku garinting
 Diamuk jangan disimpani
 Dijulung kepada anjing dan babi
 Baiklah tinjau berlaki diaku
 Merasaijua pancuk mingkudo
 Belatu kanak tapatak
 Lawan diikam aku tak hendak
 Lamun ikam berlaki siburak-burak
 Sebab halunya lebih sakacak
 Halunya itu terlalu basar
 Supaya tongkatnya jangan tagantar
- (55) Tinjau menyahut dengan lestari
 Anjing belatuk aku tapaki
 Tinjau berkata berbagi
 Muha ikam ada kuliheni
 Bayan berkata dengan perlahan
 Belatuk itu jangan dilawan
 Burung bayan sigra berkiau
 Belatuk itu orang ranyau

Adapun akan tinjau bestari
 Dangan sekiranya ia kembali
 Tinjau melayang ka subarang
 Bajunya putih belang hirang
 Tinjau datang dangan perlahan
 Menghabarkan hal surat kiriman
 Galuh karuang seorang diri
 Belatuk anak kampung babi
 Laki-laki ini handak sekali
 Belatuk itu kalu bawa kasini
 Belatuk berundur sing akai-akai
 Tinjau jangan berkalahian
 Karena belatuk gila-gilaan
 Aduh saudaraku siburung tinjau
 Jadi katanga bunyi berhayau
 Setelah ia mendengar dari
 Kasubarang terbang menarinari
 Hinggap dikertak titian panjang
 Lalulah naik pada sekarang
 Menghadap karuang emas tempawan
 Sampai diterima bayan bangsawan
 Tinjaupun datang dengan lestari

- (56) Tinjaupun sigra ditanyai
 Tersebut pula siburung bayan
 Surat tiada lepas ditangan
 Setelah tuntung bayan membaca
 Adalah masgul di dalam hatinya
 Pikiran bayan sudahlah tamat
 Berolah pantun sidangan hormat
 Bayan meatur sangat lah bingking
 Dawatlah perada kertasnya kuning
 Juru tulis bayan menyuruh layang
 Hati di dalam rasanya goyang
 Juru tulis bayan memcuat madah
 Beberapa bujuk di dalam warkat
 Duduk menyurat si burung bayan

Berbaik-baik perkataan
 Sudah surat dijulung tadi
 Iapun duduk dakat peraduan
 Memikirkan membalas surat kiriman
 Surat kiriman demikian bunyinya
 Menjadi surat dibuka isinya
 Lalulah ia duduk menyurat
 Kepada karuang yang amat cepat
 Kertas cina sigra digunting
 Supaya karuang enggan berpaling
 Balas warkat galuh karuang
 Inilah jadi dibalas pulang
 Mencari pikir tunduk tingadah
 Mengatakan diri yang sangat susah
 Bunyinya banyak di dalam tulisan
 Dari pada sangat malu dan supan

- (57) Setelah tuntung membuat tamsil
 Ia pun datang duduk dikatil
 Berkata bayan orang terbilang
 Engkau ini kupinjam pulang
 Sigra mendengar siburung barat
 Sampaikan kepada galuh kasikat
 Amunkah handak madam karimba
 Lamunnya sampai kasimpang dua
 Mendengar pula si burung palung
 Handak kagunung badua-duaan
 Ka batu piring kita berjalan
 Kita singgahan di rumah paduka pawang
 Kalau tiada terlihat orang
 Mendengar pula sikala liyang
 Kepada si molek si pikit hirang
 Burung serindit lalu dipanggil
 Serta lalu diberi wakil
 Aduh kakanda serindit sungsang
 Ma atarakan surat karuang
 Kami naini umpat bakinim surat

Masing-masingnya lawan hiburan
 Dimana ada burung berkata
 Laki-laki perempuan jangan merasa
 Kepada sarindit saudaranya

- (59) Jangan didangar perkataannya
 Sarindit menyahut pada sekarang
 Maanjur surat angkin dipinggang
 Di pinggang angkin sekali -kali
 Sebabnya malunya tiada terperi
 Sarindit berkata dengan perlahan
 Baik belatuk tuan sembahkan
 Rayan berkata pada sekarang
 Mara kamari paduka kakang
 Aduh kakanda orang yang cepat
 Kepada karung kasuma ningrat
 Pelatuk berkata hidmat laku
 Surat lalu dijumput itu
 Belatuk melayang kasubarang
 Hinggap di kertak titian panjang
 Cerita itu sangat ruyanya
 Kepada bayan muda terbilang
 Sebab pian malu pada karuang
 Maanjur surat ada bertanda ini
 Dipinta jangan tadua kali
 Aduh Saudaraku bayan bangsawan
 Pakai maanjur surat kiriman
 Burung belatuk dipanggil pulang
 Maukah kiranya maanjurkan layang
 Anurkan sebentar inilah surat
 Supaya jangan jadi mendarat
 Kakanda berjalan suka terlalu
 Serta dibuat ke dalam sak baju
 Bajunya putih basirat hirang
 Lalu bertemu si tinjau karang

(60) Tinjau berkata sambil menjaling
 Ia menyumpah tapih disingsing
 Belatuk berkata dengan lestari
 Kita ini sepupu sekali
 Kita bakula tumat didatu
 Kemudian kubari dua rial sasuku
 Pakai sanga katihang talu
 Tinjau berkata marah terlalu
 Kalu kutapak muha lawan habu
 Katanya belatuk janganlah ading
 Halu ditangan buang kahiring
 Burung tinjau mulutnya lantik
 Belatuk berundur sambil menoleh
 Karuang tarkajut didalam peraduan
 Lalu keluar dengan perlahan
 Ini pang datang anak si gunting
 Muha belatuk seperti anjing
 Janganlah ding janganlah adi
 Tumat didatu sampai kanini
 Kaina kubari ringgit sabuku
 Pakai adinda manukar kalambu
 Kita menghabiskan penjuluk mingkudu
 Mingkudu paninggal datu matimu
 Tinjau lalu manjumpot halu
 Kaina aku menukarkan anting-anting
 Malam kaina aku mendagani guring
 Menyumpah sambil barsingsing tapih
 Ia tertawa tar kamih-kamih
 Mandangar tinjau berjajawapan
 Katanya jangan berkalahian

(61) Ia berkata manis kelakuan
 Belatuk itu jangan dilawan
 Belatuk berkata pada sekarang
 Kami ini membawa layang
 Surat dijulung dengan lestari

tiada menoleh kanan dan kiri
 Tiada tersebut burung balatuk
 Datang kepada bayan yang elok
 Terdapat karuang amas juwita
 Sasteranya melayu bukannya jawa
 Salamullah alad dawamu
 Kertas kuning dibuat ragam
 Salam ta'zim kakanda datang
 Jatuh kaharibaan amat cemerlang
 Jadi kakanda berkirim layang
 Wahai tinjau adinda tuan
 Kalu belatuk ada bawaan
 Terlalu culas tinjau karang
 Disuruh oleh bayan terbilang
 Belatuk itu sigra kembali
 Mantuk menuju bayan bertari
 Karena ia sudahlah mantuk
 Dangan bayan bersama duduk
 Surat kiriman lalu di buka
 Hatinya gundah sambil membaca
 Wa madamatil laili wal ayyami
 Pantunnya bersama dangan gurindam
 Dibawa angin terbang melayang
 Dipinta jangan berhati walang
 Sangat berahinya bukan kepalang

- (62) Mudahah sampai pada sekarang
 Jadi kakanda minta sampaikan
 Taqdir berlaku yang damikian
 Tiada berkata adinda ratu
 Tambahan miskin lagi piatu
 Tiada berguna diriku gerang
 Hendak kepada orang terbilang
 Adinda tuan yang bijaksana
 Sedang mencari kemana-mana
 Tiada berguna diriku tuan

Diri yang miskin manruh rawan
 Jadi kakanda berkirim surat
 Seribu Allah puji dibuat
 Cih amas kasuma gusti
 Sedang mencari kasana kasini
 Datang menghadap intan dikarang
 Kepada adinda intan cumbuan
 Diripun hina lagi buangan
 Sebab kakanda orang yang bodo
 Tiada barguna rasa badanku
 Diri yang miskin tiasda beruang
 Patut disumpahi oleh karuang
 Lagi tuan bingking mandaraguna
 Seperti intan kumala ratna
 Tambahan tempat tiada karuan
 Rasanya tiada berkasudahan
 Kepada adinda kasuma ningrat
 Menyampaikan pesan yang rindu harat
 Menjadi apa diriku ini
 Hanya adinda pamutus hati

- (63) Selama kakanda dihidupkan Allah
 Mendapat suka balum paranah
 Gundahnya hati bukan terperi
 Seperti ini jadinya diri
 Subhanallah celakanya badan
 Adinda juga punya buatan
 Air mata jatuh tiada berhenti
 Jika diturutkan kahandak hati
 Aduh ratu mas bintang sawasa
 Menaruh rindu tiada bermasa
 Peri terganang adinda tuan
 Turun ketanah memandang bulan
 Emas merah kasuma ningrat
 Dibawa berzikir serta keringat
 Selama kakanda berhati rindang

Didalam dunia lamalah sudah
 Hanya menaruh rawan dan gundah
 Beberapa sudah lamanya hari
 Tetapi sudah tuhan memberi
 Air mata jatuh berhamburan
 Ampat belas hari tiada makan
 Malu bercampur lara berganti
 Sampailah ajal diriku mati
 Si kecil molek timbanglah rasa
 Jikalau lama tentu binasa
 Tiada lupanya berlawas-lawasan
 Hati berombah bagai lautan
 Beberapa lamanya tiada melihat
 Jangan berampih makin terbangat
 Tamsilkan rumput ditengah padang

- (64) Jikalau dapat hangat yang kancang
 Dandam rindu terlalu sangat
 Lanyap pikiran hilang pengingat
 tatkala kakanda duduk terpakur
 Hanya air mata juga yang cucur
 Handak bailang jalannya jauh
 Mandangar angin ujar mangguruh
 Sudahlah untung pasti diriku
 Terkenang adinda demikian laku
 Sudahnya untung napasnya badan
 Terganang adinda yang damikian
 Tatapi janji dariku sudah
 Sekadar adinda terlanjur salah
 Kakanda terdangar didalam warkah
 Obat dicari bukannya mudah
 Daunnya luruh tertinggal batang
 Didalam hati bagai kiamat
 rasanya tiada bersumangat
 Mata yang kalat tak mau tidur
 Didalam hati rasanya hancur

Barpasan tiada yang disuruh
 Tangkai jantung rasanya luruh
 Terkurang sakit terlebih malu
 Rasanya buruk mendalam kalbu
 Terkurang sakit terlebih sopan
 Sebaik buruk mendalam badan
 Terkurang malu terlebih susah
 Jangan menyalas ratu mas merah
 Rasa diruntuh didalam musnah
 Ditikin hati lalu barabah

- (65) Hati kakanda rasanya hibak
 Penyakit ditimbang basar kahandak
 Tamsil perahu karam dilaut
 Karena janji sudah tersangkut
 Tamsil kalayangan pagat talinya
 Kertasnya hancur tinggal rangkainya
 Air mata jatuh berlinang-linang
 Hatipun kusut seperti banang
 Beberapa lama bersandang kasih
 Umpama berhalat gunung bartindih
 Kakanda terkenang sudahlah nyata
 Rupapun jahat se mata-mata
 Kakanda ini sudah terbang
 Tambahan lagi tiada beruang
 Jikalau adinda hendaklah tahu
 Didalam hati rasanya sasak
 Salah tatamba jadi manyamak
 Siapa yang harus lagi menyambut
 Jangan dilapas kakanda bapingkut
 Derita jatuh disitu tempatnya
 Jadi bercinta tiada putusya
 tiada akan putus hati mengganang
 Makan sasup rasanya kanyang
 Tercintakan adinda muda yang putih
 Dibawa bertemu maka berampih

Janganlah lagi di cita-cita
 Tetapinya hebat baik senjata
 Janganlah lagi diganang-ganang
 Patut dibajah oleh keruang
 Akannya hati kakanda itu

- (66) Rayan tiada dua dan tiga
 Jikalau hendak tahu sekarang
 Ibulah rupanya membajah orang
 Surat adinda minta tatamba
 Kalau marasa atau tiada
 Galuh karuang membaca warkah
 Hati didalam terlalu gundah
 Galuh karuang sakit hatinya
 Makin bertambah sopan malunya
 Kapal berlayar datang di Aceh
 Katanya karuang banarlah kasih
 Sayang sedikit sampannya pecah
 Kakanda berdatang maka dibajah
 Anak kapiting diatas baru
 Orang miskin yatim piatu
 Coba kasubarang tuan berlaku
 Akan pahatian orang subarang
 Seumur hidup tak mau hilang
 Kasubarang aja ber coba-coba
 Akannya penyakit didalam dada
 Lemah lembutnya bunyinya lidah
 Sebab tergantung ada membajah
 Mendengar layang damikian bunyinya
 Tunduk terhambur air matanya
 Sayang sedikit sampannya pecah
 Kakanda bardatang maka dibajah
 Sarat membuat bunga teratai
 Terlalu saat sampainya hati
 Anak beruang berjalan lalu
 Patut karuang tiada ketuju

(67) Karuang membaca surat kiriman
 Dangan tinjau berhadap-hadapan
 Galuh karuang muda bangsawan
 Perkasa ungu berkakambangan
 Kepada tinjau ia berkata
 Tiadalah ingat seberang apa
 Rasanya tiada lagi tertahan
 Kepada kakanda bayan bangsawan
 Rasanya tiada tertahan lagi
 Kepada bayan baik budi
 Jikalau kakanda tinggal seorang
 Habis terserah padamu kakang
 Tinjau itu menyahut kata
 Jikalau ada habar dan warta
 Karuang menyahut manis kalakuan
 Didalamnya banyak perkataannya
 Membari bimbang hati yang rawan
 Lalulah sigra bersalin pakaian
 Perbaju sating berwawalangan
 Patikpun hilang budi bicara
 Kakanda bayan di mata-mata
 Baik aku mendapatkan
 Hendak meminta perhambaan
 Kiranya handak mendatangi
 Handak meminta perhambaan diri
 Hati didalam tiadalah senang
 Patik rasanya handak berilang
 Kakanda berilang apakah kerja
 Baik habarkan supaya nyata
 Baik inya handak berjalan :

(68) Karena cerita tiada karuan
 Tinjau itu berkata lalu
 Janganlah mimpi lakun begitu
 Kakanda jangan handak berilang
 Cobalah pikir tuan seorang

Galuh karuang muda bangsawan
 Masih tak dapat ia menahan
 Adapun akan galuh karuang
 lalu bardiri dimuka lawang
 Bayan itu lalu terpandang
 Ia tak heran rupanya sekarang
 Karuang naik dengan perlahan
 Lalulah duduk berdakat bayan
 Karuang berkata dangan lestari
 Jikalau kakanda kiranya sudi
 Susahlah patik mehabarkan
 Aduh karuang saudaraku
 Terlalu sangat membari malu
 Terlalu membari wirang
 Sudah membajah mausir pulang
 Mendengar kata yang demikian
 Kasubarang tarbang perlahan-lahan
 Setelah sampai dari subarang
 Kalungnya barulas kembang berkarang
 Dilihatnya datang galuh karuang
 Lalulah ia membalakang
 Lakunya manis membari rawan
 Katanya ampun apalah tuan
 Katanya ampun badanpun abdi
 Adinda minta tatambai.

- (69) Sigra berkata si burung bayan
 penyakit apa itu gerangan
 Cih cih Ya Allah mimpikah kakang
 Labih sabulan nyata dibilang
 Bayan berkata memberikan wejang
 Jikalau sungguh kasih dan sayang
 Janganlah berang emas juwita
 Sekarang ini bertemu kita
 Sekarang ini kita bertemu
 Jangan kiranya menaruh malu

Cih cih emas dewa susunan
 Malam dan siang tak kulupakan
 Dewa menjodokan kita bardua
 Kakanda mencinta selamanya jua
 Galuh karuang duduk bersanding
 Katanya aduh ratu mas bulan
 Kakanda tiada tatabipan
 Kepada adinda tiada manimbang
 Makan dan minum tiadalah sanang
 Kemari duduk intan dikarang
 Jangan kiranya menaruh berang
 Tiada yang lari kakanda cinta
 Rasanya mendapat kantung parimata
 Dangan puan emas kasuma ratu
 emasku seorang sedang dipangku
 Emasku seorang sedang dipangku
 Sekarang ini bapartamuan
 Dangan puan emas utama jiwa
 Emasku seorang timbangan jiwa
 Memandang bayan terkukurihing

- (70) Tetapi rupanya pucat dan kuning
 Susah pikiran galuh karuang
 Dimapa lamun katahuan orang
 Bayan itu mula bersabda
 Kalau orang kamari ada
 Bayan membawa kedalam peraduan
 Dipegang pinggang dicium tangan
 Bayan itu handak didukung
 Lapar dahaga lama terkurung
 Galuh karuang sangat murkanya
 Terlalu sangat gilanya kakang
 Tapihku mari jangan dibuang
 Bayan berkata dengan perlahan
 Sudah adatnya di dalam peraduan
 Bayan itu muda bestari

Bayan mencium karuang berpaling
 Ia berpikir dihati seorang
 Pasti rasaku dibunuh orang
 Janganlah gundah emas adinda
 Handak marasai sudukan kakanda
 Dibujuk dengan senandung cumbuan
 Lalu diandak atas rimbaan
 Galuh karuang berserudung
 Diluar tapih mencium hidung
 Kepada bayan diracuninya
 Seperti melakukan bini seorang
 Tiadakah malu bertelanjang
 Kakanda tiada malu dan sopan
 Kakanda ini sudah gagilaan
 Mamaluk pinggang mencium pipi

- (71) Dipegang tangan kanan dan kiri
 Emas merah utama jiwa
 Meski dibawa ketanah jawa
 Tamsil emas perimata intan
 Jika umpamakan ikan
 Tamsilkan emas parimata intan
 Jika umpama jual tukaran
 Emas susun memanglah aseli
 Emas seperti kumala ratna
 Sukar didapat perbandingannya
 Pasti dijumpit lalu diamban
 Pantas dikait lalu dimakan
 Tingginya jauh diatas awan
 Seribu kada singtawaran.

BAB III ALIH BAHASA

- (1) Si burung sungsang lalu-lalang
Kalau robek ditepi sarung ku
Daripada ramainya orang berwayang
Penonton banyak bukan kepalang
Orang banyak tiada terkira
Dan bujang dan dara-dara
Hari hampir kan siang
Kandi di atasku dipangku dibuang
Habis berbunyi agung gemelan
Sekalian banyak berdatangan
Si raja anggang segera berperni
Gemelan dipalu dengan lestari
Gemelan dipalu orang
Tontonan banyak tiada terbilang
Sekalian burung persidangan
Si burung punai berhenti di istana
Burung putih lalu memegang kasau
Semuanya berteriak tiupkan suling
Serubung penuh tiada yang lapang
Terhimpun segala belantara

Gemuruh seperti terompet sugara
 Lalu berhenti orang berwayang
 Gemelan yang ada dipalu orang
 Didengar jemaah lemah lembutnya
 Banyak tiada lagi terbilang
 Adanya sekalian menteri
 Kita main beramai-ramai
 Ramainya bukan alang kepalang
 Serobong penuhlah pulang
 Hasilnya penghulu tuan

- (2) Habis terhimpun segala burung
 Ada berkata bersahut-sahutan
 Lalulah turun si raja anggang
 Memakai sabuk seperti berjampang
 Pegang tiap raja bestari
 Membuang senyum ke kanan dan kiri
 Lalu menari si raja anggang
 Lewatlah si burung halang
 Halang menari terlalu elok
 Cincin bercahaya jari kelinking
 Halang menari sangat pandainya
 Elok majlis barang lakunya
 Tersebut semua orang
 Ia menari kanan kiri
 Sudah penuh di dalam serobong
 Gemuruh seperti mega menggulung
 Menari lincah memandang
 Berkeris tanduk melekat di pinggang
 Menari ke sana ke mari
 Gemuruh suara ke kanan kiri
 Mundurlah ia pada sekarang
 Terlalu patuh juga dipandang
 Memakai sabuk dan bersumping
 Lakunya seperti bertopeng
 Membuang senyum ke kiri dan kanan
 Selesai menari mundurlah ia nya

Ada yang roboh tertelantang
Berlenggang lenggok kanan dan kiri

- (3) Sekalian burung sang gagak lagi
Mengganti pula paruh berkokok
Sekalian burung pada bersorak
Lurah palung mengganti pula
Dengan melata bersila-sila
Turun menari burung belibis
Lakunya patuh elok di majlis
Adapun akan si cuncuruak
Elok majlis lakunya segala
Ia menari terlalu cepat
Setengah gila membawa laku
Melihatlah ia burung kakatua
Di dalam batu tiga dan dua
Tatkala orang bersorak itu
Banyaklah terikat perawan dan janda
Sesudah selesai mundurlah ia
Ia menari ke sana ke mari
Lari ke samping lalu menepuk-nepuk
Memakai kopiah atas kepala
Laungnya merah atas kepala
Ia menari terlalu luwes
Kiri kanan tangkis menangkis
Menarilah ia dengan segera
Sekalian burung memandang murka
Berlenggang lenggok memecah leher
Menari tidak sungguh-sungguh
Anak itu segera membawa
Hendak melempar cuncuruak
Kakatua melamar untuk buatku
Serobong berlenggang orang baru
- (4) Kita bergembira dengan sungguh-sungguh
Ada yang tertarik anak perawan
Geger gempar bukan seperti

Tombak menusuk ganti berganti
 Adapun nanti si cuncuruak
 Orang sebelah banyaklah luka
 Si cuncuruak sangat berani
 Kemari berkelai siapa berani
 Adapun akan burung pialing
 Iapun lari berkeliling-keliling
 Larilah pula sikakatupi
 Kepalanya benjol pegang memegani
 Adapun akan burung pialau
 Punai tanah inilah namanya
 Ada mundur ada maju
 Tontonan setengah berhati lara
 Ribut berlarian semua dan sepi
 Banyak yang luka ada yang mati
 Membalas ia dengan segera
 Kalah nasib dengan mentimun
 Ia membalas ke sana ke mari
 Pukullah aku di mana kamu sukai
 Membawa ilmu bukan kepalang
 Kemudian bersembunyi dirumpun pering
 Dengan barunak lari tak berani
 Lalu bersembunyi di bawah rumput
 Ia pun lari berdahulu
 Melindungi dirinya semau-maunya

- (5) Melempar orang ke dusun raya
 Si burung putih membawa anak
 Iapun lari tiada berhenti
 Adapun akan lurah palung
 Ke sana ke mari dengan pemukul
 Halang sangat namanya halang
 Ia bertingkah tiada berselang
 Halang Tambunau yang satu lagi
 Ilmunya besar tak mau rugi
 Adapun pikakah itulah namanya
 Sela-menyela tidak bingung-bingung

Adapun kaka pikakak tua
 Hendak menerka tiada bisa
 Menerka jua seboleh-boleh
 Tiadalah orang mau berhenti
 Terkena batu tiada heran
 Dengan kuntotor bersaudara
 Sebabnya takut kena lempari
 Berdua dengan isteri tiung
 Katanya kemari takut memukul
 Itulah panglima sangat terbilang
 Kiri dan kanan tendang menendang.
 Itulah panglima orang dahulu
 Ia menerka dengan lestari
 Ia menerka sangat mudahnya
 Tangkap menangkap kiri dan kanan
 Dengan takut menurut berdua
 Setelah payah bagaimana pula
 Tangkap menangkap berpindah-pindah
 Hingga keringat pula membasahi

- (6) Pikakak tua ialah mabuk
 Pegang-memegang sudahlah sering
 Pikakah itu sangat marah
 Mencabutlah tangan sebelah
 Tiadalah orang mau berhenti
 Tikam menikam ganti berganti
 Segeralah turun si raja anggang
 Kataku ini dengarlah garang
 Si burung anggang raja bestari
 Kataku ini engkau dengari
 Orang berkelahi itu bubar
 Orang tontonan naikkan kembali
 Dengar palu pada sekarang
 Ia berjoget menari-nari
 Ia terlalu sibuk
 Mencabut badik hendak menusuk
 Muakanya putih sangatlah marah
 Badiku ini meminta darah
 Geger gempar bukan seperti

Banyaklah luka ada yang mati
 Berkata ketika memandang
 Baik berhenti dari sekarang
 Berkata ketika berdiri
 Cepat berhenti engkau berkelahi
 Mendengar titah anggang bangsawan
 Sepuluh kembali sepuluh datang
 Turun menari si kalaliang
 Menari yang secara klasik

- (7) Membuat pelan kanan dan kiri
 Ramainya tiada lagi terkira
 Masing-masing membawa kelakuan
 Tatkala sumbangan itupun datang
 Tertoleh galuh karuang sekarang
 Meminang itu berbicara
 Memikat segala bala tentara
 Sumbangan itu hati tiada senang
 Hati di dalam tiada tenang
 Anggang itu panjang lehernya
 Di dalam serobong banyak orangnya
 Berkata pula burung pialing
 Sedang dipasak di dalam dinding
 Berkata pula si burung palung
 Mukanya dipandang sangat bening
 Setelah selesai mundur lestari
 Ia menari silih berganti
 Gemuruh suara kiri dan kanan
 Tertoleh pada galuh karuang
 Rasanya sudah hendak meminang
 Terlihat segala yang tua-tua
 Bicara jangan menjadi cedera
 Tiada tentu barang dipandang
 Tercinta pada galuh karuang
 Segala tontonan dipandangnya
 Hanya karuang senang hatinya
 Siapakah itu terlalu cantik

Satu malam rasanya tiada tertidur
 Anak siapakah yang bersanggul tinggi
 Jika dekat pasti ku gendong

- (8) Cucuruak berkata lagi
 Di mana tempat di manakah gerang
 Berkata pula sikakatupi
 Dipandang lenyep patut sekali
 Berkata pula sikakatupi
 Memakai anting-anting lagi berurai
 Burung begal duduk berpantun
 Memandang orang banyak terhimpun
 Adapun akan burung pialing
 Memandang terlalu karuang cantik
 Burung santar berkata lagi
 Terlalu patut kalau dipandang
 Emas murah kasuma ratu
 Jika dekat denganku
 Berkata siburung suwit
 Siapakah itu gerang
 Siapakah itu galuh karuang
 Anak siapakah itu tinggi dan rapi
 Jika dekat aku lempari
 Anak siapa berkalung rantai
 Jika dekat patut kugapai
 Ketika mundur ke samping watun
 Hatiku sudah rasa diruntun
 Ke sana ke mari sering tersenyum
 Mukanya seperti raja toping
 Siapakah itu berbaju merah
 Jandakah ia atau perawan
 Terlalu bimbang rasa hatiku
 Pasti kuraba roh cahayaku
 Meminta sirih barang sedikit

- (9) Meminta gambir barang sedikit
Halang malam duduk terpakur
Sarungnya berkunyit menghibur
Datanglah merpati meria-ria
Teriakkan hati anak perawan
Sangat pandainya si dalang merpati
Ia pun jangan meminum ke mari
Sangat ramainya orang berwayang
Akan arjuna ditepi seberang
Lakunya berlucu bersungguh hati
Berhenti dayang-dayang dan satwa
Semar dan Bagong berhati pusing
Katanya kemari ratu seberang
Tengah malam hari ini sudah
Yang punya kerja berhati gundah
Untuk obat mata yang sakit
Matanya kelap memandang kabur
Memakai badik bertatah bambu
Terlalu harum bunyi suara
Siapa mendengar berhati lara
Ia berdendang menusuk sanubari
Terkejut mendengar menusuk sanubari
Burung merpati pandai mendalang
Serikandi dibawanya terbang diperigi
Kehilangan mas biduri
Semar dan Bagong turun berkelahi
Kedua itu turun berperang
Inilah bernama belah sihitam
Serobong roboh serambi rebah
Tuntunan banyak gugur ke tanah
- (10) Tonggak tongkat banyak yang tangga
Gugur ke tanah berhamburan
Ada sebagian terikan
Lain seperti si tapai tapai
Lalu terlihat si burung punai
Adapun akan si burung putih

Lalu terlihat si burung cenderawasih
 Adapun akan bayang terbilang
 Bergeraklah hatinya pada sekarang
 Bayan memandanglah hendak
 Sekalian burung semua bersorak
 Hati bayan terlalu sakit
 Tubuh menyandang rasanya sakit
 Bayan berkata dengan isteri
 Bagaimana pikiran ku ini
 Orang totontonan semuanya gempar
 Geger gempar kedengaran
 Anaknya banyak bertangisan
 Ia menunggu di bawah rambai
 Ia menyusul terrebah
 Turun ke kali hendak kencing
 Lalu menangkap di sisi sarung
 Ia terpandang pada karuang
 Roh semangat rasanya hilang
 Memukul agung lalu terhenti
 Mengatakan bayan hati rusak
 Kepada karuang sudah terikat
 Lalu memanggil pada serindit
 Adu kakanda serindit padi
 rasanya tiada tertahani

- (11) Sarindit menyebut dengan perlahan
 Sabarlah dahulu hati dendam
 Bayan tiada menaruh senang
 Tiada senang malam dan siang
 Tersebut pula suatu kabar
 Barulah ia mendengar kabar
 Kalalawar itu hendak tontonan
 Anaknya banyak bertangisan
 Anaknya itu sangat kecilnya
 Ia tentu yang dibawanya
 Setelah sampai ke tengah jalan
 Katanya berhenti orang bangsawan

Sepanjang jalan ia berkelahi
 Isterinya sangat memusuhi
 Ia berkelahi pukul dan injak
 Aduh adikku si burung bayan
 Tiadalah hilang karuang bangsawan
 Tercinta pada galuh karuang
 Rasanya tiada akan tersandang
 Akan cerita si kalalawar
 Pucuk pisang si kalalawar
 Hendak berjalan seperanakan
 Tontonan orang bangsawan
 Ada yang belum tanggal pusatnya
 lalu di gendong oleh ibunya
 Bertemu dengan burung Mambangan
 Kalalawar pulang ke tengah jalan
 Gusar menggusar ganti berganti
 Badung membalas dua kali
 Anak kampung anak beranak

- (12) Isterinya marah berteriak
 Ia memukul tiada berhenti
 Sepanjang jalan menghentak
 Sering berkelahi tiada terperi
 Tendang menendang berpuluh kali
 Tiadalah lagi kami sebutkan
 Ia berkelahi berserakan
 Tersebut pula bayan bestari
 Tercinta karuang muda perlente
 Galuh karuang kekasih cinta
 Sedang mencari sejagat nyata
 Gundah hatinya bertambah rawan
 Pikiran tiada lagi temteram
 Hatinya bayan tiadalah senang
 Siang dan malam masih terkenang
 Ia berkelahi lalu bersorak
 Habis terbalik tempat ikan
 Ia berkelahi menginjak anak

Tuduh-menuduh ganti berganti
 Betisnya benjol banyak sekali
 Akannya tingkah dan kelakuan
 Sebabnya itu hendak tontonan
 Tunduk menangis tiada terhenti
 Bayan berputar bagaikan mati
 Persis seperti tulisan nyata
 Karuang juga di mata-mata
 Berhempas-hempas di dalam peraduan
 Tercinta karuang emas tempayan
 Sebab tercinta galuh karuang
 Rasanya tiada berumur panjang

- (13) Cinta bayan sudah terikat
 Meski berbagai penawar obat
 Karena akan galuh karuang
 Persis seperti bulan yang terang
 Kecil molek tubuhnya ramping
 Anak rambutnya lentik wilis
 Elok majlis patut dipandang
 Lehernya lengkung laksana wayang
 Cahaya emas intan permata
 Rasanya hancur segala anggota
 Ia ini tiada menentu pikir
 Dibawa berjalan hulu dan hilir
 Subhanallah untungku tuan
 Tercinta akan karuang muda perawan
 Rasanya hilang roh semangat
 Pada karuang muda yang cepat
 Jangankan senang bertambah melarat
 Terlalu patut lamun dipandang
 Matanya tajam seperti bintang
 Bahunya bidang pinggangnya ramping
 Mukanya seperti bulan sehiris
 Tangannya lentik bagai dikarang
 Sirih dimakan terbayang-bayang
 Tumbuhlah abdi yang nyata

Daripada sangat menaruh cinta
 Ternyata untung kedatangan takdir
 Dengan air air mana juga mengalir
 Bergantikah juga berterusan
 Rasanya hilang nyawa dibadan
 Lemah segala tulang dan urat

- (14) Tercinta karuang kesuma ningrat
 Jikalau begini terus-menerus
 Sangat tercinta kepada galuh karuang
 Cih cih emas kesuma ratu
 Jika tiada sopan dan malu
 Bayan kebingungan malam dan siang
 Tiada lama sebentar pun saja
 Ya Allah emas hatiku rindu
 Manis seperti umpama madu
 Ya Allah karuang orang berbangsa
 Seumur hidup tiadalah bisa
 Jika umpama pudak dan pandan
 Ditimang-timang dipermainkan
 Sakitnya hati bukan sebagai
 Bukannya kurang makan dan pakai
 Pasti lah diri jadi mudharat
 Diri rasanya tiada tersandang
 Baiklah mati diriku gerang
 Begini belah rasa hatiku
 Pasti kubawa pada penghulu
 Mudahah berjodoh dengan karuang
 Sebab sekalian sudah disebut orang
 Emas dipandang yang dituju
 Mudahah hingga cepat berjodoh
 Hamba yang hina bimbanglah rasa
 Mudahah mati terkena siksa
 Galuh karuang muda perawan
 Dipeluk dicium di atas ranjang
 Urat dan tulang rasanya bercerai
 Sebab nian maksud belumkan sampai

- (15) Bayan berpikir di dalam hati
 Hendak melamar sopan sendiri
 Aduh saudara akan serindit sungsang
 Tiada lama akan sekarang
 Aduh adikku sarindit padi
 Bawakan rupiah sepuluh biji
 Jikalau kakanda keseberang tentu
 Kepada karuang kasuma ratu
 Sarindit segera menyahut kata
 Mudah sekali membuang harta
 Serindit melayang keseberang
 Lewatlah ia ke muka pintu
 Karuang berkata dengan perlahan
 Dengan serindit berhadapan
 Terkenang karuang muda perlente
 Jadi memanggil serindit padi
 Tuanku pinjam akan keseberang
 Menyanyi akan galuh karuang
 Galuh karuang kiranya sudi
 Tanda mengikut, kata yang pasti
 Serahkan rupiah sepuluh biji
 Tanda mau denganku
 Ditanyai saja supaya nyata
 Kakanda dahulu mulai mendengar data
 Mencuci muka hampir dibayang
 Segera ditegur oleh karuang
 Duduk kemari apalah tuan
 Suratlah lalu mengasih puan
- (16) Sirihnya kering kebingungan
 Serindit mengangkat pada sekarang
 Sirihnya hidup lagi berganggang
 Berkata pula kalalawar karuang
 Adakah kerja kakang mendatang
 Segera menyahut serindit padi
 Bukannya ada yang beta cari
 Galuh karuang hatinya heran
 Datang kemari atas perintah

Sarindit menyahut sambil mengenang
 Menanyai akan galuh karuang
 Sarindit sangat pandai berkata
 Lemah lembut barang cerita
 Inilah maksud bayan bestari
 Jikalau tuan kiranya sudi
 Kapur katuyung tolong bingkisan
 Jangan begitu kata pun kakang
 Gambirnya wangi kapurnya mahal
 Apakah kerja kembali datang
 Boleh katakan pada sekarang
 Datang kemari besarlah kerja
 Beta diperintah bayan bestari
 Apakah maksud kakanda bayan
 Apakah tuan yang kekurangan
 Bayan menyuruh pada pun kakang
 Kalaunya mau boleh berdatang
 Harum manis membawa sabda
 Karena hendak meminta pada hamba
 Hendak meminta serahkan diri
 Pahalaran untuk mencuci kaki

- (17) Inilah maksud bayan bangsawan
 Jikalau sudi adinda tuan
 Tuan pikirkan di dalam kalbu
 Jikalau sudah kiranya mau
 Bayan berkirim minta sampaikan
 Jikalau kiranya tuan berkata
 Karuang berangkat dengan lestari
 Aku tiada hendak bersuami
 Karuang berkata berulang-ulang
 Baiklah aku memberi kucing
 Karuang lari sarung disingsing
 Walaupun kuasap ku jinjing
 Mengapa bayan begitu laku
 Rupanya jahat seperti hantu
 Bayan begini jangan kata begitu

Hendak meminta serahkan diri
 Jangan kiranya salah ambilan
 Akan cerita patik begitu
 Inilah rupiah sepuluh biji
 Kepada karuang muda bangsawan
 Tetapi jangan saling gusaran
 Serta menggerutu dan memusuhi
 Bayan pun jahat seperti isteri
 Lalu berangkat serta hubungan
 Aku tak suka bersuami maling
 Katanya itu seperti anjing
 Tiada perduli membelah kering
 Bayan tiada bandinganku
 Tiada patut dengan ku
 Bencinya sangat rasanya aku

- (18) Rupanya itu jahat terlalu
 Karuang berkata terlalu benci
 Aku tak mau mengambil suami
 Burung serindit terlalu malu
 Serindit merasa akan dirinya
 Patuknya bayan membelit dagu
 Dibujuk karuang sangat malunya
 Serindit datang berpelukan
 Ditegur oleh si burung bayan
 Serindit berkata dimuka jendela
 Dikatanya paruh sama tang
 Terlalu sangat malunya sudah
 Paruh membelit ke bawah dagu
 Jalan serindit sombong kembali
 Paruhnya berkait seperti taji
 Mendengar karuang berkata begitu
 Memotong saja dengan ku
 Bersama bayan menggigitnya
 Menghing bayan menghina dirinya
 Hatinya marah bertambah sopan
 Serindit menyahut dengan perlahan

Kita pun ini mendapat berang
 Sama membelit ke bawah rahang
 Karuang menepuk serta menghina

- (19) Serindit sangat malu sudah
 Menginjak tangga kaki sebelah
 Serindit datang berpelukan
 Ditegur oleh si burung bayan
 Ia menghina sangat terlalu
 Panjangnya paruh membelit dagu
 Itulah kata burung karuang
 Dikatanya engkau orang terbuang
 Burung karuang ia tak mau
 Memberi sopan sangat terlalu
 Bayan itu hatinya gundah
 Air matanya cucurlah sudah
 Bayan duduk di atas kasur
 Pikiran bayan bagai tenggelam
 Bangunlah bayan dari sekarang
 Ia pun pulang tanpa bilang
 Kepada bayan hendak pamitan
 Hatinya marah bertambah sopan
 Serindit menyahut dengan perlahan
 Disamakannya anjing dan hantu
 Tiada berkata rasanya daku
 Disamakan anjing dengan binatang
 Tiada pantas diambil pendamping
 Berganti-ganti menghina kamu
 Menghina engkau menghina aku
 Naik ke dalam menengadah
 Sapu tanganku satu habislah sudah
 Tunduk tengadah mata berpejam
 Rasanya hancur hati di dalam
 Mengansih cermin jualan wangkang

- (20) Lalu duduk dari jendela
 Habis dilihat seluruh badan

Salahnya parah ada kelebihan
 Tubuhnya dipandang semuanya kecil
 Putih kuning pinggangnya laris
 Serindit berkata malunya aku
 Janganlah diam dirimu itu
 Akupun malu bukan kepalang
 Di depan tunjuk orang datang
 Serindit itu orang budiman
 Janganlah kiranya dirasakan
 Berkata pula si burung pipit
 Kiranya bayan orang prajurit
 Uangnya banyak tiada terkira
 Tiadalah pantas karuang menghina
 Melihat cermin semuanya terang
 Sedikit tiada perbezaan
 Tetapi sudah kurnia Tuhan
 Seperti gambar baru ditulis
 Menghempas cermin terus menangis
 Membajah engkau seperti hantu
 Supaya terbalas sopan dan malu
 Demikian katanya burung karuang
 Muka rasanya gelap dan terang
 Patut sekali dengan kelakuan
 Karena sangat terdapat sopan
 Aku pun malu juga sedikit
 Sangat banyak mempunyai ringgit
 Seribu mas semuanya ada
 Dengan bayan samalah muda

- (21) Karena sebab asal mulanya
 Tatkala sudah diakhirinya
 Burung karuang berhubungan
 Laginya dari permulaan
 Bayan pun malu bukan kepalang
 Sebab sejalan lagi sebatang
 Bayan berpikir di dalam hati
 Malunya sangat bukan seperti

Malunya ini terus-menerus
 Akan budi rasanya sedang
 Inilah sudah untung diriku
 Karena patih orang piatu
 Bayan berpikir di dalam hati
 Bercampur lara berat hati
 Bayan pun sangat hatinya sakit
 Burung karuang patut berkata
 Ia tak mau sesudahnya
 Kepada bayan orang bangsawan
 Tiada pantas yang demikian
 Di wajah burung karuang
 Menjadi bayan pastilah berang
 Bagaimanapun juga diriku pasti
 Mudahan jangan terbawa mati
 Didengar oleh semua orang
 Sekarang tiada derita orang
 Sekarang ini mendapat malu
 Patut karuang tiada akan mau
 Berdiri duduk tiada berhenti
 Biarpun hidup rasanya mati
 Terdengar katanya burung serindit

- (22) Malunya besar bukan sedikit
 Ya ilahi Tuhan rabbul izzati
 Malunya tiada lagi terperi
 Aduh diriku serindit sungsang
 Membalas malu pada karuang
 Lalu berkata si kalaliang
 Kesopanan adinda bukan sembarang
 Berkata pula burung keladi
 Kamu apakah lagi karuang sari
 Menyahut kata burung belatuk
 Karena bayan sikait paruh
 Apakah juga melihat karuang
 Tetapi bayan janganlah goyang
 Lagi pula karuang yang bijaksana

Bayan bangsawan tiada berguna
 Rasanya gugur di atas langit
 Bagaimana juga halnya diri
 Mudahhan karuang menjadi isteri
 Bagaimana juga akalku kakang
 Supaya ia datang seorang
 Mencari ilmu janganlah kurang
 Sampai kiamat tiadakan hilang
 Aku mendengar terlalu benci
 Bayan pun kaya lagi pengaji
 Kepada bayan datang menunduk
 Karena aku tiada menggigit
 Maka demikian membajah orang
 Kesopanan itu terbatas kembali
 Aku mendengar sangat terima
 Berat bagi diri yang hina

- (23) Menyahut pula burung pihulu
 Jika karuang membajah dengan ku
 Berkata pula si burung palung
 Jika tiada diingat kampung
 Adapun dengan si burung pipit
 Cantik perlente lagi prajurit
 Di rumahnya banyak yang muda
 Ada yang menyongket bertenun renda
 Sekalian burung mendengar kata
 Karuang memberi malu semata
 Bayan prajurit cantiknya sedang
 Benar beristeri cakap membuang
 Jika umpama bayan pemalas
 Dengan sanak pamili pikirnya mungkir
 Sekedar bayan orang piatu
 Mendengar kabar malunya aku
 Rumahnya ku lempar dengan halu
 Sambil merengut rupanya murung
 Rumahnya ku lempar dengan puntung
 Dengan bayan rumah berhimpit

Bisa menyulam bisa menyongket
 Perawan dan janda semuanya ada
 Sebagian menyulam semberada
 Penglihatan terang sewaktu nyata
 Menepuk bayan orang kaya
 Mukanya elok sedang orang
 Mengapa ditepuk oleh karuang
 Ia berjalan kesana dan kemari
 Cocok ditepuk ditimbang mahir
 Tempat kediaman nyata bertentu

- (24) Pikir bicara semuanya tahu
 Karena bayan orang hartawan
 Banyak berisi baki sasanggan
 Berkata pula burung kakatua
 Jika kaya dengan ku bayan melamar
 Menyahut pula burung barunak
 Segenap teluk bergantung ancak
 Berkata pula si damak-damak
 Jikanya bayan dengan ku mau
 Menyahut pula si burung jujuk
 Dengan aku ia sering
 Berkata pula si burak-burak
 Meski bersuami akupun cerai
 Datanglah pula burung gelatik
 Tiada cocok dinuat begitu
 Galuh karuang salah mengambil
 Dengan pamili sangat lembutnya
 Mendengar kabar demikian pula
 Ku buatkan kasur tinggi sehasta
 Umpamanya bayan denganku mau
 Pastilah ikhlas dengan bebasnya
 Jika semua aku pun berlagak
 Peluk dan cium sebebannya
 Dekat bayan ia duduk
 Aku tak heran pinggang menggarepok
 jikanya bayan denganku hendak

MILIK KE...
 DIREKTOR...
 DITJEN NBS...

tiada peduli menyerahkan anak
 Bersarung rukuh berselendang batik

- (25) Gelatik itu duduk mendekat
 Kata burung barunak
 Menyahut kata burung kuldi
 Tidak tepat yang ditanyai
 Asam pauh widara pandan
 Burung bayan beroleh sopan
 Semuanya burung berdatangan
 Kepada bayan yang kerinduan
 Burung gelatik berkata lagi
 Burung bayan yang sangat rindu
 Menyahut pula kelaayangan
 Rasanya hati kerinduan
 Demikian lakunya sehari-hari
 Burung kakatua burung kakatupi
 Sekalian burung semuanya datang
 Apakah kabar orang yang banyak
 Bayan beroleh malu bertindak
 Engkau ini salah mengerti
 Dengarlah tunan kami berperni
 Asal jangan widara padi
 Berdua dengan serindit padi
 Ia berpantun silih berganti
 Jadi berkata yang demikian
 Elok kanda dengan melati
 Salah obatnya membawa mati
 Adalah pauh tumbuh diteluk
 Rasa diseruduk kambing tanduk
 Burung gelatik burung keladi
 Puas berpantun ia beraksi
 Ke rumah bayan ia datang
- (26) Burung katutut dan pipit hitam
 Serindit berkata dengan lestari
 Ilmu pitua adalah dicari

Jikalau bayan hendak meminta
 Karena dia tiada berdusta
 Janganlah engkau berdiam diri
 Tiada terkenang kamu malu diri
 Berkata bayan dengan pelahan
 Di dalam hati buta dan susah
 Sembarang apa tuan nasehati
 Akal dan pikir di dalam hati
 Berkata sewaktu bertangis-tangisan
 Beberapa sudah dan sopan
 Serindit berkata dengan lestari
 Ilmu pitua baik mencari
 Burung titikusan burung tiung
 Bayan pun jangan berdiam diri
 Untuk mendendam kemaluan diri
 Kini peragam temui nyata
 Di lain banyak sudah tercoba
 Tiada berguna memakai dasi
 Sehingga menangis setiap hari
 Aduhai tuan yang sekalian
 Barang suatu tiada pikiran
 Karena hamba bodoh sekali
 Biar pun hidup bagaikan mati
 Dengan serindit berhadapan
 Dibajak oleh si perempuan
 Jangan engkau berdiam diri
 Janganlah sayang rupiah setali

- (27) Bayan berangkat dengan cepatnya
 Terbang mencari peragam neneknya
 Serindit berkata dengan lestari
 Badik sebatang yang melompati
 Bayan pun terbang menghadap ke hulu
 Tempatnya peragam yang dituju
 Bayan pun terbang sangat tangkasnya
 Bayan pun terbang dengan lestari
 Ke tempat peragam datanglah pasti

Bayan itu datanglah tentu
 Peragam memandang berdiri kaku
 Hidup cucunda beroleh malu
 Katanya paragam adu cucuku
 Aduh cucuku bayan yang indah
 Membawa sebatang bekal goloknya
 Mencari ilmu yang sebenarnya
 Aku ini malu sekali
 Badik pusaka peninggalan nenek
 Hatinya gundah sangat terlalu
 Ilmu paragam hendak ditiru
 Membawa sebatang bekal goloknya
 Tiada menoleh kanan dan kiri
 Boroleh malu saya ini
 Kepada paragam menundukkan leher
 Apakah sakit engkau cucuku
 Karuang membajak sangat terlalu
 Janganlah gundah di dalam kalbu
 Engkau juga berhati gundah

- (28) Kita berpegang kepada Allah
 Aduh cucuku bayan lestari
 Tempat perempuan di dalam diri
 Itulah sangat terbilang ilmu
 Cobalah tuan pakai ilmu ku
 Ilmu jangan jauh mencari
 Tempatnya sukar dicari
 Aduh cucuku muda utama
 Jikalau digunakan selama-lamanya
 Engkau pikirkan di dalam kalbu
 Jahat dan baik boleh tentu
 Bayan menyahut aduh nenekku
 Jikalau tiada membalas malu
 Aduh cucuku bayan yang indah
 Sekalian maksud di dalam musnah
 Jodohmu itu kusangka mudah
 Engkau jangan berbuat ngeri

Mengintip dirimu dilambung kiri
 Engkau jangan bersakit kalbu
 Sudah tercoba dari dahulu
 Tempatnya ada di dalam diri
 Kepada orang boleh tanya
 Ilmuku itu sangat sayangnya
 Niscaya kasih orang selamanya
 Semuanya ilmu ada di situ
 Tetapi rukun saja dahulu
 Terlalu sakit di dalam kalbu
 Dihina perempuan sangat terlalu
 Engkau jangan berhati gundah
 Perempuan itu pandai berserah

- (29) Memberi ilmu berbisik-bisik
 Batunya lagi pula ku minta
 Engkau memakai jangan sembarang
 Batu lagi ku minta kembali
 Bayan menyahut sewaktu memandang
 Meski dua rial ditambah lagi
 Terlalu malu saya pun begini
 Kalau tidak menjadi isteri
 Peragam berkata jika sekarang
 Jikalau merantau cucuku hilang
 Tunggu dulu cucuku pergi
 Tanda peragam engkau bekali
 Selamatan cucuku jangan tiada
 Supaya ilmu bertambah baik
 Dua rial uang selaka
 Jangan bilang kepada orang
 Dua rial mas uang
 Nenekku jangan berhati goyang
 Asalnya malu rupanya hilang
 Dihina oleh wanita-wanita
 Saya pun hilang di negeri ini
 Cucuku jangan berhati goyang
 Baik dibunuh galuh karuang
 Janganlah hendak membuang diri

Malu tiada terbawa mati
Tikar putih carinya ada

- (30) Cucuku jangan sakwa sangka
Bayan itu mudah mendapat
Serta bernasi dan selamat
Sekalian ilmu diberikan
Sedikit jangan salah ambilan
Peragam mengajar bersungguh-sungguh
Asalnya perempuan di dalam tubuh
Semangatnya dijaga malam dan siang
Cucuku jangan berhati goyang
Semuanya habis diberikan
Akan sumbunya lilin lalawangan
Bayan kembali ke rumahnya
Serta mandi dari badannya
Setelah bayan tatkala mandi
Masuk ke dalam berminyak wangi
Supaya ilmu menjadi tanda
Mengaji ilmu akan ma'rifat
Sekalian ilmu mudah dia dapat
Kepada bayan dituliskan
Kepada napas kita himpulkan
Cucu jangan berhati rapuh
Semangatnya itu yang luluh
Ma'rifatnya itu jangan goyang
Tempat perempuan ada pada diriku
Engkau memulai malam senin
Dimuka lawan engkau hadapkan
Menggosok pinggang dengan kakinya
Menyatu ibu pada ibunya
Selain pakaian sarung berganti
Bersisir rambut sisir dibeli

- (31) Bayan masuk ke dalam peraduan
Tercinta karuang muda perawan
Sampailah waktu tengah malam

Tercinta karuang terlalu dalam
 Kilatpun memancar bergantian
 Hujan ribut perlahan-lahan
 Sampailah waktunya di mata hari
 Melihat lilin panjang sejari
 Lilin diputar ke belakang
 Terus berpesan pada bayangan
 Aduh saudaraku yang seri
 Galuh karuang tidur sendiri
 Setelah selesai yang demikian
 Bermacam-macam tingkah dan kelakuan
 Tersebut pula perkataan
 Berkeliling seorang diri
 Elok seperti permata intan
 berbunyi guntur gementaran
 Rasanya hancur hati di dalam
 Guruh jauh sahut-sahutan
 Turunlah angin masuk ke badan
 Bangunlah bayan wajah berseri
 Mengeluarkan bayangan di dalam hati
 Bayangan turun ke muka pintu
 Minta ambikan roh karuang
 Engkau ku pinjam untuk karuang lari
 Ke dalam tubuhnya masuki
 Burung bayan muda bangsawan
 Adatnya orang bercintaan
 Burung karuang kami sebutkan

- (32) Di dalam peraduan seorang badan
 Karuang tidur malam senin
 Melambung-lambung tinggi sekilan
 Karuang tidur malam selasa
 Terangkat melambung lebih sehasta
 Mimpi siang antara tidur
 Berdiri lalu roboh terpalang
 Tiada ia mencoba-coba
 Memeluk pinggang mencium badan

Lagi merayu kata yang manis
 Badan rasanya hendak menangis
 Karuang sangat berhati rawan
 Makan dan minum tiada pedoman
 Tersandar pingsan galuh karuang
 Badan berjalan rasa bayang-bayang
 Bayangan masuk menyerupai bayan
 Bayangan masuk ke dalam badan
 Bermimpi dililit naga semuanya
 Bayangan masuk ke dalam dada
 Dibelit ular dan sawa
 Burung bayan serasa bersanding
 Lalu memakai pelipis dikeneng
 Nyata kakanda bayan bangsawan
 Serta menaruh atas rabaan
 Seluruh tubuh digapai habis
 Bayan pun bilang seperti iblis
 Tercinta kepada si burung karuang
 Berdiri lulu roboh dan pingsan
 Daripada sangat berhati pusing
 Roh semangat sebagai hilang

- (33) Galuh karuang duduk terpakur
 Hati di dalam bagaikan hancur
 Jikalau begini diriku sekarang
 Lemah segala urat dan tulang
 Badannya bagaikan kembang yang layu
 Badannya lelah kepala pusing
 Susah pikiran galuh karuang
 Lalu memanggil setan jin garang
 Tinjau pun datang dengan bestari
 Apakah beta dipanggil kemari
 Karuang berkata dengan perlahan
 Mimpi itu minta tangguhkan
 Galuh karuang segera bersabda
 Sesudah bermimpi dililit naga
 Seumur hidup tiadalah bisa

Tiada pedoman laku dan tutur
 Rasanya tiada panjanglah umur
 Tentu rasanya diperbuat orang
 Kasur diinjak rasa bergoyang
 Daripada sangat menaruh rindu
 Kakanda bayan sangat terlalu
 Sakit hati malam dan siang
 Kemari jua mampir sekarang
 Kepada karuang ia hampiri
 Adakah berita diperintah cari
 Cobalah aku pun mengabarkan
 Bermimpi dililit naga gumbara
 Dengarlah aku bercerita ada
 Hatiku sakit tiada terhingga
 Tidur bermimpi dililit naga

- (34) Tinjau menyahut dengan segera
 Lalu berkata burung kakatua
 Tiada lawan yang aku duga
 Burung pialau menyahut sudah
 Bermimpi digigit ular tanah
 Orang berdayung tiada tertentu
 Harganya itu dua rial sesuku
 Nuru menyahut sambil tertawa
 Untuk bekal merantau ke hutan
 Menyahut kata si burung jujuk
 Bahu dan pinggang ada menggerepok
 Orang melamar tentulah ada
 Aku bermimpi dililit sawa
 Tiada jauh itu juga
 Aku bermimpi tiga malam sudah
 Orang melamar tiada pernah
 Sudah menjahit bekal kelambu
 Bisa berdua dalamnya itu
 Pinjam kelambu untuk berdua
 Membayar hajat hendak berdewa
 Berdewa jangan terlalu mabuk
 Bantal dipukul tiga kali

- (35) Niat hati ingin menepuk dada
 Betul-betul ma'rifatnya
 Pikiranku sekilas sekejap
 Itulah ilmu orang dahulu
 Ringgit sesuku pakai pikiran
 Karena aku terlalu kasihan
 Burung bestari seraya bersabda
 Di dalam cawan minyakku ada
 Minyakku tiada sembarang
 Siapa meminta memberi golok
 Menyahut kata sidamak-damak
 Namun dipakai di orang banyak
 Adapun akan tinjau berpidato
 Jika tidur menggerak badan
 Inilah tuan untuk doanya
 Badannya datang kemari
 Engkau jangan berhati peri
 Serta segantang memberi beras
 Melihat engkau kurus dan pucat
 Aduh karuang bangsawan muda
 Peninggalan oleh arwah bunda
 Bambu meninda tanggungan halang
 Kalau dicolek menjadi pusing
 Aku pun ada berisi minyak
 Siapakah melihat tentulah hendak
 Ke sana ke mari memberitakan
- (36) Kepada burung yang sekalian
 Sekalian burung mendengar kabar
 Kepada bayan orang pendekar
 Tersebut pula murai dan nuri
 Burung putar burung keladi
 Burung bestari burung siwayang
 Kakatupi tinjau dengan halang
 Segera berkata si burung putar
 Kami banyak bertanya kabar
 Lalu ke luar galuh karuang

Ia berkata ketika memandang
 Berkata pada si burung binti
 Apakah mulanya maksud diri
 Si burung pipit seraya bersabda
 Apakah sakit di dalam dada
 Berita karuang kerinduan
 Galuh karuang hatinya gentar
 Terkena guna menghampar tikar
 Berteman-teman terbang menari-nari
 Kepada karuang ia datang
 Naiklah ia pada sarang
 Mengapa karuang tiada ke luar
 Ribut ada bicara sukar
 Dilihatnya banyak orang datang
 Katanya duduk sekalian kakang
 Aduh karuang muda perlente
 Kurus kelas badan kakanda ini
 Aduh karuang bangsawan muda
 Maka nian kelas muka kakanda

- (37) Karuang menyahut suaranya merdu
 Tolonglah kakang sekalian itu
 Galuh karuang rupanya tentu
 Adinda ini mendapat malu
 Sakit berpilu tiba malam sudah
 Sambil menangis tunduk tengadah,
 Asalnya rusak tiada bertentu
 Menjadi iri rasa hatiku
 Di dalam hati terlalu pusing
 Sekalian burung saling memandang
 Burung nuri berkata pula
 Karna itu dan itu kelak adanya
 Janganlah engkau berdiam diri
 Sekarang ini mendapat malu
 Terlalu sakit di dalam kalbu
 Aduhai kakang saudaraku
 Siang dan malam sakit berpilu

Selama kami ada membajak
 Pastilah bayan empunya tingkah
 Hancur luluh di dalam kalbu
 Pastilah bayan orang berilmu
 Suatu tiada berhati senang
 Melihat lakunya burung karuang
 Aduh karuang bangsawan muda
 Engkau tegur jangan tiada
 Rindu itu engkau kurangi

- (38) Naiklah senja cepatlah mandi
 Cepatlah mandi ke belakang
 Kemudian berpantun merak dan nuri
 Burung karuang muda bestari
 Orang ingga berjual kain
 Bukannya karuang gila dilain
 Benteng komandan dari kandang
 Walaupun kami yang kerinduan
 Karuang itu pula bersabda
 Mohon kiranya adinda
 Kalau ada ilmu tuanku
 Kepada bayan yang jahat itu
 Nuri berkata membalasi
 Inilah orang hebat mengaji
 Coba ke sini tuan bertanya
 Karena ia orang yang tekun
 Aku dahulu kala adapun rindu
 Gelisah juga rasanya senang
 Terkenang waktu zaman dulu
 Dengarlah tuan kami berperni
 Dibeli oleh anak Belanda
 Gila kepada si bayan muda
 Anak Belanda komandannya
 Maki mencari penawarnya
 Aduhai kakang tidak ada yang sama
 Membalas malu di dalam dada
 Untuk melawan karena malu

Boleh gunakan supaya tentu
 Ada kepada si burung binti
 Turun ke datu sampai ke nenek
 Sekarang ilmu sudah terhimpun
 Beberapa tamu sudah tersantun

- (39) Menjawab kata si dara kaku
 Sama belajar zaman dahulu
 Nuri berduduk kemudian bergeser
 Nanti di bawa selebar tikar
 Dara kaku berkata dari sekarang
 Harganya itu terlalu mahal
 Burung keladi menjawab madah
 Keris sebatang tiada susah
 Berkata pula si burung sentar
 Siapa meminta memberi panjar
 Menjawab pula si cendrawasih
 Siapa meminta membawa sarung
 Berkata pula burung barunak
 Namanya itu si buang anak
 Kata ibunya peninggalan ayah
 Dengan aku pasti satu guru
 Tetapi mendapat dulu aku
 Kepadamu juga kami belajar
 Serta ditambah sebatang pancar
 Tiada dapat demikian garang
 Keris sebatang beras segantang
 Kepada aku terlalu murah
 Asal memberi segantang garam
 Minyak ku ada aturan mengajar
 Ratu terpilih pastilah jujur
 Aku ada mempunyai obat guna-guna
 Orang memandang tentulah kasih
 Aku ada mempunyai minyak
 Kalau terpilih pastilah hendak
 Tak dapat memakai nasi arwah

- (40) Kemudian jangan meraba kipayah
 Berkata pula si kalaliang
 Tatkala pipikau selamat berwayang
 Ujung pematang yang terkerucut
 Itu makanya di ujung sudut
 Burung buak pula berkata
 Inilah aku mengajari sumpah
 Terang bulan empat belas hari
 Cahayaku sebaik matahari
 Inilah sumpah orang dahulu
 Tetapi aku meminta ciri
 Burung pipikau menjawab pula
 Kalau berminyak ini dikata
 Sumpah ini baik sekali
 Tetapi aku minta ciri
 Memutuskan harap kepada Allah
 Aku dahulu adalah rindang
 Rasa menabrak ujung pematang
 Sebab nenek ada menghina bubut
 Hati di dalam rasa galau
 Aduh karuang bangsawan rimba
 Kalau berminyak ini dikata
 Terang sampai ke dini hari
 Rupaku seperti bidadari
 Namanya sumpah matahari
 Rupiah sesuku kamu memberi
 Aku ada mempunyai sumpah
 Lagi muda sering tercoba
 Sudah terpakai waktu dahulu
 Seringgit perak kamu memberi
- (41) Pipikau menjawab dengan segeranya
 Sumbaga angui berpaling
 Jikalau salah kita memilih
 Tinjau berundur ke samping watun
 Biar tiada jadi bertanya

Menjawab pula si darakuku
 Apa kehendak di dalam hatimu
 Ilmu yang lain tiada berguna
 Menghambur-hamburkan uang lebihnya
 Cobala tuan yang mendengari
 Jikalau bertemu si laki-laki
 Ilmu itu sering tercoba
 Kapur dan sirih jangan tiada
 Burung curiak segera menjawab
 Berbohong saja yang ia sebut
 Sumbaga angui itu namanya
 Wajahnya jahat dilihat cantik
 Apabila mati menjadi monyet
 Menjadi monyet tidaklah mau
 Patutlah ia memohon ampun
 Kepada aku banyaklah ilmu
 Meski boleh dibelah seribu
 Tiup dan tari tiada gunanya
 coba mencari yang satu nama
 Ilmu ku sangat ku sayangi
 Dipinang pasti menjadi suami
 Tatkala zaman aku masih muda
 Cobalah tuan tidak berbohong
 Si darakuku saat berbohong
 Kami tiada hentak menurut

- (42) Menjawab pula Si tukun-tukun
 Ditangkap kalau mau
 Laki-laki mulai mengamuk
 Meski tiada mempunyai ilmu
 Ada sebagian ilmu ku tuan
 Tetapi dipakai bersuci badan
 Kian putih tilasan mandi
 Sesudahnya itu membuang nasi
 Inilah ilmu yang sebenarnya
 Tetapi kamu sangat rukunnya
 Hari pun sudah hampirlah petang

Burung nuri dengan tiwayang
 Adapun burung si kalayangan
 Kalau begini lebatnya hujan
 Semuanya burung banyak pikiran
 Ia berduduk di tepi watun
 Kalau dimarahi meluluh tertib
 Kalau ditangkap ia kasak-kusuk
 Sebab ditangkap jadi berjodoh
 Terlalu baik untuk kemudaan
 Kain putih untuk tilasan
 Naik sesudah bersuci diri
 Akan syaratnya perak dan besi
 Orang pun kasih semuanya
 Dengan rupiah dari peraknya
 Semuanya burung hendaklah pulang
 Kata taguk si burung dandang
 Hendak pulang kehujanan
 Bagaimana juga akal menentu
 Ada memakan daun tebanan

- (43) Tiada kuasa menyimpankan
 Burung pipikau meminta suluh
 Hujan lebat angin mengguruh
 Adapun si burung jujuk
 minyaknya habis setengah mangkok
 Setelah burung selesai pulang
 Burung katutut dan kalayangan
 Galuh karuang tinggal sendiri
 Terkenang bayan wajah berseri
 Galuh karuang hatinya pusing
 Burung bayan juga terkenang
 Gundahnya hati bukan kepalang
 Janganlah lipur bertambah pulang
 Karuang tidur seorang diri
 Bayan rasanya disamping kiri
 Karena jauh perjalanan
 Sebab jalannya selalu jauh

Rasa ku lama menunggu teduh
 Mpeperoleh gajah seperti tunjuk
 Ia melekat lalulah kembali
 Burung bantiung dan titikusan
 Burung nuri dan bubut hutan
 Susah pikirnya di dalam hati
 Rasanya hendak mendatangnya
 Tiada tenang malam dan siang
 Roh semangat rasanya hilang
 Tidur dan makan tiada senang
 Sangat terlalu durhaknya orang
 Tiada berteman dikasur seri
 Rasanya panas di samping pipi

- (44) Galuh kurang rusaknya badan
 Dikapur sirih dimakamkan
 Dipeluk dicium bantal geguling
 Siang dan malam tiada tertidur
 Karuang menangis ke sana-ke mari
 Tikar dan bantal habis terhambur
 Ia menangis tiada terperi
 Terpanadang bayan wajah berseri
 Siang dan malam bertangisan
 Hendak mengunjir rasanya malu
 Tersandar pingsan galuh karuang
 Karuang berpikir tunduk tengadah
 Sebab terkenang ada menghina
 Tamatlah pikir galuh karuang
 Pengrasaan duduk berdekat bayan
 Menyuaipi bantal berlapisan
 Pangrasaan ia bayan yang cantik
 Tiada terlepas bantal dibanting
 Berurai rambut berjejer-jejer
 Hatinya di dalam bagaikan hancur
 Siang malam tiada berhenti
 Penglihat nyata di dalam mimpi
 Sangat tercinta si burung bayan

Berdiri lalu roboh bertangisan
 Daripada sangat berhati pusing
 Di dalam hati terlalu gundah
 Baiklah aku berkirim warkah
 Kemudian duduk dari jendela

- (45) Dengan segeranya menyurati kakang
 Galuh karuang duduk menulis surat
 Sembarang api ada yang diingat
 Galuh karuang terlalu cocok
 Kalam dan dawat segera dijemput
 Tersebut pula bunyinya layang
 Karuang bersurat beberapa ragam
 Dirinya sembah dengan salam
 Sembah sujud hamba yang hina
 Dibaca jangan diam saja
 Inilah sembah adinda datang
 Jikalau kiranya kakanda sudi
 Waktu berpikir ia mengarang
 Di dalam tamsil dengan berat
 Tetapi hati masihlah hirat
 Membuat kata yang lemah lembut
 Di dalam warkah habis tersebut
 Minta perhambaan diri karuang
 Di dalam tamsil dengan gurindam
 Ta'zim wattakrim assshalatu wassalam
 Mendapatkan bayan yang bijaksana
 Kalau menjadilah banyak rencana
 Kepada kakanda persis gemilang
 Haraplah ampun bayan bestari
- (46) Haraplah ampun gusti pangeran
 Mempertahankan sehat sakit-sakitan
 Adinda sakit terlalu lama
 Mencari dudukan sudah puas
 Tiada bertamu dudukan akti
 Kalau kakanda ada mengaji

Obat mengobat kalau pun ada
 Seboleh-bolelah diharap juga
 Permintaan tiada bolehkan sabar
 Harap dicontoh obat penawar
 Itulah maksud abdi tuanku
 Tiadalah bisa membawa laku
 Kakanda ampun yang amat limpah
 Kepada kakanda ada menghina
 Jangan menjadi pahlawan tuan
 Meminta obat adinda tuan
 Menghilangkan penyakit di dalam badan
 Badanpun jadi kurus dan pucat
 Membuang penyakit supaya waras
 Membuang penyakit di dalam diri
 Adinda minta diobati
 Menghilangkan penyakit di dalam dada
 Supaya waras badan adinda
 Supaya adinda lekaslah segar
 Terlampir salah juga sebentar
 Adinda ini terlalu bodoh
 Sembarang adat tiadalah tahu
 Perkataan patik banyak yang salah
 Jangan kiranya menjadi marah
 Kadar sedikit perkataan

- (47) Galuh dialah yang demikian
 Seperti cerita orang dahulu
 Saat disiksa bagaimana ia mati
 Gunung ringgit sukalah orang
 Sakit pula dendam terkurung
 Orang jawa dipelayaran
 Sakit menanggung rindu
 Mendua hari memangku tuan
 Kami pun datang menghadap tuan
 Kamu menganga di bawah sampan
 Meminta ampun barang kesalahan

Kalau Sutasih sepinggan dua
 Lamun ini kasih minta obati
 Jikalau kakanda pergi ke murung
 Lamunnya benari dendam terkurung
 Kalaupun mati selamanya
 Membuat orang demikian pekerti
 Tetapi kakanda sudah mengerti
 Ketiga puluh berimbangan
 Selama tiada berpandangan
 Berlayar tiada dengan pedoman
 Di bawa tidur makin tak enak
 Kamu menganga di bawah sampan
 Meminta ampun dengan kesalahan
 Menahan memangku tuan.
 Pada kakanda bayan bangsawan
 Bunga sukandi di ujung paru
 Supaya adinda lekaslah segar
 Belikan adinda peti berantai
 Maksud adinda harap sampai

- (48) Peti berantai minta belikan
 Jikalau sampai anak tuan
 Kalau yang ini tuan pikir cepat
 Jikalau sungguh kiranya kasih
 Lemah lembut perkataan
 Mudahan kiranya disampaikan
 Ia bersurat sudahlah tamat
 Karena sangat pandainya cepat
 Alamat ini surat minta sampaikan
 Dengan tergesak-gesak itu pekerjaan
 Karuang memanggil sitinjau karang
 Tiada kamu lama barang sekarang
 Layang ini engkau yang bawa
 Serukan bangsa datang dijiwa
 Layang serahkan dengan bestari
 Jualan oleh anak paraman
 Dunia akhirat tak terbalaskan

Turunlah mandi kadangan babat
 Kakanda datang membawa janji
 Memohonkan ampun apalah tuan
 Kepada kakanda gusti pangeran
 Dengan segera lalu dilipat
 Diluarnya pula ada alamat
 Dengan segeranya mudah-mudahan
 Ke bawah pangkat bayan bangsawan
 Engkau ku perintahkan menyeberang
 Kepada si bayan anjurkan layang
 Janganlah lambat sekarang juga
 Kepada kakang utama jiwa
 Kepada kakang yang baik budi

- (49) Tiada yang lain diharapkan lagi
 Habislah sudah diwakilkan
 Ia pun terbang dengan bertari
 Tinjau pun datang dengan segera
 Bayan menegur dingan bestari
 Apakah kerja adinda ini
 Kerjapun besar bukanlah mudah
 Disuruh orang membawa surat
 Tinjau menyerahkan surat kiriman
 Kertas kuning berbunga-bunga
 Bayan berkata dengan perlahan
 Seperti laut punya bikinan
 Inilah kiriman gauh karuang
 Kiranya seperti buatan Palembang
 Bayan berduduk dari jendela
 Menanti kasih kakanda gusti
 Kepada tinjau jadi suruhan
 Lakunya manis memberi rawan
 Membawa bingkisan itu dirinya
 Naiklah tinjau duduk kemari
 Tinjau menjawab besarlah keris
 Kepada bayan burung yang indah
 Kepada kakanda manghaturkan sembah

Bayan menjawab dengan perlahan
 Dawatnya emas kilau-kilauan
 Surat apakah yang demikian
 Berkuncir emas berbunga-bunga
 Lipatan seperti cerebon Semarang
 Baru ini akan memandang
 Membaca surat seorang diri

- (50) Lalu dipanggil serindit sungsang
 Bayan membaca surat kiriman
 Dengan serindit berhadapan
 Atur sembah diri yang hina
 Berkirim surat dikertas cina
 Inilah sembah hamba yang hina
 Galuh menjadi banyak rencana
 Sembah sujudku dengan takzim
 Diperintah menghadap orang berilmu
 Akan surat diri hamba
 Diperintah menghadap atas juwita
 Pikiran sudah tulus dan ikhlas
 Diperintah menghadap paduka emas
 Diri hina dipersembahkan
 Safaat Nabi achriz zaman
 Dengarlah surat galuh karuang
 Di dalamnya banyak perkataan
 Memberi bimbang hati yang rawan
 Kepada bayan bijaksana
 Harapkan ampun bayan laksana
 Membaca jangan diam saja
 Fitnah banyak berwarna-warna
 Bi inayatullah rabbir rahim
 Suatu tiada ada tanda kiriman
 Waktu bersurat rindu tercinta
 Menjelaskan maksud supaya nyata
 Jadi membuat sepotong kertas
 Boleh terang didengar cepat
 Dengan takdir chaligur rahman
 Kakanda beroleh karunia

- (51) Sembah sujud adinda tuan
Sampaikan Allah mudah-mudahan
Kakanda tuan orang berdosa
Tiadakah takut akan berdosa
Karena adinda terlalu bodoh
Sekarang adat tiadalah tahu
Inilah mulanya adinda karang
Menjadi mimpi berkirim layang
Suatu lagi sembah adinda
Jikalau maksud kiranya ada
Karena adinda bersakit hati
Kakanda tuan ampun pekerti
Dapat sengsara tiada terperi
Obat penyembuh sukar dicari
Anak baginda membeli kain
Kepada kakanda muda bangsawan
Dengan sepenuh-penuhnya pengharapan
Sedikitpun tidak menimbang rasa
Mudahan mati terkena siksa
Tiadalah bisa membawa laku
Kakanda jangan terkena pilu
Tersalah mimpi pada sekarang
Tiada kuasa tidur seorang
Pada kakanda bangsawan muda
Jangan disimpan di dalam dada
Siang dan malam tiada berhenti
Baik dibunuh supaya mati
Penyakit masuk ke dalam diri
Menanti sebab kakanda gusti
Orang cina menjuali
- (52) Bukannya gila dengan yang lain
Kerahkan juga kota Malaka
Jikalau tulus sedia sekata
Tiada yang lain dia kayalkan
Adinda turut seperkataan
Adinda serahkan badan dan nyawa
Umpama di bawa ke negeri jawa

Adinda ikut tiadalah enggan
 Sakitnya sangat tiada tertahan
 Aduh kakanda bayan bestari
 Janganlah lama beri lestari
 Diri adinda sangatlah sesat
 Tiadalah senang orang yang bersiasat
 Hendak mendapat barang sekarang
 Kakanda jangan berhati berang
 Gila kakanda yang mengobatinya
 Kapan di jawa saya potongkan
 Badan dan nyawa saya serahkan
 Menanti kasih kakanda tuan
 Mana perintah diadalah enggan
 Pasti setia ke mana kakanda bawa
 Adinda tuan ikut juga
 Asal kiranya sembuhlah badan
 Salah obatnya jadi benturan
 Obat penawar bawa kemari
 Supaya jangan rusaklah diri
 Kalau tiada diberi obat
 Dengan kakanda hendak ketemu
 dengan kakanda persis gemilang
 Tiada berumah di tanah seberang

- (53) Apakah guru bayan bestari
 Dimohonkan jangan berhati ngeri
 Inilah niat hambanya ini
 Jikalau sungguh si laki-laki
 Itulah niat hamba yang miskin
 Dihari waktunya dingin
 Tamatlah layang sudah dibaca
 Beriak-riak bunyinya kata
 Segera berkata burung belatuk
 Aku tak suka berbau busuk
 Tinjau menjawab ketika muram
 Meski berbau di bawah perut
 Belatuk itu menjawab lagi

Apakah bahan itulah karang
 Belatuk itu berkata lagi
 Meminta obat tiada yang memberi
 Janganlah takut membuang diri
 Kakanda tuan sudah mengerti
 Janganlah takut luka sejari
 Tidur tiada beralaskan kain
 Tambahan pula ditiup angin
 olehnya bayan bangsawan muda
 Mengambil obat mahal harganya
 Jalan tinjau kamu pulang
 Di bawah pusat bunyi menggaruk
 Belatuk ini sangat pembohong
 Celana itu terlalu molor
 Aduhai ding ditinjau karang
 Di bawah perut muka berlobang
 Aduhai tinjau ibunya si amang

- (54) Dengan aku maukah sekarang
 Tinjau berkata tersendat-sendat
 Cerita kamu tiada berpikir
 Tinjau pun lag sarung disingsing
 Anak tersambar anak anjing
 Belatuk menjawab dengan lestari
 Baik di bawa ke hutan sunyi
 Belatuk berkata sambil melucu
 Siang dan malam di dalam kelambu
 Tinjau itu hatinya menyesak
 Baik aku bersuami si burak
 Belatuk berkata sambil mendekat
 Tentu sulbimu rasa menyasak
 Karena burak-burak pendekar
 Baiklah tidur ke teras
 Marilah kita ke bawah pisang
 Muka belatuk ini anak kampung sundal
 Muka belatuk seperti bekal
 Terlalu juga anak sigunting

Biar ku asap ku jinjing
 Mengamuk jangan dipendami
 Diserahkan kepada anjing dan babi
 Baiklah tinjau bersuami dengan ku
 Merasai juga rujak mengkudu
 Belatuk anak terkubur
 Dengan kamu aku tak setuju
 Ketika kamu bersuami si burak-burak
 Sebab halunya lebih segenggam
 Halunya itu terlalu besar
 Supaya tongkatnya jangan tergentar

- (55) Tinjau menjawab dengan lestari
 Anjing belatuk aku tepuki
 Tinjau berkata berbagi-bagi
 Muka kamu kalau ku injak
 Bayan berkata dengan perlahan
 Belatuk itu jangan dilawan
 Burung bayan segera memanggil
 Belatuk itu orang mabuk
 Adapun akan tinjau bestari
 Dengan sekiranya ia kembali
 Tinjau melayang ke seberang
 Bajunya putih berwarna hitam
 Tinjau datang dengan perlahan
 Mengabarkan hal surat kiriman
 Galuh karuang seorang diri
 Belatuk anak kampung babi
 Laki-laki ini hendak sekali
 Belatuk itu kalau bawa ke sini
 Belatuk mundur sambil teriak-teriak
 Tinjau jangan berkelahi
 Karena belatuk gila-gilaan
 Aduh saudaraku si burung tinjau
 Jadi katanya bunyi kacau
 Setelah ia mendengar dari
 Ke seberang terbang menari-nari

Mampir di jalan titian panjang
 Lalulah anik pada sekarang
 Menghadap karuang emas tempawan
 Sampai diteri bayan bangsawan
 Tinjau pun datang dengan lestari

- (56) Tinjau pun segera ditanyai
 tersebut pula si burung bayan
 Surat tiada lepas ditangan
 Setelah selesai bayan membaca
 Adalah masgul di dalam hatinya
 Pikiran bayan sudahlah tamat
 Beroleh pantun sidangan hormat
 Bayan mengatur sangatlah cantik
 Dawatnya perada kertasnya kuning
 jurutulis bayan memerintah layang
 Hati di dalam rasanya goyang
 Jurutulis bayan menulis mudah
 Beberapa rajuan di dalam warkat
 Duduk menyurat si burung bayan
 Berbaik-baik perkataan
 Sudah surat diserahkan tadi
 Ia pun duduk dekat peraduan
 Memikirkan membalas surat kiriman
 Surat kiriman demikian bunyinya
 Menjadi surat dibuka isinya
 Lalulah ia duduk menyurat
 Kepada karuang yang amat cepat
 Kertas cina segera digunting
 Supaya karuang enggan berpaling
 Membalas warkat galuh karuang
 Inilah jadi dibalas kembali
 Mencari pikir tunduk tengadah
 Mengatakan diri yang sangat susah
 Bunyinya banyak di dalam tulisan
 Daripada sangat malu dan sopan

- (57) Setelah selesai membuat tamsil
 Ia pun datang duduk didipan
 Berkata bayan orang terbilang
 Engkau ini ku pinjam kembali
 Segera mendengar si burung barat
 Sampaikan kepada galuh kasikat
 Kalaupun hendak pergi ke hutan
 Kalaupun sampai ke simpang dua
 Mendengar pula si burung palung
 Hendak ke gunung berduaan
 Ke batu piring kita berjalan
 Kita mampir di rumah paduka pawang
 Kalau tiada terlihat orang
 Mendengar pula si kalaliang
 Kepada si molek si pipit hitam
 Burung sarindit lalu dipanggil
 Serta lalu diberi wakil
 Aduh kakanda serindit sungsang
 Membawakan surat karuang
 Kami ini ikut berkirim surat
 Kalau mau ia mupakat
 Kalaupun mau seperahu berdua
 Bertanya hajat hendak berdewa
 Hendak mupakat pergi ke gunung
 Kalaupun bertolak dipagi hari
 Terdapat pondok kita mampir
 Kita ber duduk serta menginang
 Daging lebihan diangkat kembali
 Kami ikut berkirim layang
 Jum'at nanti ambillah uang
- (58) Ambillah duit seringgit perak
 Peluk dan cium sesukahati
 Mendengar pula si burung baru
 Bilangkan kepada katatupi janda
 Kurang empat uang sesuku ambil kemari
 Nanti ku beri seperti bendi

Mendengar pula si burung suwit
 Bilangkan kepada belatuk manit
 Ambillah duit kepekan angkinang
 Disitulah banyak ketan hitam
 Sekalian burung saling tertawa
 Keluarga karuang perempuan
 Tetapi cerita inilah dusta
 Maaf dan ampun sekalian kita
 Kalaunya sungguh bersaudara
 Nanti ku tambah rupiah berkeping-keping
 Kalau serindit seorang itu
 Ambillah duit kurang empat uang suku
 Serta bawakan manisan sesawi
 Ku tambah juga empat ekor ikan asin
 Aku berpesan juga sedikit
 Kepekan angkinang ambillah duit
 Galuh adinda hendak malamang
 Tetapi jangan berteman orang
 Keluarga bayan lelaki
 Masing-masingnya dengan hiburan
 Di mana ada burung berkata
 Laki-laki perempuan jangan merasa

- (59) Kepada serindit saudaranya
 Kepada bayan muda terbilang
 Sebab kamu malu pada karuang
 Mengantar surat ada bertanda ini
 Dipinta jangan kedua kali
 Aduh saudaraku bayan bangsawan
 Untuk mengantar surat kiriman
 Burung belatuk dipanggil kembali
 Menuju kemari paduka kakang
 Aduh kakanda orang yang cepat
 Kepada karuang kasuma ningrat
 Belatuk berkata hidmat laku
 Surat lalu dipungut itu
 Belatuk melayang ke seberang

Mampir di jalan titian panjang
 Jangan di dengar dengan segeranya
 Serindit menjawab dari sekarang
 Mengantar surat taruh dipinggang
 Dipinggang ditaruh terus-menerus
 Sebab malunya tiada terperi
 Serindit berkata dengan perlahan
 Baik belatuk tuan sembahyang
 Bayan berkata dari sekarang
 Maukah kiranya mengantarkan layang
 Antarkan sebentar inilah surat

Supaya jangan menjadi melarat
 Kakanda berjalan suka selalu
 Serta dibuat ke dalam saku baju
 Bajunya putih berserat hitam
 Kemudian bertemu si tinjau karang

- (60) Tinjau berkata sambil berselang
 Ia marah satung disingsing
 Kita ini saudara sepupu
 Kita berkata dari datuk
 Kemudian ku beri dus rial sekuku
 Untuk bekal ketiang tiga
 Tinjau berkata marah selalu
 Kalau ku tepuk muka dengan abu
 Katanya belatuk janganlah ading
 Halu ditangan lempar ke samping
 Burung tinjau mulutnya lentik
 Belatuk mundur sambil menoleh
 Karuang terkejut di dalam peraduan
 Kemudian ke luar dengan perlahan
 ini akan datang anak si gunting
 Muka belatuk seperti anjing
 Dari datuk sampai ke nenek
 Nanti ku beri ringgit satu
 Untuk adinda membeli kelambu

Kita menghabiskan mengambil mengkudu
 Mengkudu peninggalan datuk dahulu
 Tinjau lalu memungut halu
 Nanti aku membelikan anting-anting
 Malam nanti aku menemani tidur
 Menyumpah sambil menyingsing sarung
 Ia tertawa terkencing-kencing
 Mendengar tinjau tanya jawab
 Katanya jangan berkalahi

- (61) Ia berkata manis kelakuan
 Belatuk itu jangan dilawan
 Belatuk berkata dari sekarang
 Kami ini membawa layang
 Surat diserahkan dengan lestari
 Tiada menoleh kanan dan kiri
 Tiada tersebut burung belatuk
 Datang kepada bayang yang elok
 Terdapat karuang emas juwita
 Sastranya melayu bukannya jawa
 Salamullah bahan dakwamu
 Kertas kuning dibuat ragam
 Salam ta'zim kakanda datang
 Jatuh kaharibaan amat cemerlang
 Jadi kakanda berkirim layang
 Wahai tinjau adinda tuan
 Kalau belatuk ada bawaan
 Terlalu culas tinjau karang
 Diperintah oleh bayan terbilang
 Belatuk itu segera kembali
 Kembali menuju bayan bestari
 Karena ia sudahlah kembali
 Dengan kiriman lalu dibuka
 Hatinya gundah ketika membaca
 Wa madawatil laili wal ayyami
 Pantunnya bersama dengan gurindam
 Di bawa angin terbang melayang

MILIK RE
 DIREKTO
 DITJEN NB

Dipinta jangan berhati wayang
Sangat beraninya bukan kepalang

- (62) Mudahlah sampai dari sekarang
Jadi kakanda minta sampaikan
Takdir berlaku yang demikian
Tiada berkata adinda ratu
Lagi pula miskin dan piatu
Tiada berguna diriku gerang
Hendak kepada orang terbilang
Adinda tuan yang bijaksana
Sedang mencari ke sana ke mari
Tiada berguna diriku tuan
Diri yang miskin menaruh rawan
Jadi kakanda berkirim surat
Seribu Allah puji dibuat
Cih emas kasuma gusti
Sedang mencari ke sana ke sini
Datang menghadap intan dikarang
Kepada adinda intan cumbuan
Diripun hina lagi buangan
Sebab kakanda orang yang bodoh
Tiada berguna rasa badanku
Diri yang miskin tiada beruang
Patut dimarahi oleh karuang
Lagi tuan cantik bagi Arjuna
Seperti intan kumala ratna
Lagi pula tempat tiada menentu
Rasanya tiada berkesudahan
Kepada adinda kesuma ningrat
Menyampaikan pesan yang rindu kuat
Menjadi apa diriku ini
Hanya adin pemutus hati
- (63) Selama kakanda dihidupkan Allah
Mendapat suka belum peramah
Gundahnya hati bukan terperi

Seperti ini jadinya diri
 Subhanallah celaknya badan
 Adinda juga punya buatan
 Air mata tatuh tiada berhenti
 Jika diturutkan kehendak hati
 Aduh ratu mas bintang sewasa
 Menaruh rindu tiada bermasa
 Peri terkenang adinda tuan
 Turun ke tanah memandang bulan
 Emas merah kesuma ningrat
 Di bawa berzikir serta keringat
 Selama kakanda berhati rindang
 Di dalam dunia lamalah sudah
 Hanya menaruh rawan dan gundah
 Beberapa sudah lamanya hari
 Tetapi sudah Tuhan memberi
 Air mata jatuh berhamburan
 Empat belas hari tiada makan
 Malu bercampur lara berganti
 Sampailah ajal diriku mati
 Si kecil molek timbanglah rasa
 Jikalau lama tentu binasa
 Tiada lupanya lama kelamaan
 Hati berubah bagai lautan
 Beberapa lama tiada melihat
 Jangankan berhenti bertambah gila
 Tamsilkan rumput di tengah padang

- (64) Jikalau dapat hangat yang keras
 Dendam rindu terlalu sangat
 Lenyap pikiran hilang pengingat
 Tatkala kakanda duduk terpakur
 Hanya air mata juga yang mencucur
 Hendak menamu jalannya jauh
 Mendengar angin kata gemuruh
 Sudahlah untung pasti diriku
 Terkenang adinda demikian laku

Sudahnya untung napasnya badan
 Terkenang adinda yang demikian
 Tetapi janji diriku sudah
 Sekedar adinda terlajur salah
 Kakanda terdengar di dalam warkah
 Obat dicari bukannya mudah
 Daunnya rontok tertinggal batang
 Di dalam hati bagai kiamat
 Rasanya tiada bersemangat
 Mata yang ngantuk tak mau tidur
 Di dalam hati rasanya hancur
 Berpesan tiada yang diperintah
 Tangkai jantung rasanya luluh
 Terkurung sakit terlebih malu
 Rasanya busuk di dalam kalbu
 Terkurung sakit terlebih sopan
 Lebih baik busuk di dalam badan
 Terkurang malu terlebih susah
 Jangan menyesal ratu mas merah
 Rasa diruntuh di dalam musnah
 Tertekan hati lalu berebah

- (65) Hati kakanda rasanya penuh
 Penyakit ditimbang besar kehendak
 Tamsil perahu tenggelam di laut
 Karena janji sudah terpaut
 Tamsil layang-layang putus benangnya
 Kertasnya hancur tiga rangkanya
 Air mata jatuh berlinang-linang
 Hatipun kalut seperti benang
 Beberapa lama bersendang kasih
 umpama berbatasan gunung bertampang
 Kakanda terkenang sudahlah nyata
 Rupa pun jahat semata-mata
 Kakanda ini sudah terbang
 Lagi pula tiada beruang
 Jikalau adinda hendaklah tahu

Di dalam hati rasany sesak
 Salah pengobatan jadi menyamak
 Siapa yang harus lagi menyambut
 Jangan dilepas kakanda berpegang
 Derita jatuh di situ tempatnya
 Jadi bercinta tiada putusnya
 Tiada akan putus hati mengenang
 Makan sesuap rasanya kenyang
 Mencintai adinda muda yang putih
 Di bawa bertemu maka berhenti
 Janganlah lagi dicita-cita
 Tetapi hebat baik senjata
 Janganlah lagi dikenang-kenang
 Patut dihina oleh karuang
 Akannya hati kakanda itu

- (66) Bayan tiada dua dan tiga
 Jikalau hendak tahu sekarang
 Itulah rupanya menghina orang
 Surat adinda minta obati
 Kalau merasa atau tiada
 Galuh karuang membaca warkah
 Hati di dalam terlalu gundah
 Galuh karuang sakit hatinya
 Makin bertambah sopan malunya
 Kapal berlayar datang dari aceh
 Katanya karuang benarlah kasih
 Sayang sedikit sampannya pecah
 Kakanda datang maka dihina
 Anak kepiting di atas batu
 Orang miskin yatim piatu
 Coba keseberangkan tuan berlaku
 Akan sikap orang seberang
 Seumur hidup tak mau hilang
 Ke seberang saja mencoba-coba
 Akannya penyakit di dalam dada
 Lemah lembut bunyinya lidah

Sebab tergantung ada yang menghina
 Mendengar layang demikian bunyinya
 Tunduk berderai air matanya
 Sayang sedikit sampannya pecah
 Kakanda datang maka dihina
 Syarat membuat bunga teratai
 Beberapa saat sampainya hati
 Anak beruang berjalan lewat
 Patut karuang tiada setuju

- (67) Karuang membaca surat kiriman
 Dengan tinjau berhadap-hadapan
 Galuh karuang muda bangsawan
 Berkasa ungu berbunga-bunga
 Kepada tinjau ia berkata
 Tiadalah ingat sembarang apa
 Rasanya tiada tertahan
 Kepada kakanda bayan bangsawan
 Rasanya tiada tertahan lagi
 Kepada bayan baik budi
 Jikalau kakanda tinggal seorang
 Habis terserah padamu kakang
 Tinjau itu menjawab kata
 Jikalau ada kabar dan warta
 Karuang menjawab manis kelakuan
 Di dalamnya banyak perkataan
 Memberi bimbang hati yang rawan
 Lalulah segera berganti pakaian
 Berbaju seteng berwawalangan
 Patik pun hilang budi bicara
 Kakanda bayan dimata-mata
 Baik aku mendapatkan
 Hendak meminta persembahan
 Kiranya hendak menemui
 Hendak meminta persembahan diri
 Hati di dalam tiadalah senang
 Patik rasanya hendak menamu

Kakanda menamu apakah kerja
 Baik kabarkan supaya nyata
 Baik ia hendak berjalan

- (68) Karena cerita tiada menentu
 Tinjau itu berkata lalu
 Janganlah mimpi seperti itu
 Kakanda jangan hendak menamu
 Cobalah pikir tuan seorang
 Galuh karuang muda bangsawan
 Masih tak dapat ia menahan
 Adapun akan galuh karuang
 Lalu berdiri di muka pintu
 Bayan itu lalu terpandang
 Ia tak heran rupanya sekarang
 Karuang naik dengan perlahan
 Lalulah duduk mendekat bayan
 Karuang berkata dengan lestari
 Jikalau kakanda kiranya sudi
 Susahlah patik mengabarkan
 Aduh karuang saudaraku
 Terlalu sangat memberi malu
 Terlalu memberi wirang
 Sudah menghina diusir lagi
 Mendengar kata yang demikian
 Keseberang terbang perlahan-lahan
 Setelah sampai dari seberang
 Kalungnya berulas kembang berkarang
 Dilihatnya datang galuh karuang
 Lalulah ia membelakang
 Lakunya manis memberi rawan
 Katanya maaf apalah tuan
 Katanya maaf badan pun abadi
 Adinda minta obati

- (69) Segera berkata si burung bayan
 Penyakit apa itu gerangan

Cih, cih ya Allah mimpikah kakang
 Lebih sebulan nyata dibilang
 Bayan berkata memberikan wayang
 Jikalau sungguh kasih dan sayang
 Janganlah barang emas juwita
 Sekarang ini bertemu kita
 Sekarang ini kita bertemu
 Jangan kiranya menaruh malu
 Cih, cih emas dewa susunan
 Malam dan siang tak kelupaan
 Dewa menjodohkan kita berdua
 Kakanda mencintai selamanya juga
 Caluk karuang duduk bersanding
 Katanya aduh ratu mas bulan
 Kakanda tiada ke dukun
 Kepada adinda tiada menimbang
 Makan dan minum tiadalah senang
 Kemari duduk intan dikarang
 Jangan kiranya menaruh berang
 Tiada yang lari kakanda cinta
 Rasanya mendapat kadut perimata
 Dengan puan emas kasuma ratu
 Emasku seorang sedang dipangku
 Dengan puan emas kasuma ratu
 Emasku seorang yang terkenang
 Sekarang ini bertemu
 Dengan puan emas utama jiwa
 Emasku seorang ketimbang jiwa
 Memandang bayan tersenyum.

- (70) Tetapi rupanya pucat dan kuning
 Susah pikiran galuh karuang
 Bagaimana kiranya ketahuan orang
 Bayan itu muda bersabda
 Kalau orang kemari ada
 Bayan membawa ke dalam peraduan
 Dipegang pinggang dicium tangan

Bayan itu hendak didukung
 Lepas dahaga lama terkurung
 Galuh karuang sangat murkanya
 Terlalu sangat gilanya karuang
 Sarungku ini jangan dibuang
 Bayan berkata dengan perlahan
 Sudah adatnya di dalam peraduan
 Bayan itu muda bestari
 Bayan mencium karuang berpaling
 Ia berpikir dihati seorang
 Pasti perasaanku dibunuh orang
 Janganlah gundah emas adinda
 Hendak mencobai tikeman kakanda
 Dibujuk dengan senandung cumbuan
 Lalu ditaruh di atas rimbaan
 Galuh karuang berserudung
 Di luar sarung mencium hidung
 Kepada bayan diracuninya
 Seperti melakukan isteri sendiri
 Tiadakah malu bertelanjang
 Kakanda tiada malu dan sopan
 Kakanda ini sudah kesurupan
 Memeluk pinggang mencium pipi

- (71) Dipegang tangan kanan dan kiri
 Emas merah utama jiwa
 Meski dibawa ke tanah jawa
 Tamsil emas permata intan
 Jika umpamakan ikan
 Tamsilkan emas permata intan
 Jika umpama jual beli
 Emas susun memanglah asli
 Emas seperti kumala ratna
 Sukar didapat perbandingannya
 Pasti dipungut lalu diikat
 Persis terkait lalu dimakan
 Tingginya jauh di atas awan
 Seribu tidak bisa kurang.

BAB IV

KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

Naskah kuno yang ditulis dengan huruf Arab dan memakai bahasa Banjar ini merupakan sebuah fabel yang menceritakan tentang watak dan kehidupan manusia yang pelakunya diperankan oleh berbagai jenis burung. Pemaparannya dalam bentuk syair dengan kata-kata bahasa Banjar yang kocak. Sehingga apabila dibaca dalam bentuk aslinya akan senantiasa ada rasa humornya.

Isinya dimulai dengan menceritakan berbagai sifat dan sikap manusia yang diperankan oleh burung-burung tersebut, menggambarkan bagaimana mentalitas masyarakat setempat pada waktu naskah ini ditulis. Adanya struktur dalam kehidupan masyarakat tergambar dari terdapatnya sebutan-sebutan seperti Raja Enggang, Panglima Halang, Pembekal Palung yang disebutkan memakai pakaian kebesaran sesuai dengan jabatan yang diembannya. Selain itu terdapat juga tokoh-tokoh masyarakat yang dikenal bijaksana/berilmu, berani atau mampu melerai pertengkaran yang terjadi.

Digambarkan juga kebiasaan yang terjadi apabila berlangsung suatu keramaian (pesta) atau suatu pertunjukan kesenian

(wayang) sering terjadi kericuhan di kalangan penonton. Masalahnya selalu ada orang yang suka membuat onar. Dalam naskah ini digambarkan bahwa dengan tampilnya burung Cuncuruak menari di hadapan hadirin yang karena perilakunya gila-gilaan dan sambil mengolok-olok, maka burung Kaka tua yang berdarah muda merasa tidak senang. Apalagi Cuncuruak tersebut bukan penduduk desa bersangkutan, tetapi sebagai penonton yang berasal dari desa luar. Diam-diam Kakatua mengambil beberapa buah batu, dan ketika orang-orang sedang bersorak-sorai ia lemparkan batu-batu tersebut ke tengah gelanggang. Akibatnya banyak hadirin yang terkena. Keadaan jadi kacau karena penonton banyak yang berusaha berlari meninggalkan tempat keramaian. Akibat berdesak-desakan, maka terjadilah perkelahian. Karena kebiasaan masyarakat selalu membawa senjata tajam, maka tusuk menusuk menggunakan pisau dan keris pun terjadi, bahkan ada yang menggunakan parang dan tombak.

Dalam keadaan seperti tersebut di atas tergambar pribadi-pribadi setiap orang. Dalam naskah ini dikemukakan seperti Cuncuruak yang membuat masalah karena prilakunya yang menjadi gara-gara sehingga ia tidak disenangi dan dilempari oleh Kakatua. Cuncuruak memang burung yang berani dan suka membuat gara-gara. Sehingga tindakan hendak mencelakakannya dihadapinya dengan senjata terhunus, akibatnya terjadi tusuk-menusuk dan banyak lawannya yang terluka. Bahkan ia menantang terhadap siapa saja yang berani menghadapinya.

Gambaran lainnya tentang mereka yang hanya berusaha mencari selamat diri sendiri saja. Misalnya, seekor burung Pialing yang lari bersembunyi di rumpun paring (bambu), burung Pialau yang lari paling awal, serta yang lain-lainnya seperti burung Punai, burung Putih dan lain-lain.

Dalam keadaan seperti tersebut di atas tampak pula peran tokoh-tokoh masyarakat. Dalam even seperti ini ketokohan yang berkaitan dengan keberanian (kejagoan) seseorang akan tampak. Dalam hal ini bukan tidak mungkin tokoh wanita pun bisa tampil. Seperti digambarkan dalam peristiwa ini,

burung Palung selaku seorang Lurah yang dibantu isterinya burung Tiung, hanya dengan bersenjatakan pemukul tampil di tengah kericuhan untuk mendamaikan keadaan. Sementara Elang yang menjabat sebagai Panglima sibuk ke sana ke mari untuk melerai perkelahian. Terhadap mereka yang tidak mematuhi terpaksa harus ditendangnya. Tetapi bagi Elang Tambunan yang dikenal sebagai tokoh panglima masa dulu, ia melerai dengan penuh bijaksana, pengaruhnya besar sehingga tidak perlu dengan kekerasan. Lain halnya dengan Pikakah yang punya ilmu digiaya sendiri, ia melerai perkelahian dengan mudah. Walaupun mereka yang bermusuhan sama-sama bersenjata ia masuk di antara keduanya dan memisahkannya, dan kedua mereka yang bermusuhan sama-sama merasa takut kepadanya. Namun demikian karena kericuhan tersebut sudah sangat meluas, mereka yang terlibat perkelahian sangat banyak, maka usaha para tetua masyarakat tidak berhasil melerainya. Untuk itulah perlu tindakan pimpinan tertinggi, yakni oleh si Raja Enggang.

Si Raja Enggang pun berdiri, sambil memandang ke kanan dan ke kiri ia berkata agar semuanya mendengarkan dan supaya perkelahian segera dihentikan. Wibawa raja tersebut sangat disegani, sehingga perkelahianpun berhenti. Bahkan mereka yang tidak meninggalkan tempat hiburan tersebut masih bisa menyaksikan dan melanjutkan pertunjukan keramaian.

Dari peristiwa tersebut di atas, tergambar tentang keadaan dan perilaku masyarakat di daerah yang bersangkutan pada waktu itu. Raja atau orang yang dirajakan, yang umumnya di masyarakat disebut Ketua Suku dalam kehidupannya tidak memisahkan diri dari masyarakat. Dalam waktu-waktu tertentu raja bersama-sama anggota masyarakat mengadakan dan menyaksikan hiburan. Di mana para pimpinan masyarakat dan rakyatnya bisa menyaksikan pertunjukan wayang atau yang lainnya. Bahkan dalam kesempatan lain bisa menari dan menunjukkan keahliannya dalam bidang seni.

Hal yang sering terjadi dan tidak dikehendaki adalah terjadinya perkelahian antara pengunjung pertunjukan/hiburan

tersebut. Umumnya karena olah mereka yang memang mencari gara-gara dan biasanya tidak bisa diterima oleh pihak lain, biasanya oleh para pemuda/jagoan dari kelompok dan desa lain. Manakala hal tersebut terjadi, maka mereka yang bertanggung jawab harus kerja keras dengan penuh resiko. Namun tokoh-tokoh masyarakat biasa turut menanganinya. Apabila kericuhan sudah sangat kacau dan sudah sulit diatasi oleh tokoh-tokoh masyarakat biasa, maka pimpinan teratas perlu turun agar kericuhan dapat dihentikan dalam waktu singkat. Peran pimpinan teratas (raja, ketua suku) sangat dominan, ditaati, disegani dan dihormati.

Berkaitan dengan hal di atas, maka sesuai dengan pola kepemimpinan dalam masyarakat Banjar, di mana naskah kuno ini ditulis, bahwa bentuk kepemimpinan yang menyatu antara kepemimpinan formal dan informal dalam diri seseorang, merupakan kepemimpinan yang sangat dominan. Seperti diketahui bahwa dalam masyarakat Banjar dikenal kepemimpinan formal dan informal (tradisional). Pimpinan adalah struktural yang ditetapkan berdasarkan penugasan dari atas. Mereka itu adalah Lurah (Pembekal) dan perangkatnya. Sedangkan pimpinan informal lahir karena pengakuan masyarakat. Mereka ini seperti ulama/orang berilmu, orang kaya yang sosialnya tinggi, orang yang berani/mempunyai kesanggupan mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang timbul di antara anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepemimpinan masyarakat Banjar, bahwa pimpinan informal (tradisional) dalam masyarakat lebih dominan pengaruhnya daripada pimpinan formal. Akibatnya dalam masyarakat tersebut apabila pejabat formal mempunyai kebijaksanaan yang bertentangan dengan para pimpinan informal, maka anggota masyarakatnya akan memihak kepada pimpinan informal. Karena itulah suatu kebijaksanaan atau program kegiatan yang dibuat oleh para pimpinan formal mutlak harus mendapat dukungan atau paling tidak serasi dengan pendapat para pimpinan informal (tradisional) di masyarakat. Dari hal di atas, bagi seorang pejabat

formal yang bertugas di masyarakat Banjar, untuk dapat berhasil ia perlu lebih dahulu menjalin hubungan baik dan mendengarkan pendapat-pendapat para pemimpin informal (tradisional) khususnya para ulama sebelum ia melakukan tindakan-tindakan dalam pelaksanaan tugasnya.

Membaca gambaran kepemimpinan yang dilukiskan dalam naskah ini, di mana dalam mendamaikan suatu kericuhan para pimpinan formal dan informal, mereka sama-sama melakukan tindakan. Tindakan mereka ditaati dan tidak ada yang berani melawannya. Namun karena kericuhan sudah sangat meluas, maka perlu raja/pimpinan tertinggi turun tangan menghentikan hanya dengan berkata agar semua menghentikan perkelahian, yang langsung ditaati.

Dalam ketatamasyarakatan masa lalu, di daerah Banjar umumnya mereka yang menduduki jabatan struktural adalah mereka yang sebelumnya sudah dikenal sebagai pemimpin-pemimpin informal di masyarakat. Sehingga gambaran seorang pimpinan dalam masyarakat Banjar waktu dulu adalah seorang yang: (1) bijaksana karena ilmu dan pengetahuannya, (2) menjadi panutan dalam kehidupan beragama karena kealiman dan kearifannya, (3) dicintai dan dibela masyarakat karena keayaannya banyak digunakan untuk kemaslahatan masyarakat, serta (4) disegani bahkan ditakuti karena keberaniannya dan kesanggupannya menghadapi mereka yang mau berbuat jahat di masyarakat.

Gambaran kehidupan lainnya yang terdapat dalam masyarakat adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan muda-mudi. Banyak hubungan muda-mudi ini terjalin melalui peristiwa-peristiwa ketika mereka sama-sama menghadiri keramaian yang diadakan di lingkungan desa mereka. Maklumlah tradisi desa masa itu yang tidak memungkinkan anak-anak dara ke luar rumah dengan bebas. Umumnya mereka yang meranjak gadis sudah merupakan anak pingitan. Para orang tua akan malu apabila anak-anaknya bebas ke luar rumah, apalagi berani berhubungan dengan pemuda secara terang-terangan di hadapan masyarakat.

Diceriterakan dalam naskah ini bahwa setelah peristiwa ribut-ribut dalam arena keramaian tersebut dapat dihentikan, maka pertunjukan diteruskan dengan menampilkan mereka yang mau menari. Suasana pun menjadi ramai kembali.

Dalam suasana penuh gembira tersebut, semua yang hadir terkesimak dengan munculnya di antara para penonton seseorang yang menjadi perhatian karena cantik, sehingga menarik perhatian orang. Ia adalah yang disebut Galuh Karuang. Galuh adalah sebutan kesayangan bagi seorang remaja puteri. Penampilannya yang dilukiskan memakai baju merah dengan kalung di leher serta bunil (gewang) di telinga, membuat banyak burung-burung jantan yang mengaguminya. Ada yang menyatakan ingin melamarnya, ada yang ingin menyanai identitasnya, ada yang menyatakan ingin memegangnya, ingin bersatu roh dengannya, dan bahkan banyak yang mengaku tidak bosan-bosan memandangnya.

Dari sekian banyak yang tertarik terhadap Galuh Karuang tersebut, maka ada seekor burung yang bernama Bayan yang dalam arena keramaian tersebut bertugas sebagai pemukul gong. Ketika ia memperhatikan Galuh Karuang, hatinya juga tertarik sehingga ia kehilangan konsentrasi dalam tugasnya sebagai pemukul gong dalam keramaian tersebut. Akibatnya banyak bunyi gong yang tidak sesuai dengan irama gamelan yang dibunyikan. Karena kesalahan-kesalahan yang berulang-ulang tersebut, orang-orang pada paham kalau Bayan tidak konsentrasi lagi karena pandangan dan hatinya selalu tertuju kepada Galuh Karuang. Penonton bersorak menyatakan Bayan hatinya rusak kepada Galuh Karuang. Begitu malunya maka Bayan pun meninggalkan tempatnya demi melepas tugasnya sebagai pemukul gong.

Demikianlah awal kisah percintaan antara Bayan dengan Galuh Karuang. Bersamaan dengan berakhirnya keramaian tersebut, Bayan pulang membawa perasaan jatuh hati terhadap Karuang. Ia selanjutnya meminta nasihat saudaranya yang bernama Sarindit, yang menganjurkan agar Bayan dapat bersabar.

Rasa cinta yang menggelora di hati Bayan tidak dapat disadarkan lagi dengan nasihat bahkan dengan obat. Hatinya dan matanya telah sangat rusak. Galuh Karuang di hadapannya laksana bulan yang terang, matanya tajam seperti bintang, tubuhnya ramping, muka seperti bulan seiris, tangannya lentik, leher lengkung seperti wayang, dan bila menelan sirih tampak karena putih dan bersihnya.

Bayan akhirnya menyuruh saudaranya Sarindit menyampaikan pesan lamaran kepada Karuang. Berangkatlah Sarindit ke seberang sungai, di mana Karuang tinggal. Namun walaupun Sarindit pandai berbahasa yang lemah lembut, bahkan dengan membawa sepuluh biji rupiah sebagai hadiah, ternyata Karuang tidak sudi menerimanya. Bahkan lebih dari itu Karuang mencaci maki terhadap Bayan. Disebutlah oleh Karuang kekurangan-kekurangan diri Bayan. Bahkan Bayan disamakan dengan anjing dan hantu, sehingga sungguh tidak tahu malu bila ingin mempersuntingnya yang dikatakannya sebagai bukan bandingannya.

Betapa sakitnya hati Bayan serta malunya dia karena cintanya yang ditolak. Apalagi tersebar berita bahwa Bayan karindangan (kasmaran) terhadap karuang, yang telah menolak dan mencaci-makinya. Bayan sangat terpuukul dan menyesali dirinya. Di kalangan wanita juga Bayan menjadi pembicaraan, bahkan banyak di antaranya yang menyatakan seandainya Bayan menyukai mereka, maka akan ada diantaranya bersedua sarak (cerai) dengan suaminya.

Melihat keadaan Bayan tersebut maka beberapa burung memberi nasihat agar Bayan mencari ilmu pitua untuk menebus malunya terhadap Karuang tersebut. Atas nasihat dan petunjuk burung-burung yang bersimpati terhadapnya Bayan, maka dengan ditemani saudaranya Sarindit ia mendatangi Paragam yang dikenal tinggi ilmunya. Bayan menceritakan rasa malunya dan meminta agar Paragam dapat menolongnya. Merasa kasihan terhadap Bayan maka Paragam memberinya ilmu pitua tentang asal usul wanita dan menyuruh bayan menoleh ke lambung kiri.

Dengan ilmu yang diberikan Paragam tersebut, ia lakukan pada suatu malam terhadap Karuang. Diceritakan pada waktu malam itu hujan turun, kilat sambar menyambar, guntur berbunyi bersahutan. Karuang sedang tidur nyenyak, bayang-bayang menyerupai Bayan masuk ke dalam tubuhnya. Karuang terkejut dan badannya terangkat. Sejak itu sampai pagi ia tidak bisa tidur, rasanya Bayan selalu ada di sisinya, memeluknya dan meraba seluruh badannya.

Sejak peristiwa itu, Galuh Karuang selalu termenung. Makan dan minum tidak diperhatikan lagi. Rohnya serasa hilang karena selalu teringat si Bayan. Hatinya berubah dan selalu teringat kepada si Bayan yang pernah melamarnya dahulu. Bahkan lebih dari itu, badannya menjadi kurus, kepalanya selalu terasa sakit, dan kata-kata yang ke luar dari mulutnya tidak menentu.

Akhirnya dengan rasa berat Karuang memanggil kawannya si burung Tinjau. Ia ceriterakan bahwa ia pernah bermimpi dibelit naga gumbara, dan sejak itu kepalanya selalu terasa pusing. Di samping itu ia selalu teringat kepada si burung Bayan. Dikatakan oleh Tinjau bahwa Karuang terkena pitua (guna-guna) orang bahari (dahulu). Sejak itu tersiar kabar bahwa Karuang sedang sakit kerindangan (kasmaran) ke pada si Bayan. Banyaklah kawan-kawan Galuh Karuang datang mengunjunginya. Ada yang memberi nasihat agar melakukan usaha menghilangkan kerinduan tersebut dengan mandi di sungai di belakang jamban (kakus), tapi banyak juga yang hanya menggondanya (mengoloh-oloknya).

Selanjutnya Galuh Karuang meminta kepada kawan-kawannya untuk mencarikan orang pintar untuk melawan si Bayan, yang telah memberi malu dirinya tersebut. Banyak pitua dan orang pintar yang memberinya ilmu untuk mengalahkan pitua yang dimiliki si Bayan. Tetapi satupun tidak ada yang mujarab. Malulah rasanya Karuang datang ke tempat Bayan. Karena itu ia hanya mengirim surat yang isinya minta maaf atas kata-katanya yang salah, mengaku diri bodoh, dan mengharap si Bayan dapat mengobatinya.

Bayan menerima surat yang dibuat Galuh Karuang. Ia memahami isinya bahwa Karuang menyesali akan tindakannya waktu yang lalu. Setelah lama mempertimbangkan kemudian ia membalasnya. Ia mengatakan bahwa Karuang tidak bersalah, karena ia memang tidak pantas mencintai Karuang yang lebih dari dia. Karena itu kalau Karuang pernah mengatakan kekurangan dirinya itu sepenuhnya dapat diterimanya. Ia menyadari bahwa ia seorang anak terbuang, karena itu ia meminta agar Karuang tidak usah mengingat-ingat dia lagi.

Ketika surat balasan Bayan tersebut dibaca oleh Galuh Karuang hatinya bertambah sakit, karena penyesalannya telah mengeluarkan caci maki terhadap Bayan pada waktu yang lalu tersebut. Sehubungan dengan itu ia nekad akan mendatangi Bayan di rumahnya. Ia sekarang merasa takut kehilangan Bayan, ia telah benar-benar mencintainya.

Ketika Karuang sampai di rumah Bayan dan berdiri di muka pintu, Bayan pun lalu memandangnya. Tanpa dipersilakan naiklah/masuklah Karuang, lalu duduk di samping si Bayan. Dengan mengucapkan maaf kepada si Bayan ia kemudian meminta agar Bayan sudi mengobati sakit rindunya. Bayan memahami gejala jiwa Galuh Karuang. Karena itu dia pun kemudian mengungkapkan isi hatinya. Dengan kedatangan Karuang tersebut ia rasanya mendapatkan kantung permata sebab ia pun sangat mencintai Galuh Karuang. Dan sekarang telah dapat bertemu, diciumnya Karuang dan diangkatnya ke peraduan. Karuang memperingatkan bahwa apa yang mereka lakukan ini berbahaya. Namun Bayan mengatakan bahwa ia menjamin segala-galanya dan bertanggung jawab sepenuhnya.

Kalau di bagian muka telah diuraikan pengungkapan nilai yang berkaitan dengan gambaran dan perilaku masyarakat serta sistem kepemimpinan yang terdapat di daerah Banjar, maka pada bagian akhir naskah ini akan diuraikan pengungkapan nilai yang berkaitan dengan kehidupan muda-mudi masyarakat Banjar masa lalu. Dalam naskah ini ditampilkan seorang lelaki yang sebenarnya mempunyai kedudukan di masyarakat, namun berpenampilan sebagai orang biasa yang polos. Di pihak lain

ditampilkan seorang wanita yang mempunyai daya tarik memikat, yang membanggakan diri karenanya dan memandang orang lain lebih rendah.

Bayan, pemuda yang tidak mempersoalkan kelebihan dan kekurangan seseorang ini, memang benar-benar terpicat oleh kecantikan Galuh Karuang. Maksudnya benar-benar apabila diterima akan mengawininya. Lain halnya dengan kebanyakan pemuda lainnya yang juga tertarik dengan kebagusan wajah gadis tersebut, tetapi mereka segera melupakannya karena memang merasa tidak sebanding. Apa yang ditempuh para pemuda umumnya, dapat juga disimak sebagai suatu tindakan kehati-hatian. Sikap ini memang masih tumbuh di masyarakat Banjar, yakni sikap tahu (sadar) diri.

Akan lain halnya dengan pemuda Bayan yang tidak memperdulikan latar belakang kedudukannya, ia secara polos mengemukakan keinginannya, tanpa memperdulikan pula reaksi yang bakal diterimanya. Maka akibatnya rasa pahit, malu di perolehnya.

Demikian pula dalam naskah ini digambarkan tentang kebiasaan jelek yang dimiliki wanita cantik, seperti sombong dan memandang rendah orang lain. Kesombongan itu mudah timbul karena yang bersangkutan mengetahui banyak orang yang mengaguminya, bahkan juga menyatakan rasa cintanya.

Sebenarnya perasaan sombong tersebut timbul pada seseorang karena yang bersangkutan tidak menyadari bahwa kelebihan seseorang itu terdapat pada faktor atau bidang yang lain. Jadi kecantikan bukanlah satu-satunya ciri kelebihan seseorang

Dalam naskah ini dilukiskan kesombongan Galuh Karuang yang mencaci maki pemuda Bayan, karena yang bersangkutan menyatakan cinta kepadanya. Sebenarnya kesombongannya yang dinyatakan dengan cacinya tersebut tidaklah ber-alasan, karena sebenarnya Bayan juga punya kelebihan. Bayan bukan pemuda sembarangan, ia cukup tampan dan punya kedudukan di masyarakat, sehingga banyak gadis yang menyata-

kan bersedia menerima cintanya seandainya Bayan memilih dirinya.

Digambarkan pula dalam naskah ini bagaimana simpati orang banyak terhadap Bayan yang cintanya ditolak oleh Karuang tersebut. Simpati ini lahir karena mereka menganggap Bayan cukup sepadan dan wajar bila menyanding Karuang sebagai isteri. Sebaliknya timbul rasa antipati terhadap Karuang karena sikapnya yang mereka nilai tidak wajar tersebut. Karena itulah ketika mengetahui si Bayan dalam keadaan bersedih karena malu ditolak cintanya oleh Karuang, mereka kemudian menyarankan agar Bayan meminta petunjuk kepada orang berilmu, di mana ia kemudian mendapatkan "pitua" sehingga Karuang yang mencaci makinya merasa penasaran, dan selalu teringat kepada si Bayan.

Secara tidak langsung naskah ini memperingatkan kepada gadis dan perempuan cantik agar membuang sifat sombong yang biasa dimilikinya. Apalagi dalam masyarakat Banjar sanksi dari sifat dan sikap sombong dan menyakitkan hati orang lain tersebut sangat membahayakan bagi diri sendiri. Sebab orang Banjar dikenal banyak yang pintar yang memiliki pitua (guna-guna), yang bisa membuat seseorang sakit bahkan meninggal, atau setidaknya tanpa sadar menanggung rasa cinta (kerindangan) kepada yang dipermalukan/disakiti perasaannya. Sehingga tanpa mengenal malu datang meminta ampun kepada orang yang dipermalukan, bahkan meminta agar pemuda yang dipermalukan tersebut mau mengawininya.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam GBHN 1988 disebutkan bahwa budaya merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional. Selain dikemukakan pula bahwa kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.

Memperhatikan isi naskah kuno Burung Bayan dengan Burung Karuang yang menjadi perlambang tokoh dalam ceritera ini, ada hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kebijaksanaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Terhadap nilai-nilai positif yang dapat menunjang pembangunan mental spiritual bangsa perlu dilestarikan. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi sebagai akibat perkembangan teknologi di bidang informasi dan komunikasi saat ini, sudah dapat dipastikan ba-

nyak masuk pengaruh budaya dari negara-negara maju yang tidak sesuai dengan kepribadian Pancasila bangsa Indonesia.

Beberapa nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Banjar, yang tergambar dalam naskah ini antara lain adalah:

1. Hidup bermasyarakat

Dalam kehidupan ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa orang lain. Siapapun orang itu, ia selalu memerlukan orang lain. Karena itu dalam masyarakat masa lalu orang senantiasa berusaha menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat. Karena itulah pada masa dahulu kebiasaan bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan, seperti gotong royong dalam membenahi lingkungan desa, bahkan gotong royong dalam menanggulangi masalah atau musibah yang menimpa anggota masyarakatnya.

Gambaran lain dari kehidupan bermasyarakat pada masa dahulu tersebut, seperti selalu dapat menghargai orang lain, dan umumnya yang bersangkutan akan dihargai oleh orang lain. Untuk dapat terciptanya keadaan seperti yang digambarkan tersebut di atas, maka pada masa itu orang berusaha akan selalu hadir dalam setiap kesempatan di mana orang sedesa berkumpul, seperti dalam suatu keramaian yang diadakan oleh desa bersangkutan. Hal lain juga yang besar artinya adalah kebiasaan hadirnya tokoh-tokoh masyarakat dalam even seperti tersebut di atas, di mana yang bersangkutan mau berbaur dengan orang banyak tanpa membedakan jabatan, keturunan dan kekayaan. Kebersamaan para tokoh masyarakat dalam peristiwa seperti itu melambangkan keluhuran budi para pemuka masyarakat tersebut.

Lebih jauh bahwa hidup bermasyarakat tersebut termasuk pula kebiasaan menenggang hidup bertetangga, sehingga dapat berdampingan dengan damai dan saling tolong menolong dalam hal-hal yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila orang menyadari sepenuhnya kepentingan hidup bermasyarakat, maka yang bersangkutan akan selalu berusaha

mencegah hal-hal yang bisa menghilangkan menyebabkan terputusnya hubungan bermasyarakat.

2. Menentang hal-hal yang menimbulkan kekacauan di masyarakat

Orang yang lahir dan dibesarkan dalam suatu masyarakat yang damai dan toleransi antar penduduknya sangat tinggi akan selalu merasa terganggu apabila ada seseorang yang membuat onar di lingkungannya. Ada rasa kewajiban mereka untuk mencegah terjadinya hal tersebut di masyarakatnya.

Rasa tanggungjawab yang kuat untuk mencegah hal-hal yang mengganggu tersebut, sayangnya kadang-kadang dipengaruhi emosi sehingga tidak terkendali dan bisa menyebabkan terjadinya perkelahian. Karena itu pola pikir yang anti terhadap hal-hal yang menimbulkan kekacauan di masyarakat ini perlu dicegah jangan sampai menjadi panatisme yang hidup dimasyarakat.

Pola pikir dan sikap masyarakat seperti yang disebutkan di atas akan banyak pengaruhnya khususnya terhadap setiap anggota masyarakatnya sendiri. Karena mereka sudah menyadari resiko berupa tindakan masyarakat apabila dia melakukan sesuatu yang menyebabkan terganggunya ketentraman masyarakat.

Gambaran masyarakat seperti disebutkan ini, umumnya terdapat di pedesaan di daerah Banjar. Olah laku seseorang anggota masyarakat di desanya selalu diperhatikan oleh anggota-anggota masyarakat lainnya. Lebih-lebih lagi apabila yang bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut bukan orang dari desa mereka, maka reaksi keras timbul cepat sekali dari anggota masyarakat bersangkutan. Tindakan mereka umumnya langsung menghukum, berupa reaksi yang sifatnya memaksa pelaku dimaksud untuk menghentikan perbuatannya.

Banyak peristiwa yang terjadi di masyarakat yang sifatnya mengadili segala perbuatan atau tingkah laku seseorang atau lebih-lebih yang dinilai bertentangan dengan norma-norma yang

ada di masyarakat bersangkutan. Kejadian-kejadian itu antara lain:

- a. Tindakan/perlakuan masyarakat terhadap seorang laki-laki dan seorang wanita yang diketahui berbuat serong/zina, maka masyarakat biasanya akan bertindak mengadili dengan cara mereka sendiri.
- b. Seseorang yang melakukan pencurian terhadap milik orang lain kemudian dapat ditangkap oleh masyarakat, maka resikoanya juga menghadapi pengadilan masyarakat sebelum diserahkan kepada yang berwajib.
- c. Kalau ada seorang pengendara motor atau mobil yang menjalankan kendaraannya cukup kencang, apalagi ngebut, kemudian menabrak seseorang apalagi anak kecil di jalan desa tersebut, maka yang bersangkutan juga beresiko menghadapi kemarahan atau tindakan yang berutil dari anggota masyarakat bersangkutan.

Dari beberapa contoh peristiwa tersebut di atas, maka sepatutnya orang berantisipasi terhadap kelompok masyarakat yang mempunyai pola pikir dan sikap menentang hal-hal yang menimbulkan kekacauan di masyarakat mereka tersebut.

3. Agar menghindari sifat sombong

Salah satu misi ceritera dalam naskah Burung Bayan dengan Burung Karuang ini adalah menggambarkan bagaimana akibat yang diderita oleh seorang wanita yang bersifat sombong terhadap seorang laki-laki. Sehubungan dengan kegiatan melakukan pembangunan mental spiritual bangsa Indonesia menuju pembentukan manusia seutuhnya, maka sifat-sifat negatif harus bebas dari diri setiap bangsa Indonesia. Apalagi pada dasarnya sifat sombong bukanlah merupakan kepribadian bangsa kita. Karena orang Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah.

Ada beberapa hal yang perlu diingat dan diperhatikan yang menyebabkan seseorang bisa bersifat sombong, salah satu di-

antaranya seperti yang dilukiskan dalam naskah ini adalah keterbatasan pergaulan. Dampak hal yang demikian menyebabkan seseorang tidak jeli terhadap keadaan lingkungannya. Pandangan yang sempit tidak mampu membandingkan apa yang ada pada dirinya dan yang ada pada orang lain. Ia hanya mengetahui tentang dirinya sendiri. Karena itu apabila ia mengetahui ada pujian atau sesuatu yang dianggapnya lebih dari orang lain, maka timbullah sikap angkuhnya.

Padahal apabila seseorang banyak berhubungan dengan orang lain, maka ia akan banyak mengetahui tentang sifat tabiat, karakter, kepribadian orang lain, di samping tentang dirinya sendiri. Apabila ia menyadari bahwa semua manusia ini sama-sama diciptakan Tuhan dengan keanekaragamannya, yakni ada yang mempunyai kelebihan di satu pihak dan kekurangan di pihak lain, demikian pula sebaliknya, dan hal ini bahkan berlaku untuk semua manusia.

Khusus yang berkaitan dengan hal ini, pada wanita umumnya terdapat rasa bangga terhadap kecantikan wajahnya. Demikian juga pada laki-laki terdapat rasa bangga karena ketampanannya. Padahal banyak pendapat dan data yang berkaitan dengan kecantikan dan ketampanan ini, bahwa kedua hal itu biasanya berbanding terbalik dengan kecerdasan. Barangkali akibat dari kesombongan yang biasanya terdapat pada mereka yang diberi kelebihan jasmaniah tersebut, mengakibatkan terdapatnya keterbatasan hubungan sosial dengan masyarakatnya. Secara tidak langsung mereka tidak populer dan tidak disenangi oleh orang sekitarnya, sehingga menyebabkan sempitnya wawasan yang bersangkutan. Karena itu menghindari sifat sombong adalah merupakan nilai tata laku yang perlu kita warisi dalam rangka pembangunan moral bangsa Indonesia ini.

4. Kepedulian terhadap warga yang menderita

Pada bagian akhir naskah Burung Bayan dengan Burung Karuang ini digambarkan bagaimana penderitaan, malu dan putus asa yang diderita oleh si Bayan karena olah perbuatan seorang

yang bernama Karuang. Maksud baik yang disampaikan secara jujur oleh Bayan, ternyata dilecehkan serta mendapat perlakuan yang tidak semestinya oleh Karuang. Kekecewaan yang dalam yang dialami si Bayan sehingga dapat merubah kepribadiannya dan kehidupannya ini, mendapat perhatian dan simpati dari masyarakat pada umumnya.

Kepedulian masyarakat terhadap masalah yang menimpa seorang warganya seperti yang digambarkan dalam naskah ini merupakan tata kelakuan yang terdapat dalam masyarakat Banjar sejak masa lalu. Tradisi yang bernilai sosial kemasyarakatan ini masih tampak dan dapat dirasakan terutama di daerah pedesaan pada saat ini. Sementara di masyarakat perkotaan sudah mulai meluntur. Bahkan di bagian-bagian perkotaan di mana terjadi persaingan ekonomi dan pameran kelebihan semakin menjadi-jadi, kepedulian sosial dimaksud semakin menipis. Sudah banyak terjadi dan terbukti antara mereka yang bertetangga, bahkan yang rumahnya berdampingan sudah tidak saling kenal mengenal. Satu sama lain masing-masing sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri, dan seperti tidak ada kesempatan untuk bertegur sapa, apalagi bersilaturahmi saling kunjung mengunjungi.

Penderitaan yang dialami si Bayan yang didengar oleh seluruh anggota masyarakat karena perbuatan seseorang itu, kemudian mengundang banyak orang bersimpati untuk memberikan petunjuk dan saran-saran kepadanya. Demikian juga banyak mereka yang menyesalkan perbuatan si Karuang yang tega berbuat hal yang menyebabkan penderitaan si Bayan. Penyesalan tersebut umumnya datangnya dari pihak kaum perempuan.

Dari sekian banyak rasa simpati dan saran yang disampaikan kepada si Bayan tersebut, ada pula yang mendapat perhatiannya. Apalagi yang dampaknya akan dapat mewujudkan keinginannya semula. Karena itu setelah mempertimbangkannya dengan masak, akhirnya dengan didasari niat baiknya ia pun menuruti saran tersebut, yakni mendatangi seseorang yang "berilmu" yang dikenal dapat memberi sesuatu jalan guna

terwujud harapannya. Walaupun sikap seperti ini tidak perlu ditiru pada zaman sekarang. Isilah kekurangan pada diri kita dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Seperti diceriterakan dalam naskah ini, Karuang yang sombong akhirnya merasakan sesuatu yang tak tertahankan, sehingga ada dorongan keras untuk minta maaf kepada Bayan yang telah disakiti hatinya. Bahkan dengan ikhlas ia hendak membaktikan dirinya terhadap Bayan yang pernah dibinanya.

Dari kasus ini dapat diambil kesimpulan bahwa nilai tradisi di masyarakat masa lalu yang mempunyai kepedulian sosial tinggi terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap warga yang ditimpa musibah, perlu tetap dihidupkan dalam masa pembangunan ini. Sekaligus dapat digarisbawahi bahwa perbuatan, sikap dan tingkah laku yang mendatangkan kerugian, penderitaan dan rasa malu terhadap seseorang itu, manakala orang yang dimudharatkan tersebut tidak dapat menerimanya, maka resikonya akan dirasakan sendiri oleh si pelaku, karena Tuhan Yang Maha Kuasa murka terhadap mereka yang membuat malapetaka di muka bumi ini. Sebaliknya Tuhan akan selalu membela orang yang benar dan menanggung penderitaan karena dizalimi oleh orang lain.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Secara keseluruhan dari isi naskah ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Seni budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Banjar pada masa lalu, karena dapat berfungsi selain memberikan hiburan even ini juga merupakan wadah untuk bersilaturrehmi.
- b. Dalam arena pertunjukan seni tersebut tergambar kebiasaan tokoh-tokoh masyarakat yang mau berbaur dengan anggota masyarakat lainnya dari segala lapisan dan golongan.
- c. Dalam masyarakat Banjar peran/pengaruh pemuka masyarakat sangat besar, terutama tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh-tokoh yang mau mengayomi masyarakat seperti orang kaya yang pemurah atau orang kuat/pemberani yang suka membela yang lemah.
- d. Ada kebiasaan jelek yang perlu perhatian para pemimpin/ tokoh masyarakat sekaligus perlu pembinaannya, yakni kebiasaan beberapa pemuda yang suka membuat kerusuhan

dalam setiap even pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh masyarakat.

- e. Ada beberapa sumber kerusakan yang timbul dalam arena-arena keramaian yang perlu perhatian dan pengamanan, seperti :
 - 1) adanya suara-suara atau tingkah laku yang menyinggung atau melecehkan kelompok lain/penduduk desa tetangga yang ikut hadir dalam arena tersebut,
 - 2) adanya perbuatan seseorang atau sekelompok pemuda yang mengganggu wanita/anak gadis,
 - 3) arena tersebut sering menjadi tempat dua orang atau kelompok pemuda yang sudah saling mendendam.
- f. Disegi lain arena pertunjukan seni merupakan wadah kenal mengenal antara pemuda dan gadis yang selanjutnya menjalin tali percintaan hingga sampai kepada perkawinan.
- g. Dari even pertunjukan seni ini juga sering muncul anak gadis yang karena banyak dikagumi oleh para pemuda menjadi angkuh.
- h. Merupakan suatu hal yang umum walaupun bukan selalu, bahwa gadis cantik memiliki sifat sombong.
- i. Dalam masyarakat Banjar masa lalu, di mana banyak terdapat orang pintar yang memiliki ilmu "pitua", sehingga kesombongan seorang wanita/gadis yang sampai membuat malu dan sakit hati seorang laki-laki, maka malu dan sakit hati ini melalui orang pintar tersebut akan dapat dibalas dengan malu dan sakit hati pula, sehingga sang wanita/gadis tersebut terpaksa dapat untuk meminta maaf bahkan menyatakan bersedia untuk dikawini.

2. SARAN

Agar nilai-nilai positif yang terkandung dalam naskah ini dapat dilestarikan, sebaliknya segala perilaku yang bertentangan dengan butir-butir Pancasila supaya ditinggalkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*,
1992 Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mulyadi, S.W.R., Dr. *Teknik Mengkaji dan Menganalisis Naskah*
1991 *Kuno*, Makalah, Jakarta.
- Ramli Nawawi, H., Drs., et. al., *Tata Kelakuan di Lingkungan*
1986 *Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah*
Kalimantan Selatan, Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan
Selatan, Banjarmasin.
- Ramli Nawawi, H., Drs., et. al., *Sistem Kepemimpinan dalam*
1983 *Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Se-*
latan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan, Ban-
jarmasin.
- Suharto, Drs., Wibowo, R., S.H., *Memahami UUD 1945, P4,*
1988 *GBHN 1988 - 1993 dan Waskat*, Indah, Sura-
baya.
- Tuti Munawar, *Teknik Alih Aksara dan Alih Bahasa dalam*
Naskah Kuno, Makalah, Jakarta.

